

**PENGARUH DINAMIKA KELOMPOK DAN MODAL SOSIAL
TERHADAP KEBERLANJUTAN PROGRAM BANK SAMPAH DI
KABUPATEN BONDOWOSO**

TUGAS AKHIR

PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERTANIAN

**IKA JANUAR ANGGRAENI
NIRM 07.1.2.16.2061**



**POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MALANG
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2020**

**PENGARUH DINAMIKA KELOMPOK DAN MODAL SOSIAL
TERHADAP KEBERLANJUTAN PROGRAM BANK SAMPAH DI
KABUPATEN BONDOWOSO**

TUGAS AKHIR

Diajukan sebagai syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan Pertanian (S.Tr.P)

PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERTANIAN

**IKA JANUAR ANGGRAENI
07.1.2.16.2061**



**POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MALANG
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2020**

HALAMAN PERUNTUKAN

Alhamdulillah, penulis haturkan banyak rasa syukur kepada Allah subhana wata'ala atas segala nikmat terutama nikmat sehat yang diberikan mengingat harus bolak-balik kesana kemari untuk mengambil data dan bertemu dengan banyak orang ditengah pandemi Covid-19.

Tentunya tugas akhir ini saya persembahkan untuk:

Orang tua, saudara dan teman-teman yang selalu bertanya kapan saya lulus.

Dosen pembimbing yang selalu sabar membimbing dan mengarahkan.

Muhammad Ari Sofyanto, teman yang sudah saya janjikan untuk disebutkan secara khusus di halaman peruntukan. Terimakasih atas bimbingannya dalam membuat video dan animasinya.

Dan tentunya untuk diri saya sendiri yang alhamdulillah sampai akhir tidak patah semangat dalam merangkai kata per kata dalam tugas akhir ini.

PERNYATAAN ORISINALITAS TUGAS AKHIR

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam naskah Tugas Akhir ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan orang lain sebagai Tugas Akhir atau untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan pada daftar pustaka

Apabila ternyata didalam naskah Tugas Akhir ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia Tugas Akhir digugurkan dan gelar vokasi yang saya terima dibatalkan, dan diproses sesuai dengan aturan undang-undang yang berlaku.

Malang, Agustus 2020

Mahasiswa,

Ika Januar Anggraeni
NIRM 07.1.2.16.2061

TUGAS AKHIR

PENGARUH DINAMIKA KELOMPOK DAN MODAL SOSIAL TERHADAP KEBERLANJUTAN PROGRAM BANK SAMPAH DI KABUPATEN BONDOWOSO

**IKA JANUAR ANGGRAENI
07.1.2.16.2061**

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal 19 Agustus 2020

Dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Hamzana, SST, M.Si
NIP. 19850329 200604 1 001

Muhammad Saikhu, SP, M.Agr
NIP. 19580618198603 2 001

Penguji III

Drs. I.Gd.N. Mudita, M.Sos
NIP. 195707221979021001

TUGAS AKHIR

PENGARUH DINAMIKA KELOMPOK DAN MODAL SOSIAL TERHADAP KEBERLANJUTAN PROGRAM BANK SAMPAH DI KABUPATEN BONDOWOSO

IKA JANUAR ANGGRAENI
07.1.2.16.2061

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal 19 Agustus 2020

Dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Hamzana SST, M.Si
NIP. 19850329 200604 1 001

Muhammad Saikhu, SP, M.Agr
NIP. NIP. 19580618198603 2 001

Mengetahui,

Direktur
Politeknik Pembangunan Pertanian Malang

(Dr. Bambang Sudarmanto, S.Pt, MP)
NIP. 19670509 199603 1 00

RINGKASAN

Pengaruh Dinamika Kelompok Dan Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Program Bank Sampah Di Kabupaten Bondowoso. IKA JANUAR ANGGRAENI. Tahun 2020. Dibimbing Oleh HAMYANA SST, M.Si dan MUHAMMAD SAIKHU, SP, M.Agr.

Bondowoso merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang memberikan sumbangsih cukup besar terhadap total volume sampah nasional dengan total sampah yang dihasilkan mencapai 470 ton perharinya. Sampah tersebut 90% berasal dari daerah diluar pusat kabupaten, dan sisanya yaitu 47 ton dihasilkan dari aktivitas masyarakat di daerah pusat kabupaten. Berdasarkan data yang diperoleh dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup, rata-rata sumber sampah berasal dari kegiatan rumah tangga dan pasar tradisional. Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut, maka pemerintah melalui Dinas Lingkungan Hidup dan Perhubungan Kabupaten Bondowoso berupaya membentuk bank sampah dengan harapan dapat mengajak masyarakat untuk berpartisipasi memilah sampah dari sumbernya sehingga tidak ada lagi sampah yang masuk ke TPA atau minimal dapat mengurangi volume sampah yang masuk ke TPA.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dinamika kelompok dan modal sosial terhadap keberlanjutan program bank sampah di Kabupaten Bondowoso serta menyusun rancangan penyuluhan yang tepat untuk mewujudkan bank sampah yang berkelanjutan. Metode pengambilan data menggunakan kuisioner dan wawancara yang dikumpulkan dari 69 responden penelitian. Data dianalisis menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan uji regresi linier berganda. Perancangan penyuluhan menggunakan teknik SWOT. Evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi proses.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara dinamika kelompok terhadap keberlanjutan program bank sampah dengan koefisien regresi sebesar 0,003. Sedangkan modal sosial juga memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan program bank sampah dengan koefisien regresi sebesar 0,000. Tujuan Penyuluhan yakni untuk menyadarkan masyarakat Bondowoso mengenai pentingnya kelestarian lingkungan. Materi penyuluhan yang ditetapkan yaitu dampak negatif sampah, sistem pengelolaan sampah kota berbasis bank sampah, pengenalan salah satu bank sampah yang ada di Kabupaten Bondowoso. Metode penyuluhan yang digunakan adalah metode tidak langsung menggunakan media YouTube. Hasil dari evaluasi proses penyuluhan menunjukkan bahwa penyuluhan yang dirancang belum sepenuhnya efektif dalam penyebaran video yang dibuat.

Kata kunci: Dinamika Kelompok, Modal Sosial, Keberlanjutan Program Bank Sampah, Penyuluhan

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillah Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayatNya Tugas Akhir yang Berjudul "**Pengaruh Dinamika Kelompok Dan Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Program Bank Sampah Di Kabupaten Bondowoso**" dapat terselesaikan dengan baik. Tugas akhir ini disusun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana terapan pertanian (S.Tr.P) dari Politeknik Pembangunan Pertanian Malang.

Penulisan proposal ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari beberapa pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Hamyana, SST, M.Si, selaku pembimbing I
2. Muhammad Saikhu, SP, M.Agr, selaku pembimbing II
3. Gunawan, SP, M.Si, Ketua Program Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan
4. Dr. Bambang Sudarmanto, S.Pt, M.P, Direktur Politeknik Pembangunan Pertanian Malang
5. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung ataupun tidak langsung selama penulisan proposal tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi sempurnanya tugas akhir ini.

Malang, Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	I
HALAMAN JUDUL.....	II
HALAMAN PERUNTUKAN.....	III
PERNYATAAN ORISINILITAS	IV
HALAMAN PENGESAHAN.....	V
RINGKASAN.....	VII
KATA PENGANTAR	VIII
DAFTAR ISI	IX
DAFTAR TABEL	XI
DAFTAR GAMBAR.....	XIII
DAFTAR LAMPIRAN	XV
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan	5
1.4 Manfaat	5
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Dinamika Kelompok	11
2.2.2 Modal Sosial	18
2.2.3 Keberlanjutan Bank Sampah.....	21
2.2.4 Bank Sampah	24
2.2.5 Analisis SWOT	26
2.2.6 Penyuluhan	27
2.3 Alur Pikir Penelitian	32
2.4 Kerangka Penyuluhan	33
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi dan Waktu.....	34
3.2 Metode Penelitian	34
3.2.1 Jenis Penelitian	34
3.2.2 Populasi dan Sampel	34
3.2.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	36
3.2.4 Jenis dan Sumber Data.....	38
3.2.5 Metode Pengumpulan Data.....	38
3.2.6 Instrumen Penelitian	38
3.2.7 Teknik Analisis Data	40
3.2.8 Hipotesis Penelitian.....	43
3.3 Metode Perancangan	44
3.3.1 Sasaran Penyuluhan	44
3.3.2 Tujuan Penyuluhan	44
3.3.3 Penetapan Materi Penyuluhan	44
3.3.4 Penetapan Metode Penyuluhan	45
3.3.5 Penetapan Media Penyuluhan	45
3.4 Metode Implementasi/Uji Coba Rancangan	46

3.5 Metode Evaluasi Rancangan.....	46
BAB IV HASIL KAJIAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	47
4.2 Karakteristik Responden Penelitian.....	50
4.3 Uji Instrumen Penelitian	53
4.4.1 Uji Validitas	53
4.4.2 Uji Reliabilitas	55
4.4 Keberlanjutan Program Bank Sampah	55
4.5 Dinamika Kelompok	61
4.6 Modal Sosial.....	71
4.7 Analisis Regresi Linier Berganda.....	75
BAB V PERANCANGAN DAN IMPLEMENTASI	
5. 1 Perancangan.....	84
5.1.1 Kontekstualisasi Hasil Kajian.....	84
5.1.2 Sasaran Penyuluhan	92
5.1.3 Tujuan Penyuluhan	93
5.1.4 Materi Penyuluhan	93
5.1.5 Metode Penyuluhan	94
5.1.6 Media Penyuluhan	94
5.1.7 Persiapan Penyuluhan	96
5. 2 Implementasi.....	99
5.2.1 Hasil Pelaksanaan	99
5.2.2 Hasil Evaluasi Rancangan	107
5.2.3 Rekomendasi Perbaikan Rancangan	108
BAB VI PEMBAHASAN DAN DISKUSI	
6. 1 Pembahasan Kajian	110
6.1.1 Pengaruh Dinamika Kelompok Terhadap Keberlanjutan Program Bank Sampah.....	110
6.1.2 Pengaruh Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Program Bank Sampah.....	112
6. 2 Pembahasan Rancangan Penyuluhan	114
BAB VII PENUTUP	
7.1 Kesimpulan	117
7.2 Saran	117
DAFTAR PUSTAKA.....	114
LAMPIRAN.....	118

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	10
2. Tabel Acuan Pemilihan Media	29
3. Populasi Penelitian	35
4. Sampel Penelitian.....	36
5. Definisi Operasional.....	37
6. Pengkategorian Hasil Pengukuran.....	39
7. Volume Sampah Kabupaten Bondowoso Tahun 2019.....	48
8. Komposisi Sampah TPA Paguan.....	49
9. Daftar Bank Sampah Kabupaten Bondowoso	50
10. Karakteristik Responden Penelitian	51
11. Hasil Uji Validitas Dinamika Kelompok.....	53
12. Hasil Uji Validitas Modal Sosial.....	54
13. Hasil Uji Validitas Keberlanjutan Bank Sampah	54
14. Hasil Uji Reliabilitas	55
15. Prosentase Keberlanjutan Bank Sampah	55
16. Prosentase Keberlanjutan Aspek Lingkungan.....	56
17. Prosentase Keberlanjutan Aspek Teknis	57
18. Prosentase Keberlanjutan Aspek Ekonomi	58
19. Prosentase Keberlanjutan Aspek Sosial	60
20. Prosentase Keberlanjutan Aspek Kelembagaan dan Kebijakan.....	61
21. Prosentase Dinamika Kelompok	62
22. Prosentase Aspek Tujuan Kelompok	63
23. Prosentase Aspek Struktur Kelompok	64
24. Prosentase Aspek Fungsi Tugas	65

25.	Prosentase Aspek Pembinaan dan Pengembangan	66
26.	Prosentase Aspek Kekompakan	67
27.	Prosentase Aspek Suasana.....	68
28.	Prosentase Aspek Tekanan.....	69
29.	Prosentase Aspek Efektifitas	70
30.	Prosentase Modal Sosial	72
31.	Prosentase Aspek Norma.....	72
32.	Prosentase Aspek Kepercayaan.....	73
33.	Prosentase Aspek Jaringan	74
34.	<i>Model Summary</i>	75
35.	<i>Coefficients</i>	76
36.	Hasil Uji Multikolinearitas	78
37.	ANOVA.....	79
38.	Hasil Uji T	80
39.	<i>Correlation</i>	82
40.	Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif	82
41.	Faktor Eksternal dan Faktor Internal Bank Sampah	85
42.	<i>Internal Factor Analysis Summary</i>	86
43.	<i>Extenal Factor Analysis Summary</i>	87
44.	Matriks SWOT	89
45.	Karakteristik Masyarakat Bondowoso	92
46.	Matriks Kesesuaian Materi Penyuluhan	93
47.	Matrik Penetapan Media Penyuluhan	95
48.	Respon <i>Viewers</i> Terhadap <i>Channel</i> Ai Leafs.....	107
49.	Respon <i>Viewers</i> Terhadap Video	107
50.	Analisis Dinamika Kelompok Terhadap Keberlanjutan.....	110
51.	Analisis Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Ragam Materi Penyuluhan.....	28
2. Struktur Kelompok Bank Sampah	65
3. P-Plot.....	77
4. <i>Scatterplotl</i>	78
5. Diagram SWOT.....	88
6. Jumlah Penayangan Video Pengelolaan Sampah Prinsip 3R	100
7. Retensi Penonton Video Pengelolaan Sampah Prinsip 3R.....	100
8. Sumber <i>Traffic</i> Pengelolaan Sampah Prinsip 3R	101
9. Jumlah Penayangan Video <i>The Hidden Problem: Bondowoso Waste Disposal</i>	101
10. Retensi Penonton Video <i>The Hidden Problem: Bondowoso Waste Disposal</i>	102
11. <i>Traffic</i> Video <i>The Hidden Problem: Bondowoso Waste Disposal</i>	102
12. Jumlah Penayangan Video Sistem Pengelolaan Sampah Kota Berbasis Bank Sampah	103
13. Retensi Penonton Video Sistem Pengelolaan Sampah Kota Berbasis Bank Sampah	104
14. Sumber <i>Traffic</i> Video Sistem Pengelolaan Sampah Kota Berbasis Bank Sampah	104
15. Jumlah Penayangan Video Bank Sampah Tanjung, Kabupaten Bondowoso	105
16. Retensi Penonton Video Bank Sampah Tanjung.....	105
17. Sumber <i>Traffic</i> Video Bank Sampah Tanjung.....	106

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuisisioner Penelitian	118
2. Data Penelitian	126
3. Matrik SWOT.....	134
4. Dokumentasi	136

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah adalah isu global yang jika tidak ditangani dengan benar maka akan berimbas pada terganggunya kesehatan dan kerusakan lingkungan. Menurut survei yang dilakukan oleh *World Economic Forum's Global Shapers Survey* (2017) selama lebih dari 3 tahun terakhir kerusakan lingkungan akibat sampah masih menempati urutan pertama permasalahan paling kritis di dunia yang perlu ditangani dengan serius. Proliferasi sampah telah menghancurkan keseimbangan ekosistem hari ini bahkan nanti, jika permasalahan sampah tidak kunjung diselesaikan.

Berdasarkan hasil penelitian Jambeck (2015), Indonesia menghasilkan sampah buangan ke laut sebesar 187,2 juta ton dan menempati urutan kedua penyumbang sampah plastik terbesar di dunia setelah China. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyebutkan bahwa Indonesia saat ini darurat sampah plastik. Data statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2016 dengan jumlah penduduk 261.115.456 orang, timbulan sampah yang dihasilkan mencapai 65.200.000 ton per tahun (Statistik Lingkungan Hidup Indonesia, 2018). Jumlah tersebut akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan pola konsumsi.

Bondowoso merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang memberikan sumbangsih cukup besar terhadap total volume sampah nasional. Terdapat 23 kecamatan di Kabupaten Bondowoso dengan total produksi sampah yang dihasilkan sebanyak 470 ton setiap harinya (SIPSN, 2018). Sampah tersebut 90% berasal dari daerah diluar pusat kabupaten, dan sisanya yaitu 47 ton dihasilkan dari aktivitas masyarakat di daerah pusat kabupaten. Berdasarkan

data yang diperoleh dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup, rata-rata sumber sampah berasal dari kegiatan rumah tangga dan pasar tradisional.

Permasalahan sampah di Bondowoso bisa dikatakan cukup serius. Timbunan sampah dapat dengan mudah dijumpai di jalan, alun-alun kota, bantaran sungai serta di lahan persawahan. Penyebaran sampah ini terjadi karena sistem pengelolaan sampah yang banyak mengalami kendala. Pengelolaan sampah di Kabupaten Bondowoso masih menggunakan paradigma lama yaitu sistem angkut buang atau *open dumping*. Pengelolaan sampah menggunakan sistem ini menimbulkan permasalahan-permasalahan baru diantaranya keterbatasan alat angkut yang menyebabkan tidak semua wilayah memperoleh fasilitas pengangkutan sampah, serta tempat pembuangan akhir (TPA) yang sudah *overload* sehingga pemerintah terpaksa harus melakukan perluasan TPA yang mengakibatkan lahan sawah harus dialih fungsikan. Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut, maka pemerintah melalui Dinas Lingkungan Hidup dan Perhubungan Kabupaten Bondowoso berupaya membentuk bank sampah dengan harapan dapat mengajak masyarakat untuk berpartisipasi memilah sampah dari sumbernya sehingga tidak ada lagi sampah yang masuk ke TPA atau minimal dapat mengurangi volume sampah yang masuk ke TPA.

Menurut Sekertaris Dinas Lingkungan Hidup dan Perhubungan Kabupaten Bondowoso, program pendirian bank sampah ini telah berlangsung selama $\pm$ 6 tahun. Setidaknya, pada permulaan tahun 2014 terdapat 15 bank sampah yang berhasil didirikan di beberapa wilayah Kabupaten Bondowoso, namun 70% bank sampah tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik atau mati suri. Hingga saat ini pemerintah terus berupaya mendirikan bank sampah baru di beberapa titik. Namun sayangnya, tidak dilakukan evaluasi perbaikan program

sehingga dikhawatirkan bank sampah yang baru berdiri ini akan berakhir seperti bank sampah sebelumnya. Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup, saat ini terdapat 5 bank sampah lama yang masih aktif dan 8 bank sampah baru. Banyaknya bank sampah yang tidak aktif menunjukkan rendahnya eksistensi bank sampah ini, sehingga dirasa perlu dilakukan penelitian mengenai faktor apa yang menyebabkan 5 bank sampah yang tersisa dapat terus beroperasi hingga sekarang. Sehingga diharapkan hasil dari penelitian dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk mereplikasi atau membentuk bank sampah yang berkelanjutan.

Bank sampah, merupakan sebuah program pemilahan sampah berbasis partisipasi masyarakat dengan manajemen layaknya perbankan. Selayaknya program lain, program bank sampah seharusnya didirikan dengan prinsip keberlanjutan agar dapat memberikan dampak jangka panjang, bukan hanya berdiri sementara. Konsep keberlanjutan sendiri muncul dari istilah pembangunan berkelanjutan yaitu sebuah proses pembangunan dengan prinsip memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan generasi yang akan datang (WCED, 1987). Sedangkan menurut Nasdian (2014) keberlanjutan bank sampah difokuskan pada dua aspek yaitu keberlanjutan program dan keberlanjutan kelembagaan.

Pengelolaan bank sampah dalam rangka mencapai keberlanjutan ternyata memiliki kaitan yang erat dengan mekanisme relasi dan jaringan sosial, hal ini jika dikaji berdasarkan aspek sosiologis merupakan implementasi dari modal sosial. Dalam pengelolaan bank sampah terdapat aktor-aktor yang saling berhubungan dan berinteraksi yang diikat oleh komponen modal sosial (Widodo, 2014). Modal sosial merupakan perekat hubungan dalam kelompok sehingga mampu meningkatkan akses informasi dan partisipasi pihak yang terlibat dalam

bank sampah. Keeratan hubungan antara pihak-pihak yang diikat oleh modal sosial ini, akan mendorong terjadinya keberlanjutan.

Selain modal sosial, dinamika kelompok juga merupakan faktor yang memiliki hubungan dengan keberlanjutan program bank sampah. Dinamika kelompok diyakini memiliki hubungan dengan keberlanjutan dalam aspek kemitraan dan aspek ekonomi (Aprilia, 2019). Beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa tingkat kedinamisan kelompok dapat mendorong pengembangan suatu usaha (Mirza, 2017). Menurut Arifin (2015) yang dimaksud dengan dinamika kelompok adalah interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dan yang lain, dengan adanya *feedback* dinamis atau keteraturan yang jelas dalam hubungan secara psikologis antara individu sebagai anggota kelompok dengan memiliki tujuan tertentu.

Sama halnya dengan modal sosial, relasi antara dinamika kelompok dengan keberlanjutan terjadi karena adanya aktor-aktor yang terlibat dalam pengembangan bank sampah. Selain itu, dinamika kelompok bank sampah ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena kelompok yang menjalankan bank sampah bukan murni kelompok peduli lingkungan, melainkan kelompok wanita yang tergabung dalam PKK, kelompok KB, dan posyandu lansia yang ditransformasikan menjadi kelompok peduli lingkungan akibat adanya program bank sampah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka menarik kiranya jika dilakukan penelitian mengenai pengaruh dinamika kelompok dan modal sosial terhadap keberlanjutan bank sampah di Kabupaten Bondowoso.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana tingkat keberlanjutan bank sampah di Kabupaten Bondowoso?
- b. Bagaimana pengaruh dinamika kelompok terhadap tingkat keberlanjutan bank sampah di Kabupaten Bondowoso?
- c. Bagaimana pengaruh modal sosial terhadap tingkat keberlanjutan bank sampah di Kabupaten Bondowoso?
- d. Bagaimana menyusun rancangan penyuluhan dalam rangka mewujudkan bank sampah yang berkelanjutan?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui dan menganalisis tingkat keberlanjutan bank sampah di Kabupaten Bondowoso
- b. Mengetahui dan menganalisis pengaruh dinamika kelompok terhadap keberlanjutan bank sampah di Kabupaten Bondowoso
- c. Mengetahui dan menganalisis pengaruh modal sosial terhadap keberlanjutan bank sampah di Kabupaten Bondowoso
- d. Menyusun rancangan penyuluhan dalam rangka mewujudkan bank sampah yang berkelanjutan.

1.4 Manfaat

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Bagi mahasiswa :
 - a. Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memecahkan permasalahan yang diperoleh dari hasil kajian.
 - b. Meningkatkan interaksi sosial mahasiswa saat menjalin komunikasi efektif dengan subjek penelitian

- c. Meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai pengembangan bank sampah.
2. Bagi pemerintah dan pengambil kebijakan, sebagai bahan informasi yang dapat dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan dalam rangka pengembangan bank sampah.
3. Bagi institusi Politeknik Pembangunan Pertanian Malang, sebagai salah satu alternatif memperkenalkan Polbangtan Malang sebagai institusi pendidikan yang mampu memberikan manfaat bagi masyarakat.
4. Bagi para peneliti berikutnya, sebagai referensi ilmiah dalam melakukan penelitian dinamika kelompok, modal sosial dan keberlanjutan di bank sampah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Chinthia dan Nasdian pada tahun 2017 dengan judul “Modal Sosial dan Keberlanjutan Kelembagaan dalam Program CSR PT Tirta Investama di Kabupaten Cianjur Jawa Barat”. Penelitian ini memaparkan tentang modal sosial namun hanya difokuskan pada jejaring sosial dan hubungannya dengan keberlanjutan kelembagaan HIPOCCI (Himpunan Petani Organik Cianjur Indonesia). Peneliti mengasumsikan bahwa semakin luas jaringan sosial yang dimiliki oleh HIPOCCI maka semakin tinggi tingkat keberlanjutannya. Jejaring sosial diukur berdasarkan tipologi modal sosial yaitu *social bonding*, *social bridging*, dan *social linking*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memaparkan hubungan antara jaringan sosial dan keberlanjutan kelembagaan. Hasil analisis korelasi *rank spearman* menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar +0,520 berarti korelasi tinggi. Selain itu nilai probabilitas $0,008 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat jejaring sosial dan tingkat keberlanjutan.

Ella Buswijaya pada tahun 2019 melakukan penelitian mengenai “Modal Sosial Dalam Pengelolaan Bank Sampah Bukit Hijau Berlian Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur modal sosial yang terdapat dalam bank sampah Bukit Hijau Berlian. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif deskriptif untuk mengetahui modal sosial yang ada. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa terdapat 3 unsur modal sosial yang dibangun oleh bank sampah yaitu jaringan, norma dan kepercayaan. Jaringan yang dibentuk Bank Sampah Hijau Berlian adalah membentuk bank sampah unit dan kemitraan dengan pengepul. Sedangkan untuk norma dalam Bank Sampah Hijau

Berlian yaitu terdapat aturan yang harus dipatuhi mengenai penarikan tabungan. Unsur yang terakhir dan paling berperan dalam terbentuknya bank sampah ini adalah kepercayaan.

Ankesa, dkk pada tahun 2016, melakukan penelitian dengan judul “Partisipasi Kelompok Perempuan Peduli Lingkungan dalam Penanganan Sampah di Sub DAS Cikapundung, Provinsi Jawa Barat”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui hubungan antara faktor internal (umur, tingkat pendidikan formal, pengetahuan) dan faktor eksternal (dinamika kelompok dan dukungan keluarga) dengan partisipasi. Hubungan antara dinamika kelompok dan keberlanjutan kelembagaan dianalisis menggunakan uji *rank-spearman*. Koefisien korelasi antara dinamika kelompok dengan partisipasi sebesar 0,442. Berdasarkan hasil uji tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan terdapat hasil yang signifikan antara dinamika kelompok dengan partisipasi wanita dalam pengelolaan sampah.

Abadi pada tahun 2013 melakukan penelitian dengan judul “Keberlanjutan Pengelolaan Sampah Domestik di Kampung Menoreh, Kelurahan Sampangan, Semarang”. Keberlanjutan pengelolaan sampah domestik ini diukur melalui 7 aspek yaitu kondisi lingkungan, sosial budaya masyarakat, ekonomi, dukungan kebijakan, teknis pelaksanaan, kelembagaan dan reduksi sampah. Metode pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif kualitatif (*mix methode*). Analisis menunjukkan aspek lingkungan, ekonomi dan teknis pelaksanaan berada pada kategori berkelanjutan, sedangkan pada aspek sosial, kelembagaan dan reduksi sampah berada pada kategori tidak berkelanjutan. Jika dilihat dari keseluruhan aspek maka pengelolaan sampah domestik ini berada pada kategori tidak berkelanjutan.

Fanbellisa pada tahun 2017, melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Gapoktan Sumber Mulyo di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh modal sosial terhadap keberlanjutan Gapoktan Sumber Mulyo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Teknik analisis data menggunakan kuantitatif deskriptif dengan alat analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial yang terdiri dari norma, kepercayaan, dan jaringan berpengaruh nyata terhadap keberlanjutan Gapoktan Sumber Mulyo. Secara keseluruhan modal sosial mempengaruhi keberlanjutan Gapoktan Sumber Mulyo ditunjukkan dengan hasil koefisien determinasi 0,633 atau 63,3%.

Dalam rangka mempermudah mengetahui perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan maka dibuatlah daftar tabel penelitian terdahulu sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

Judul>Nama Peneliti	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan
Modal Sosial dan Keberlanjutan Kelembagaan Dalam Program CSR PT Tirta Investama di Kabupaten Cianjur Jawa Barat (Chintia dan Nasdian, 2017)	Pendekatan kuantitatif dengan metode analisis korelasi <i>Rank-Spearman</i> . Variabel X: jejaring sosial. Variabel Y: Keberlanjutan Kelembagaan. Tingkat jejaring sosial dan keberlanjutan memiliki hubungan yang positif dan signifikan.	Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif deskriptif. Variabel yang diuji meliputi dinamika kelompok (X_1) dan modal sosial (X_2) dan keberlanjutan bank sampah (Y). Analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda.
Modal Sosial Dalam Pengelolaan Bank Sampah Bukit Hijau Berlian Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru (Buswijaya, 2019)	Pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 3 unsur modal sosial yang menunjang pengelolaan bank sampah yaitu jaringan, norma/aturan dan kepercayaan.	
Partisipasi Kelompok Perempuan Peduli Lingkungan dalam Penanganan Sampah di Sub DAS Cikapundung, Provinsi Jawa Barat (Ankesa dkk, 2016)	Pendekatan kuantitatif deskriptif. Variabel X adalah faktor internal (umur, tingkat pendidikan formal, pengetahuan), faktor eksternal (dinamika kelompok dan dukungan keluarga), dan variabel Y adalah partisipasi. Hubungan antara variabel X dan Y dianalisis menggunakan uji <i>Rank-Spearman</i> . Hasil penelitian menunjukkan terdapat hasil yang signifikan antara dinamika kelompok dan dukungan keluarga dengan partisipasi wanita dalam pengelolaan sampah.	
Keberlanjutan Pengelolaan Sampah Domestik di Kampung Menoreh, Kelurahan Sampangan, Semarang (Abadi, 2013)	Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif kualitatif (<i>mix methode</i>). Pengukuran keberlanjutan menggunakan 7 aspek yaitu lingkungan, sosial budaya masyarakat, ekonomi, dukungan kebijakan, teknis pelaksanaan, kelembagaan dan reduksi sampah.	
Pengaruh Modal Sosial Keberlanjutan Gapoktan Sumber Mulyo di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara (Fanbellisa, 2017)	Menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel X : modal sosial (kepercayaan, norma, jaringan) dan variabel Y : Keberlanjutan Gapoktan. Analisis yang digunakan regresi linier berganda . Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara modal sosial terhadap keberlanjutan Gapoktan.	

Sumber : Olah Data Studi Literatur

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Dinamika Kelompok

Kata *Dinamika* berasal dari kata *Dynamics* (Yunani) yang bermakna “Kekuatan” (*force*). Dinamika berarti tingkah laku warga yang satu secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik. Dinamika berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok secara keseluruhan. Karenanya, dapat disimpulkan bahwa dinamika adalah kedinamisan atau keteraturan yang jelas dalam hubungan secara psikologis (Arifin, 2015).

Menurut Arifin (2015) hakikat dari dinamika kelompok adalah studi tentang interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dan yang lain, dengan adanya *feedback* dinamis atau keteraturan yang jelas dalam hubungan secara psikologis antara individu sebagai anggota kelompok dengan memiliki tujuan tertentu. Peran dinamika kelompok membantu mengklarifikasikan tanggung jawab dan kewajiban orang-orang yang menjadi bagian kelompok.

Lebih lanjut Arifin (2015) menjelaskan fungsi dan tujuan dinamika kelompok sebagai berikut:

Fungsi dinamika kelompok adalah sebagai berikut:

1. Terjalannya rasa saling membutuhkan;
2. Memudahkan segala pekerjaan (dalam dinamika kelompok terjadi saling membantu antar anggota satu dengan yang lain);
3. Segala pekerjaan yang membutuhkan pemecahan masalah dapat teratasi, mengurangi beban pekerjaan yang terlalu besar sehingga waktu untuk menyelesaikan pekerjaan dapat diatur secara tepat, efektif, dan efisien (dalam dinamika kelompok pekerjaan besar akan dibagi-bagi sesuai dengan tujuan kelompoknya masing-masing);

4. Meningkatkan masyarakat yang demokratis, individu yang satu dengan yang lainnya dapat memberikan masukan atau berinteraksi dengan lainnya dan memiliki peran yang sama dalam masyarakat.

Adapun tujuan dinamika kelompok, yaitu:

1. Memberikan kepekaan diri seorang anggota kelompok terhadap anggota kelompok yang lain sehingga dapat menimbulkan rasa saling menghargai;
2. Menimbulkan rasa solidaritas anggota sehingga dapat saling menghormati dan saling menghargai;
3. Menciptakan komunikasi yang terbuka terhadap sesama anggota kelompok;
4. Menimbulkan adanya itikad yang baik diantara sesama anggota kelompok.

Menilai dinamika kelompok berarti menilai kekuatan atau gerak yang terdapat di dalam kelompok yang menentukan perilaku kelompok dan anggotanya dalam mencapai tujuan. Menurut Mardikanto (1993), analisis dinamika kelompok dapat dilakukan dengan dua macam pendekatan, yaitu pendekatan psikososial dan sosiologis. Pendekatan psikososial adalah analisis dinamika kelompok yang dilakukan terhadap segala sesuatu yang akan berpengaruh terhadap perilaku anggota-anggota kelompok dalam melaksanakan kegiatan demi tercapainya tujuan kelompok, sedangkan pendekatan sosiologis adalah analisis terhadap proses sistem sosial kelompok.

Dengan demikian untuk mengetahui hubungan dinamika kelompok terhadap keberlanjutan bank sampah, digunakan analisis pendekatan psikososial. Menurut Cartwright dan Zander (1968) unsur-unsur dinamika kelompok adalah : (1) tujuan kelompok; (2) struktur kelompok; (3) fungsi tugas; (4) pembinaan dan pengembangan kelompok; (5) kekompakan kelompok; (6) suasana kelompok; (7) tekanan pada kelompok; dan (8) keefektifan kelompok,

ditambah dengan unsur dinamika kelompok ke sembilan menurut Arifin (2015) (9) yaitu agenda tersembunyi (*hidden agenda*).

1. Tujuan kelompok (*grup goal*)

Tujuan kelompok merupakan gambaran yang diharapkan yang akan dicapai oleh kelompok. Tujuan kelompok harus jelas dan dipahami oleh semua anggota. Demi tercapainya tujuan kelompok maka, diperlukan aktivitas bersama oleh para anggota. Oleh karena itu, mereka melakukan berbagai tugas kelompok dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Proses mencapai tujuan memerlukan berbagai usaha meskipun masih sering terlambat karena kebutuhan dan tujuan setiap anggota berbeda satu sama lain (Arifin, 2015). Tujuan kelompok harus mendukung tercapainya tujuan anggota kelompok. Apabila tujuan kelompok mendukung tujuan anggotanya maka tingkat kedinamisan kelompok semakin tinggi (Cartwright dan Zander, 1968).

2. Struktur Kelompok (*grup structure*)

Pada prinsipnya struktur kelompok adalah bentuk hubungan antara individu-individu dalam kelompok sesuai dengan posisi dan peranan masing-masing. Struktur kelompok harus sesuai dan dapat mendukung tercapainya tujuan kelompok (Arifin, 2015).

Menurut Slamet dalam Lestari (2011) struktur kelompok juga diartikan sebagai upaya kelompok mengatur dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Banyak aspek yang menyangkut struktur, tetapi yang sangat penting adalah yang menyangkut (1) struktur kekuasaan atau pengambilan keputusan; (2) struktur tugas atau pembagian kerja; (3) struktur komunikasi atau bagaimana aliran-aliran komunikasi yang terjadi dalam kelompok dan (4) wahana bagi kelompok untuk berinteraksi. Yang terpenting dalam struktur kelompok adalah terciptanya interaksi yang intensif di antara anggota kelompok.

3. Fungsi Tugas (*task function*)

Fungsi tugas adalah segala sesuatu yang harus dilakukan oleh kelompok agar kelompok dapat menjalankan fungsinya sehingga tujuan kelompok dapat tercapai. Menurut Slamet dalam Lestari (2011) maksud dari fungsi tugas adalah untuk memfasilitasi dan mengkoordinasi usaha-usaha kelompok yang menyangkut masalah-masalah bersama dan dalam rangka memecahkan masalah-masalah tersebut. Fungsi tugas itu meliputi : (1) fungsi memberi informasi; (2) fungsi menyelenggarakan koordinasi; (3) fungsi menghasilkan inisiatif; (4) fungsi mengajak untuk berpartisipasi dan (5) fungsi menjelaskan sesuatu kepada kelompok. Untuk mengkaji fungsi tugas ini antara lain : (1) adanya kepuasan di kalangan anggota karena tercapainya tujuan-tujuan kelompok maupun tujuan pribadi; (2) para anggota selalu mendapatkan informasi baru sehingga mereka selalu dapat meningkatkan berbagai tujuan yang ingin dicapai dan dapat meningkatkan cara-cara untuk mencapainya tujuan tersebut; (3) kesimpangsiuran dapat dicegah karena ada koordinasi yang baik; (4) para anggota selalu bergairah untuk berpartisipasi karena selalu ada motivasi; (5) komunikasi di dalam kelompok baik dan lancar; (6) kelompok selalu memberikan penjelasan kepada anggotanya bila mereka menghadapi situasi yang membingungkan.

4. Pembinaan dan Pengembangan Kelompok (*grup building and maintenance*)

Menurut Arifin (2015) membina kelompok adalah usaha mempertahankan kehidupan kelompok. Kehidupan kelompok dapat dilihat dari adanya kegiatan mengusahakan/mendorong semua anggota kelompok ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan kelompok, sehingga rasa memiliki kelompok dari para anggotanya akan tinggi; tersedianya fasilitas mengusahakan/mendorong menumbuhkan kegiatan, agar para anggotanya ikut berperan aktif.

Mengembangkan kelompok dalam konteks ini, yaitu: 1) menciptakan norma kelompok yang digunakan sebagai acuan anggota kelompok bertindak; 2) mengusahakan adanya kesempatan anggota kelompok baru, baik untuk menambah jumlah maupun mengganti anggota yang keluar; dan 3) berjalannya proses sosialisasi rencana kegiatan kelompok. Lebih lanjut Tuyuwale (1990) mengatakan bahwa pembinaan dan pengembangan kelompok juga berarti usaha-usaha untuk menjaga kehidupan kelompok. Usaha-usaha untuk mempertahankan kehidupan kelompok dapat dilakukan dengan adanya (1) partisipasi dari semua anggota dalam kegiatan-kegiatan kelompok; (2) fasilitas untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelompok; (3) kegiatan-kegiatan yang memungkinkan setiap anggota untuk berpartisipasi; (4) pengawasan (kontrol) terhadap norma yang berlaku dalam kelompok; (5) sosialisasi, yaitu proses pendidikan bagi anggota baru agar mereka bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan kelompok; dan (6) usaha-usaha untuk mendapatkan anggota baru demi kelangsungan hidup kelompok.

5. Kekompakan Kelompok (*group cohesiveness*)

Menurut Arifin (2015) kekompakan kelompok menunjukkan tingkat rasa untuk tetap tinggal dalam kelompok yang dapat berupa loyalitas, rasa memiliki, rasa keterlibatan, dan keterikatan. Ada enam faktor yang mempengaruhi kekompakan kelompok yaitu: (1) kepemimpinan kelompok. Pemimpin kelompok dapat melindungi, menimbulkan rasa aman, dapat menetralkan setiap perbedaan; (2) keanggotaan kelompok. Anggota yang loyal dan mempunyai rasa memiliki yang tinggi terhadap kelompok; (3) homogenitas kelompok. Setiap anggota tidak menonjolkan perbedaan masing-masing, bahkan harus merasa sama, merasa satu; (4) tujuan kelompok. Semakin tinggi apresiasi anggota terhadap tujuan kelompok, maka kelompok semakin kompak; (5) keterpaduan atau integrasi kegiatan kelompok. Keterpaduan anggota kelompok dalam mencapai tujuan

sangat penting; (6) jumlah anggota kelompok. Pada umumnya apabila jumlah anggota kelompok relatif kecil, cenderung lebih mudah kompak dibandingkan kelompok dengan jumlah anggota besar.

6. Suasana Kelompok (*grup atmosphere*)

Suasana kelompok meliputi suasana hati atau irama atau perasaan yang terdapat didalam kelompok. Disebutkan pula, keadaan fisik dimana kelompok itu berada sangat penting dalam menumbuhkan suasana kelompok. Suasana kelompok menyangkut keadaan moral, sikap, dan perasaan-perasaan yang umum terdapat dalam kelompok. Sebagai indikatornya dapat dilihat pada sikap anggota, mereka bersemangat atau sebaliknya apatis terhadap kegiatan dan kehidupan kelompok. Kelompok menjadi semakin dinamis jika anggota kelompok semakin bersemangat dalam kegiatan dan kehidupan kelompok. Suasana kelompok dipengaruhi oleh berbagai hal diantaranya adalah hubungan antara para anggota kelompok, kebebasan berpartisipasi dan lingkungan fisik. Menurut Arifn (2015) suasana kelompok adalah antar-hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat merupakan wahana tempat tiap-tiap anggota kelompok dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan berbagai reaksi dari anggota kelompok lainnya untuk kepentingan pribadinya dengan pengembangan diri anggota kelompok. Faktor-faktor yang mempengaruhi suasana kelompok adalah ketegangan (*tension*), hubungan antar anggota kelompok, kebebasan berpartisipasi, dan lingkungan fisik.

7. Tekanan Kelompok (*grup pressure*)

Menurut Arifin (2015) tekanan pada kelompok adalah tekanan-tekanan dalam kelompok yang menimbulkan ketegangan pada kelompok untuk menimbulkan dorongan ataupun motivasi dalam mencapai tujuan kelompok. Dalam menumbuhkan tekanan pada kelompok harus cermat dan tepat. Ketepatan menumbuhkan tekanan kelompok akan mendinamiskan kelompok.

Sumber tekanan dapat berasal dari dalam kelompok (*internal pressure*), seperti konflik, otoriter, dan persaingan atau berasal dari luar (*eksternal pressure*), seperti tantangan, serangan, sanksi (penghargaan atau hukuman), keseragaman, dan konformitas.

Cartwright dan Zander (1968), menyatakan bahwa kelompok dapat memberikan tekanan kepada para anggotanya melalui nilai-nilai tertentu yang mengikat perilaku anggota dalam kehidupan berkelompok. Semakin dirasakan sistem penghargaan ataupun hukuman karena permintaan atau pelanggaran terhadap nilai-nilai tersebut, akan semakin dirasakan tekanan pada kelompok. Tekanan akan mendorong bertindak untuk mencapai tujuan kelompok, sedangkan tekanan yang berasal dari luar dapat muncul sendiri atau dicari dalam bentuk tantangan untuk peningkatan prestasi atau kritik dari luar kelompok.

8. Efektifitas Kelompok (*group effective*)

Efektifitas kelompok adalah keberhasilan untuk melaksanakan tugas-tugas kelompok dengan cepat dan baik serta memuaskan bagi setiap anggota kelompok dalam rangka mencapai tujuan. Semakin banyak tujuan yang dapat dicapai, semakin banyak keberhasilan, anggota akan semakin puas. Apabila anggota kelompok merasa puas, kekompakan dan kedinamisan kelompok akan semakin kuat (Arifin, 2015). Menurut Lestari (2011) efektifitas kelompok mempunyai pengaruh timbal balik dengan kedinamisan kelompok. Kelompok yang efektif mempunyai tingkat dinamika yang tinggi, sebaliknya kelompok yang dinamis akan efektif mencapai tujuan-tujuannya. Efektifitas dapat dilihat dari segi produktifitas, moral dan kepuasan anggota. Tercapainya tujuan kelompok dapat digunakan sebagai ukuran produktifitas kelompok; semangat dan sikap anggota dipakai sebagai ukuran moral dan keberhasilan anggota mencapai tujuan pribadi digunakan sebagai ukuran kepuasan anggota. Semakin berhasil kelompok mencapai tujuannya, semakin bangga anggota berasosiasi dengan kelompok itu

dan semakin puas anggota karena tujuan pribadinya tercapai. Dengan demikian kelompok akan semakin efektif dan dinamika kelompok akan semakin tinggi.

9. Agenda Tersembunyi (*hidden agenda*)

Agenda tersembunyi adalah tujuan-tujuan secara tersembunyi yang ingin dicapai oleh kelompok, yang diketahui oleh semua anggotanya, tetapi tidak dinyatakan secara tertulis. Agenda tersebut tidak pernah dibicarakan secara terbuka tetapi ada. Sumbernya bisa berasal dari pengurus ataupun anggota kelompok (Arifin, 2015).

2.2.2 Modal Sosial

Teori modal sosial pertama kali diperkenalkan oleh Bourdieu pada tahun 1972 dan Coleman tahun 1990 (Hauberer, 2011). Definisi mendasar modal sosial diartikan sebagai sumberdaya yang melekat dalam hubungan sosial. Individu yang terlibat dalam hubungan sosial tersebut dapat memanfaatkan sumberdaya tersebut untuk kepentingannya sendiri maupun kepentingan kelompok. Definisi mendasar ini juga disetujui oleh penetas teori modal sosial lain seperti Putnam, Put dan Lin meskipun dari perspektif yang berbeda (Hauberer, 2011). Dikatakan juga jika modal sosial hanya akan berfungsi jika telah berinteraksi dengan struktur sosial. Modal sosial baru dapat diimplementasikan bila terjadi interaksi antar individu dan dipadukan dengan struktur sosial.

Analisis terhadap modal sosial dapat dilihat dari dua sisi yaitu tingkat analisis yang digunakan dan manifestasi modal sosial yang diteliti. Berdasarkan tingkat analisisnya modal sosial dipandang memiliki 3 level yakni level mikro, level meso dan level makro. Pelevelan ini dilakukan berdasarkan cakupan subjek yang akan diteliti. Penjelasan ketiganya sebagai berikut:

1. Level Mikro

Pada level mikro, subjek modal sosial meliputi individu, rumah tangga, ataupun masyarakat dalam komunitas tertentu. Modal sosial di level ini tercermin dari hubungan horisontal. Interaksi yang terjadi dalam jaringan sosial pada komunitas tertentu akan menjamin kepatuhan terhadap norma dan nilai serta resiprositas antar manusia. Jejaring sosial yang terbentuk akan menciptakan eksternalitas yang tidak hanya mampu memberi hasil positif tetapi juga dampak negatif bagi komunitas secara keseluruhan (Putnam, 1993).

2. Level Meso

Pada level meso, modal sosial tercermin dari hubungan horisontal dan vertikal. Subjek modal sosial pada level ini adalah kelompok, sehingga yang dilihat adalah hubungan didalam kelompok dan hubungan antar kelompok. Hubungan vertikal dilakukan terhadap pemilik otoritas yang lebih tinggi sebagai akibat dari struktur sosial dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan pandangan Coleman (1990) mengenai modal sosial sebagai aspek dari struktur sosial yang memfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial tersebut.

3. Level Makro

Pada level makro, Modal sosial dipandang sebagai pembentuk utama hubungan antar institusi formal (pemerintah maupun non pemerintah) dan tata kelola pemerintahan yang dianut (politik, hukum, peradilan, kebebasan politik dan sipil).

Analisis modal sosial menggunakan manifestasi modal sosial itu sendiri dapat dilihat dari variabel yang digunakan untuk membangun modal sosial. Manifestasi modal sosial dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Modal sosial struktural

Modal sosial struktural mengacu pada wujud yang lebih mudah terlihat dan lebih nyata seperti institusi lokal, organisasi, dan jaringan antar orang,

berdasarkan kondisi budaya, sosial, ekonomi, politik, atau tujuan lain. Pengukuran modal sosial struktural bisa berdasarkan ukuran keanggotaannya, intensitas pertemuan dan kegiatan.

2. Modal sosial kognitif

Modal sosial kognitif mengacu pada wujud yang lebih abstrak seperti kepercayaan, norma, dan nilai-nilai, yang mengatur interaksi antar individu. Norma-norma dan kepercayaan harus diperhatikan secara tidak langsung, melalui persepsi masyarakat yang bertindak berdasarkan kepatuhan dalam menjalankan dan mentaati norma tersebut.

Modal sosial tidak akan habis jika dipergunakan, melainkan semakin meningkat. Rusaknya modal sosial lebih sering disebabkan bukan karena dipakai, melainkan karena ia tidak dipergunakan (Putnam,1993). Terdapat tiga parameter modal sosial, yaitu kepercayaan (*trust*), norma-norma (*norms*) dan jaringan-jaringan (*networks*).

1. Kepercayaan (*Trust*)

Fukuyama (1995) menjelaskan kepercayaan adalah harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. Kepercayaan sosial merupakan penerapan terhadap pemahaman ini. Cox (1995) kemudian mencatat bahwa dalam masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi, aturan-aturan sosial yang berlaku cenderung bersifat positif; hubungan-hubungan juga bersifat kerjasama. Menurut Primadona (2012) secara kognitif modal sosial dapat diukur berdasarkan tingkat kepercayaan terhadap sesama, tingkat kepercayaan terhadap norma, tingkat kepercayaan terhadap pemerintah, dan tingkat kepercayaan terhadap pemimpin kelompok.

4. Norma (*Norms*)

Norma-norma terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Norma-norma dibangun dan berkembang berdasarkan sejarah kerjasama di masa lalu dan diterapkan untuk mendukung iklim kerjasama (Putnam, 1993). Norma dapat dibangun dari kesepakatan yang dibuat antar individu. Secara kognitif, indikator modal sosial dapat diukur dari tingkat ketaatan terhadap norma yang berlaku dan tingkat ketaatan terhadap peraturan pemerintah (Primadona, 2012).

5. Jaringan (*Networks*)

Jaringan kerja merupakan sistem pada saluran komunikasi untuk mengembangkan dan menjaga hubungan interpersonal. Coleman (1990), mengatakan densitas dan jaringan kerja sosial akan meningkatkan efisiensi penguatan perilaku kerjasama pada suatu organisasi. Jaringan memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Masyarakat yang sehat cenderung memiliki jaringan-jaringan sosial yang kokoh. Putnam (1993) berargumen bahwa jaringan-jaringan sosial yang erat akan memperkuat perasaan kerjasama para anggotanya serta manfaat-manfaat dari partisipasinya itu. Pengukuran modal sosial dari aspek jaringan dilakukan terhadap kemauan membentuk jaringan kerjasama dengan sesama anggota, keaktifan dalam membangun jaringan sosial/kerja.

2.2.3 Keberlanjutan Bank Sampah

Keberlanjutan awalnya diambil dari istilah pembangunan berkelanjutan yaitu salah satu hasil kesepakatan KTT Bumi di Rio De Janeiro, Brazil pada Juni 1992. Strategi pembangunan berkelanjutan sendiri hadir dengan pertimbangan bahwa laju pembangunan harus dikendalikan karena telah

menyebabkan penurunan kualitas lingkungan. Definisi pembangunan berkelanjutan atau *sustainability development* yang paling terkenal adalah definisi dari *World Commission on Environment and Development* (WCED). Menurut WCED pembangunan berkelanjutan merupakan pembangunan yang diarahkan untuk bisa memenuhi kebutuhan sekarang tanpa harus mengurangi kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut Nasdian (2014) keberlanjutan bank sampah diarahkan pada keberlanjutan program (*program sustainability*) dan keberlanjutan kelembagaan (*institutional sustainability*). Keberlanjutan program didefinisikan sebagai kemampuan suatu program mempertahankan pelaksanaan, jasa, dan kebermanfaatan program. Keberlanjutan program dapat dilihat dari kegiatan yang masih dilakukan, manfaat yang diberikan program tindakan peserta yang didorong oleh adanya program dan munculnya inisiatif meskipun program sudah tidak difasilitasi lagi. Kristina (2015) menyebutkan bahwa faktor kunci keberlanjutan program dapat diraih jika program tersebut dirawat *stakeholder* atau tokoh-tokoh yang menggerakkannya.

Kristina (2015) dalam penelitiannya mencoba mereplika *Triple Bottom Line* tersebut untuk dijadikan sebuah model pengukuran keberlanjutan bank sampah. Berikut penjelasan penggunaan 3 indikator yaitu aspek lingkungan, aspek ekonomi dan aspek sosial. Sedangkan menurut Kundler dan Anschutz (2001) terdapat 2 aspek lagi yang dapat dijadikan indikator keberlanjutan pengelolaan sampah yaitu aspek teknis dan aspek kelembagaan dan kebijakan.

1. Aspek Lingkungan

Pada aspek lingkungan, keberlanjutan bank sampah dilihat dari kualitas dan kebersihan lingkungan wilayah cakupan bank sampah bisa dikatakan adalah dampak dari adanya bank sampah terhadap kualitas lingkungan, dalam hal ini

Kristina, (2015) menggunakan indikator kemampuan bank sampah mereduksi sampah di wilayah cakupannya yang dihitung dengan rumus *recycle rate*.

2. Aspek sosial

Pada aspek sosial keberlanjutan bank sampah sangat dipengaruhi peran tokoh-tokoh penggerakannya yaitu, masyarakat, pengurus dan mitra (pengepul) (Kristina, 2015). Oleh karena itu, indikator yang digunakan dalam penilaian penelitian ini adalah partisipasi pelaksanaan program bank sampah oleh masyarakat yang tercermin dari kesediaan menerapkan prinsip 3R, persepsi anggota mengenai keaktifan pengurus, ketersediaan mitra dan kelancaran penjualan sampah mentah maupun kerajinan.

3. Aspek ekonomi

Aspek ekonomi dilihat dari kemampuan bank sampah mengelola finansial serta dampak ekonomi yang diberikan kepada tokoh penggerakannya. Menurut Kristina (2015) pengukuran kelayakan usaha dapat dijadikan parameter untuk mengukur keberlanjutan bank sampah pada aspek ekonomi. Sedangkan Hutagaol (2015) mengukur aspek ekonomi berdasarkan kemampuan bank sampah memberikan manfaat ekonomi kepada anggotanya yang dilihat dari persepsi anggota terhadap peluang mendapatkan tambahan pendapatan dari menabung sampah dan kemampuan tabungan sampah membantu kehidupan sehari-hari.

4. Aspek teknis

Menurut Abadi (2013) pada aspek teknis keberlanjutan dilihat dari kesesuaian tahapan pengelolaan sampah secara terpadu oleh pelaku.

5. Aspek kelembagaan dan kebijakan

Keberlanjutan pengelolaan sampah terpadu dari aspek kelembagaan dilihat dari kesesuaian peran dan fungsi regulator dan operator dalam pengelolaan sampah. Kebijakan juga menjadi penentu keberlanjutan pengelolaan sampah

meliputi ketentuan perundang-undangan mengenai pengelolaan lingkungan hidup, peraturan terkait ketertiban umum, kebersihan kota atau lingkungan, serta peraturan terkait pembentukan organisasi atau institusi pengelolaan lingkungan (Abadi, 2013).

2.2.4 Bank Sampah

Bank sampah adalah suatu tempat yang digunakan untuk mengumpulkan sampah yang sudah dipilah-pilah. Bank sampah didefinisikan sebagai suatu sistem pengelolaan sampah dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif di dalamnya. Sistem ini berfungsi untuk mengelola sampah dengan menampung, memilah dan mendistribusikan sampah ke fasilitas pengolahan sampah yang lain atau kepada pihak yang membutuhkan. Sehingga sampah di tempat pembuangan akhir bisa berkurang dan bahkan bisa menambah nilai guna barang yang dianggap tidak berguna.

Menurut Unilever, bank sampah adalah suatu sistem pengelolaan sampah kering secara kolektif oleh masyarakat, yang ditukar dengan keuntungan ekonomi dengan cara ditabung. Semua kegiatan dalam sistem bank sampah dilakukan dari, oleh dan untuk masyarakat. Seperti halnya bank konvensional, bank sampah juga mempunyai sistem manajerial yang operasionalnya juga dilakukan oleh masyarakat. Penerapan prinsip 3R dalam bank sampah akan menciptakan budaya baru agar masyarakat mau memilah sampah.

Bank sampah hadir dengan tiga alasan, pertama pengelolaan sampah selama ini belum menerapkan prinsip 3R, kedua pengelolaan sampah harus dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir sehingga dapat memberikan manfaat secara ekonomi, sehat dan aman bagi lingkungan serta

mengubah perilaku masyarakat. Ketiga, pemerintah bertugas meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Cara kerja bank sampah pada umumnya hampir sama dengan bank lainnya, ada nasabah, pencatatan, pembukuan dan manajemen pengelolaannya. Namun yang membedakan antara bank sampah dan bank konvensional adalah alat tukar yang digunakan. Pada bank konvensional alat tukar yang dikenal dan sering digunakan adalah uang, surat berharga, dan benda berharga lainnya. Sementara itu pada bank sampah yang digunakan sebagai alat tukar adalah sampah.

Konsep bank sampah mengadopsi manajemen bank pada umumnya. Bank sampah dapat digunakan sebagai sarana untuk melakukan gerakan penghijauan sekaligus pendidikan gemar menabung untuk masyarakat. Metode bank sampah juga berfungsi untuk memberdayakan masyarakat agar peduli terhadap lingkungan. Berdasarkan Modul Pengolahan Sampah Berbasis 3R tahun 2010 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pekerjaan Umum, operasional bank sampah meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Sampah yang disetorkan ke bank sampah dipilah menjadi beberapa jenis, seperti kertas, plastik, besi, botol kaca, dll.
- b. Sampah organik biasanya tidak disetorkan ke bank sampah, namun dikomposkan di rumah masing-masing
- c. Pencairan uang dilakukan minimal 3 bulan sekali
- d. Tiap nasabah memiliki kantong berukuran besar yang tersimpan di bank sampah dan diberi identitas
- e. Tidak semua sampah disetorkan ke pengepul, sampah yang bisa didaur ulang menjadi kerajinan dapat diolah sendiri oleh bank sampah.

- f. Bank sampah memotong dana dari nilai yang disetorkan nasabah untuk biaya operasional, seperti fotokopi, pembuatan buku tabungan, menggaji pengangkut sampah dll.

2.2.5 Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah suatu alat yang efektif dalam membantu menstrukturkan masalah, terutama dengan melakukan analisis atas lingkungan strategis, yang lazim disebut sebagai lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*) (Rangkuti, 2008: 19). Kegiatan yang paling penting dalam proses analisis SWOT adalah memahami seluruh informasi dalam suatu kasus, menganalisis situasi untuk mengetahui isu apa yang sedang terjadi dan memutuskan tindakan apa yang harus segera dilakukan untuk memecahkan masalah. Pengertian-pengertian kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam analisis SWOT adalah sebagai berikut:

- a. *Strengths* (Kekuatan): sumberdaya, keterampilan atau keunggulan relatif terhadap pesaing dan kebutuhan pasar.
- b. *Weakness* (Kelemahan): keterbatasan/kekurangan dalam sumber daya, keterampilan dan kemampuan yang secara serius menghalangi kinerja efektif.
- c. *Opportunities* (Peluang): situasi/kecenderungan utama yang menguntungkan dalam lingkungan.
- d. *Threats* (Ancaman): situasi/kecenderungan utama yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan.

Teknik analisis SWOT merupakan *matching tool* yang menghasilkan 4 strategi, yaitu strategi S-O, strategi W-O, strategi S-T, dan strategi W-T.

2.2.6 Penyuluhan

a. Definisi Penyuluhan

Undang-undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan mengartikan penyuluhan merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam fungsi lingkungan hidup. Menurut Amanah (2007) setidaknya ada 5 unsur penyuluhan yaitu: (1) proses pembelajaran, (2) subjek yang diajar, (3) pengembangan kapasitas diri dan kelompok, (4) pengelolaan sumberdaya untuk perbaikan kehidupan, dan (5) diterapkannya prinsip berkelanjutan dari sisi sosial, ekonomi dan fungsi kelestarian lingkungan hidup. Penyelenggaraan penyuluhan memerlukan beberapa tahapan yaitu:

1. Penetapan tujuan dan sasaran penyuluhan

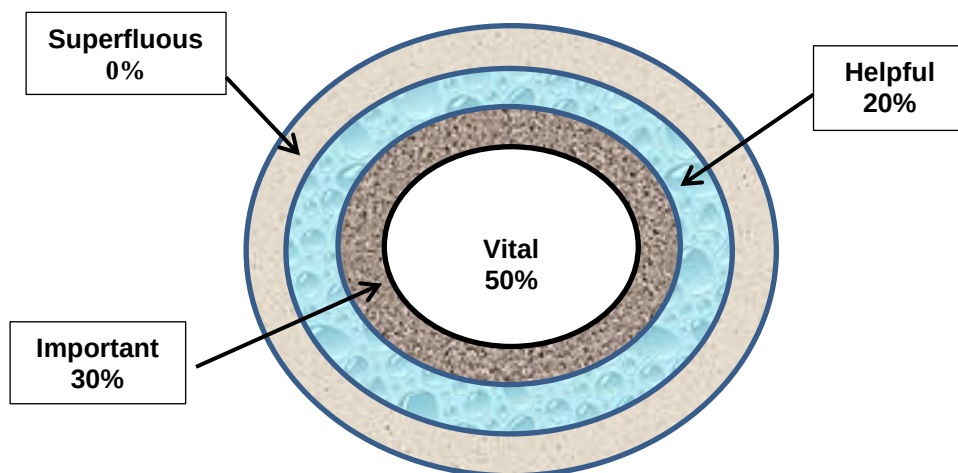
Tujuan penyuluhan menurut Undang-undang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan adalah memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha dalam peningkatan kemampuan melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, pemberian peluang, penumbuhan motivasi, pengembangan potensi, peningkatan kesadaran dan pendampingan, serta fasilitasi. Sedangkan sasaran penyuluhan menurut Mardikanto (2009) meliputi pelaku utama, pemangku kebijakan dan pemangku kepentingan lain yang mendukung dan memperlancar kegiatan pembangunan pertanian.

2. Materi Penyuluhan

Mardikanto (2009) menyatakan, bahwa materi penyuluhan adalah segala bentuk pesan yang ingin disampaikan oleh seorang penyuluh kepada masyarakat sasaran dalam upaya mewujudkan proses komunikasi pembangunan. Materi atau pesan yang ingin disampaikan dalam proses penyuluhan harus bersifat informatif, inovatif, persuasif, dan *intertainment* agar mampu mendorong terjadinya perubahan-perubahan ke arah terjadinya pembaharuan dalam segala aspek kehidupan masyarakat sasaran dan mewujudkan perbaikan mutu hidup setiap individu warga masyarakat yang bersangkutan.

Undang-undang SP3K menguraikan bahan yang dapat dijadikan materi penyuluhan dapat berupa informasi, teknologi, rekayasa sosial, manajemen, ekonomi, hukum dan kelestarian lingkungan hidup. Terdapat berbagai ragam materi penyuluhan yang dapat dipilih. Arboleda (1981) memberikan acuan mengenai ragam materi penyuluhan untuk mempermudah penyuluh menyampaikan materinya yang dapat dilihat pada gambar berikut

Gambar 2.1 Ragam Materi Penyuluhan Menurut Kebutuhan Penerima Manfaat



Sumber: Arboleda, 1981

3. Media Penyuluhan

Penyusunan media penyuluhan harus memperhatikan tujuan yang diinginkan dalam penyuluhan. Secara garis besar penyuluhan dapat mengacu pada tabel 2.2 dibawah ini:

Tabel 2.2 Acuan Pemilihan Media			
Alat Peraga	Ranah Perilaku yang Dipengaruhi		
	Pengetahuan	Sikap	Keterampilan
Benda	Contoh/sampel, spesimen, model	Contoh/sampel, model	Contoh/sampel, model
Barang Cetak	Poster, Placard, selebaran	Brosur, folder, filpchart, leaflet	Brosur, folder, filpchart, leaflet
Gambar proyeksi	Video, slide, film	Video, slide, film	Video, slide, film
Pendekatan	Tidak langsung	Langsung	Langsung

Sumber : Petunjuk Teknis PKL II, 2019

4. Metode Penyuluhan Pertanian

Berdasarkan sasaran, metode penyuluhan digolongkan menjadi :

- Pendekatan perorangan, contohnya: kunjungan rumah, kunjungan usaha tani, surat-menyurat, dan hubungan telepon;
- Pendekatan kelompok, contohnya: diskusi kelompok, demonstrasi (cara atau hasil), karyawisata, temu lapang, temu usaha, dan kursus tani;
- Pendekatan massal, contohnya: pameran, pemutaran film, siaran pedesaan/tv, pemasangan poster, pemasangan spanduk, dan penyebaran bahan bacaan (folder, leaflet, liptan, brosur).

Berdasarkan teknik komunikasi, metode penyuluhan pertanian digolongkan menjadi :

- Komunikasi langsung (*direct communication/face to face communication*), contohnya: obrolan di sawah, obrolan di balai desa, obrolan di rumah, telepon/HP, kursus tani, demonstrasi karyawisata, dan pameran; dan
- Komunikasi tidak langsung (*indirect communication*), contohnya publikasi dalam bentuk cetakan, poster, siaran radio/TV, dan pertunjukan film. Jadi,

dalam kegiatan komunikasi tidak langsung, pesan disampaikan melalui perantara (medium atau media).

Dalam pemilihan metoda penyuluhan pertanian, pertimbangan-pertimbangan yang harus diambil didasarkan pada: (1) Karakteristik sasaran; (2) Karakteristik penyuluh; (3) Karakteristik daerah; (4) Materi penyuluhan pertanian; (5) Sarana dan biaya; (6) Kebijaksanaan pemerintah.

5. Evaluasi Penyuluhan

Evaluasi dipergunakan untuk mengukur ketercapaian program atau mengukur sampai sejauh mana program dapat terimplementasi. Seorang evaluator melakukan evaluasi perlu mencermati dan mempelajari tujuan program penyuluhan pertanian yang sudah dilaksanakan yang nantinya akan dijadikan dasar penentuan tujuan evaluasi program penyuluhan. Pelaksanaan evaluasi, dapat digolongkan berdasarkan ragamnya (Mardikanto, 2009: 384 – 390).

a. Evaluasi formatif dan evaluasi sumatif

Evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilakukan terlebih dahulu sebelum kegiatan atau program tersebut dijalankan, sedangkan evaluasi sumatif merupakan penilaian dan pengukuran yang dilaksanakan setelah program terlaksana.

b. *On-going evaluation* dan *Ex-post evaluation*

On-going evaluation merupakan evaluasi yang dilaksanakan pada saat program tersebut masih berjalan dengan tujuan untuk menanggulangi apabila terjadi penyimpangan agar segera ditemukan cara mengantisipasinya, sedangkan *ex-post evaluation* merupakan evaluasi yang dilaksanakan setelah program terlaksana sebagai penilaian apakah program sudah mampu mencapai tujuan yang ditetapkan.

c. Evaluasi intern dan evaluasi ekstern

Evaluasi intern merupakan evaluasi yang dilakukan langsung oleh orang-orang atau aparat yang terlibat langsung dalam program tersebut, sedangkan evaluasi ekstern merupakan evaluasi yang dilakukan oleh pihak luar, bisa jadi atas permintaan pihak dalam demi memperoleh kesepakatan berdasarkan penilaian dan pengukuran yang telah dilakukan.

d. Evaluasi teknis dan evaluasi ekonomi

Evaluasi teknis adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur keadaan fisik seperti seberapa jauh, seberapa luas program tersebut akan dilakukan. Evaluasi ekonomi dilakukan dengan sasarannya adalah pengelolaan keuangan dan menggunakan ukuran administrasi.

e. Evaluasi program, pemantauan, dan evaluasi dampak program

Evaluasi program merupakan evaluasi yang dilakukan untuk mengkaji kembali usulan program, sebelum program tersebut dijalankan.

f. Evaluasi dampak program

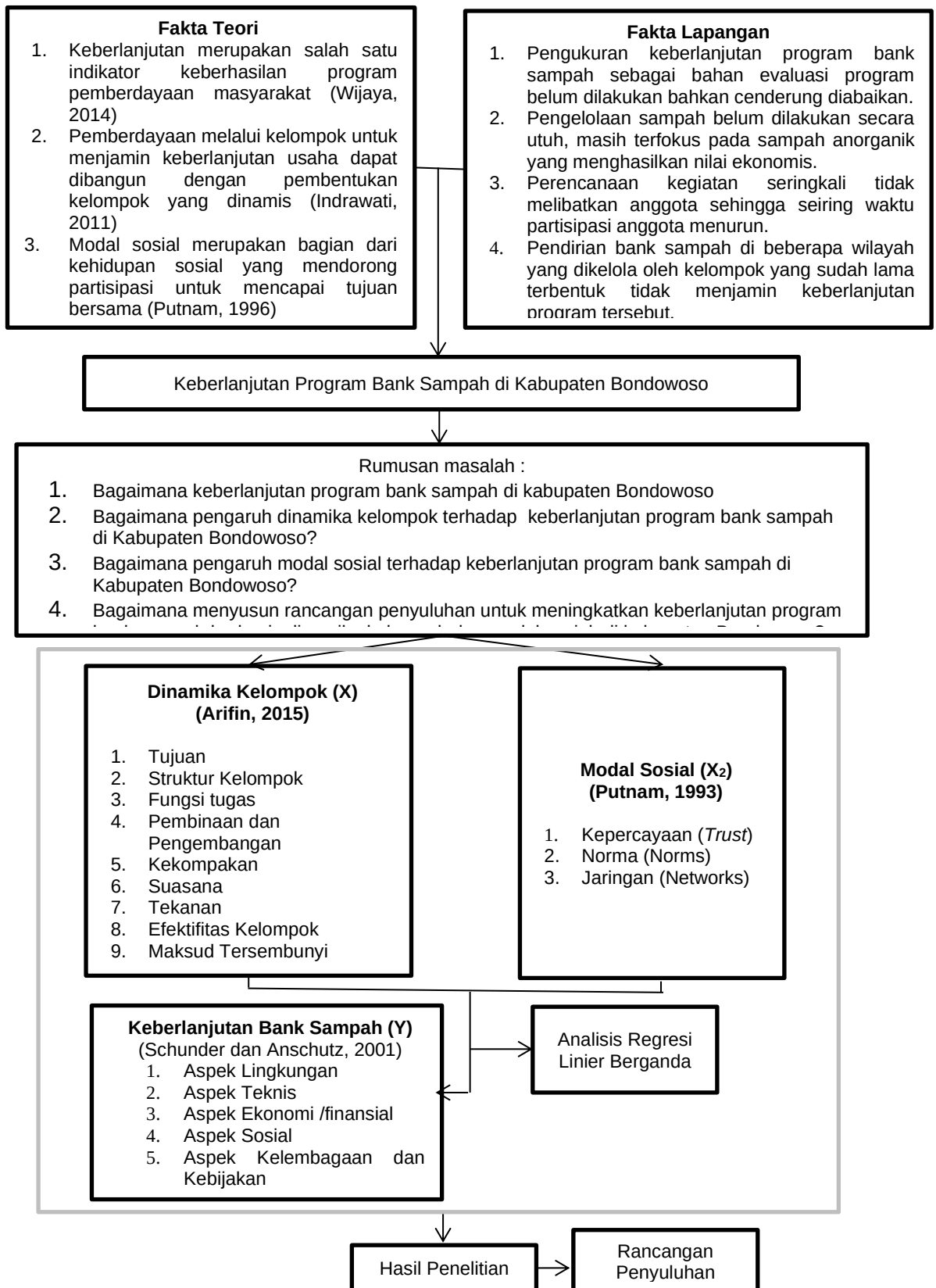
Evaluasi ini dilakukan saat program sudah tercapai dan mampu mengetahui dampak atas program yang dilakukan apakah sudah sesuai dengan tujuan atas dibuatnya program tersebut.

g. Evaluasi proses dan evaluasi hasil

Evaluasi proses untuk mengetahui seberapa jauh proses kegiatan telah dilakukan berdasarkan tujuan, penilaian dapat secara kualitatif maupun kuantitatif, sedangkan evaluasi hasil yaitu seberapa jauh tujuan-tujuan telah dicapai atau pelaksanaan program baik dalam pengertian kualitatif maupun kuantitatif.

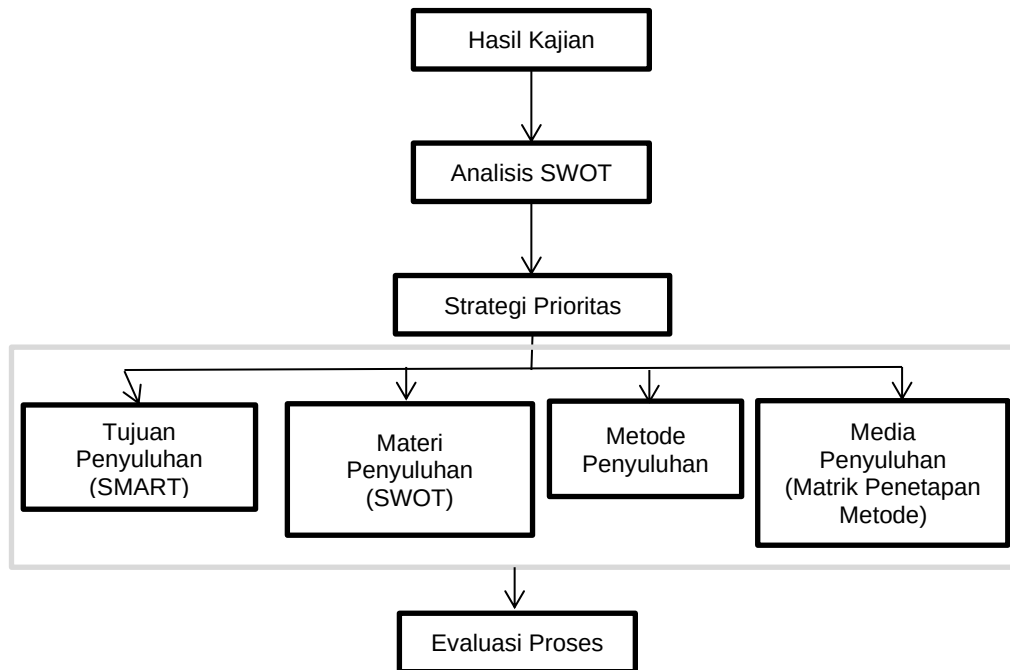
2.3 Alur Pikir Penelitian

Gambar 2.2 Alur Pikir Penelitian



2.4 Kerangka Penyuluhan

Gambar 2.3 Kerangka Penyuluhan



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan di bank sampah yang tersebar di Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur selama 5 bulan, dimulai bulan Maret hingga Juli 2020.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *explanatory research* yaitu penelitian yang menjelaskan pengaruh antara variabel-variabel penelitian melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian jenis ini bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak teori atau hipotesis dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pendekatan yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif.

3.2.2 Populasi dan Sampel

1. Populasi penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek-objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jumlah populasi anggota bank sampah beberapa bank sampah di Bondowoso disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

No	Nama Bank Sampah	Jumlah Anggota
1	Tanjung	60
2	Ceria Mandiri	60
3	Al-Barokah	30
4	Sekarputih	40
5	Sahabat Rakyat	36
TOTAL		226

Sumber : Data primer (2020)

2. Sampel penelitian

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *probability sampling* untuk memberikan peluang dan kesempatan yang sama bagi populasi untuk dijadikan sampel. Teknik *probability sampling* yang digunakan adalah *proportionate random sampling*. Sampel diambil secara proporsional sesuai jumlah anggota pada masing-masing bank sampah. Kemudian sampel perorangan diambil secara *random*, dimana pengambilan sampel dilakukan secara acak sehingga mampu merepresentasikan keadaan sebenarnya di lapangan. Pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin, sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan :

N = Populasi

n = Sampel

e = Persentase kesalahan

Berikut merupakan penentuan jumlah sampel berdasarkan rumus diatas dengan jumlah populasi 226 orang dengan taraf kesalahan 10%.

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

$$n = \frac{226}{1 + 226 \cdot 0,1^2}$$

$$n = \frac{226}{3,26}$$

$n = 69,3$ atau 69 orang

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut selanjutnya dilakukan penentuan sampel terhadap masing-masing bank sampah, berikut hasil penentuan sampelnya :

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

No	Nama Bank Sampah	Populasi	Perhitungan	Sampel
1	Tanjung	60	$60/226 \times 69$	18
2	Ceria Mandiri	60	$60/226 \times 69$	18
3	Al-Barokah	30	$30/226 \times 69$	10
4	Sekarputih	40	$40/226 \times 69$	12
5	Sahabat Rakyat	36	$36/226 \times 69$	11
Jumlah				69

Sumber : Data primer yang diolah (2019)

3.2.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah keberlanjutan program bank sampah (Y) sebagai variabel terikat serta variabel bebas yaitu dinamika kelompok (X_1) dan modal sosial (X_2).

2. Definisi operasional

Definisi operasional yang digunakan yang digunakan untuk mengukur variabel pada penelitian ini tersaji dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.3 Definisi Operasional

Variabel	Indikator	Deskripsi Indikator
Modal Sosial (Putnam, 1995)	1. Norma 2. Kepercayaan 3. Jaringan	1. Aturan dan nilai-nilai yang menjadi landasan pengembangan bank sampah 2. Sikap saling mempercayai antar anggota dan pengurus 3. Ikatan sosial yang tercermin dari kemampuan mengakses informasi, keikutsertaan dan keseriusan dalam interaksi
Dinamika Kelompok (Arifin, 2015)	1. Tujuan Kelompok 2. Struktur Kelompok 3. Fungsi Tugas 4. Pembinaan dan Pengembangan 5. Kekompakan 6. Suasana 7. Tekanan 8. Efektifitas 9. Maksud Tersembunyi	1. Capaian program yang jelas dan dipahami oleh seluruh anggota. 2. Susunan yang menggambarkan pembagian tugas yang jelas. 3. Usaha untuk mencapai keadaan yang memuaskan, penyebaran informasi, dan koordinasi yang baik. 4. Usaha menjaga kehidupan kelompok dan upaya peningkatan partisipasi. 5. Rasa keterikatan yang kuat diantara para anggota 6. Keadaan moral, sikap dan perasaan yang umum didapat dalam kelompok 7. Segala sesuatu yang menimbulkan dorongan untuk mencapai tujuan 8. Keberhasilan untuk melaksanakan tugas dengan cepat dan tepat 9. Keinginan individu yang tidak dapat disampaikan secara transparan.
Keberlanjutan (Klunder dan Anschutz, 2001)	1. Aspek Lingkungan 2. Aspek Teknis 3. Aspek Ekonomi/Finansial 4. Aspek Sosial 5. Aspek Kelembagaan dan Kebijakan	1. Aspek yang berkaitan dengan perubahan lingkungan yang terjadi akibat adanya bank sampah 2. Aspek yang berkaitan dengan teknis pengelolaan sampah 3. Aspek yang berkaitan dengan kemampuan bank sampah memberikan peluang ekonomi kepada tokoh-tokoh penggeraknya serta prospek pemasaran sampah 4. Aspek yang berkaitan dengan dukungan masyarakat sekitar terhadap berdirinya bank sampah yang ditandai dengan kemauan berpartisipasi 5. Aspek yang berkaitan dengan pengelolaan kelembagaan dan kebijakan pendukung.

Sumber : Studi Literatur (2019)

3.2.4 Jenis dan Sumber Data

Terdapat dua jenis data yang digali dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari responden penelitian sedangkan data sekunder didapatkan dari instansi terkait yang berhubungan dengan penanganan sampah seperti Dinas Lingkungan Hidup, Badan pusat Statistik, Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup, penelusuran buku-buku, jurnal, artikel-artikel, maupun studi internet.

3.2.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan wawancara semi terstruktur. Metode survei menggunakan kuisioner tertutup sebagai alat pengumpul data primer. Metode wawancara digunakan untuk memahami lebih mendalam makna dan realitas yang berkembang pada subjek penelitian.

3.2.6 Instrumen Penelitian

A. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen penelitian dibuat berdasarkan definisi operasional pada masing-masing variabel yang diperoleh dari kajian teori. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian ini dapat dilihat pada lampiran.

B. Perhitungan Skor

Instrumen penelitian menggunakan *rating scale* dan penentuan kategori pada masing-masing variabel menggunakan tabel kecenderungan. Masing-masing jawaban dari butir pernyataan memiliki skor terendah 1 dan skor tertinggi 3. Sedangkan untuk kategori akan dibagi menjadi 3 yaitu rendah, sedang dan

tinggi. Berikut merupakan pedoman untuk mengkategorikan hasil pengukuran masing-masing variabel menjadi 3 tingkatan.

Tabel 3.4 Pengkategorian Hasil Pengukuran Variabel Keberlanjutan, Dinamika Kelompok Dan Modal Sosial

Interval	Kategori
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Sumber: Azwar, 2012

C. Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Menurut Umar (2003), uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana validitas data yang diperoleh dari penyebaran kuisioner, dilakukan dengan menghitung korelasi antar masing-masing pertanyaan dengan skor total pengamatan. Pengujian validitas instrumen pada penelitian ini menggunakan metode korelasi *Pearson Product Moment* dengan rumus :

$$r_{hitung} = \frac{n(xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{hitung} = Koefisien korelasi

$\sum x$ = Jumlah skor item

$\sum y$ = Jumlah skor total

n = Jumlah data (responden sampel)

Kriteria pengujian adalah :

$r_{hitung} > r_{tabel}$ diartikan valid

$r_{hitung} < r_{tabel}$ diartikan tidak valid

Pengujian instrumen dilakukan menggunakan software SPSS 20. Setelah butir pertanyaan kuisioner dinyatakan valid dilakukan uji reliabilitas menggunakan *software* SPSS 20.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten meskipun dilakukan pengukuran berkali-kali terhadap gejala yang sama menggunakan alat ukur yang sama pula. Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Alpha Cronbach*. Berikut merupakan rumus *Alpha Cronbach*:

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum s_1^2}{s_1^2} \right\}$$

Keterangan:

R₁₁ = Nilai reliabilitas

K = Jumlah item pertanyaan

$\sum s_1^2$ = Jumlah varian skor tiap item

s_1^2 = varians total

Syarat yang harus dipenuhi agar kuisioner dapat dikatakan reliabel jika koefisien reliabilitas > 0,6. Responden yang akan digunakan dalam pengujian validitas dan reliabilitas instrumen adalah seluruh responden sampel penelitian.

3.2.7 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah Uji Analisis Regresi Linier Berganda (*Multiple Linear Regression*) dengan pendekatan *Ordinary Least Squares (OLS)* yaitu metode kuadrat kecil. Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh dinamika kelompok (X1) dan modal sosial (X2) terhadap keberlanjutan bank sampah (Y). Analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS 20. Berikut tahapan pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda:

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan yang harus dipenuhi pada analisis regresi berganda. Berikut uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Uji Normalitas, digunakan untuk menguji apakah data yang dihasilkan dari penelitian berdistribusi normal atau tidak. Apabila data berdistribusi normal atau mendekati normal maka dapat dilakukan pengujian statistik. Uji normalitas data menggunakan *Normal P-Plot* dengan bantuan *software* SPSS 20. Data dikatakan normal jika *plot* atau titik-titik mengikuti garis diagonal (Ghozali, 2011:161).
- b. Uji Multikolinearitas, digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen saling berkorelasi atau tidak. Dasar yang digunakan untuk pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas adalah VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *standard tolerance*. Model regresi dapat diuji ke tahap selanjutnya jika tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen. Model regresi dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas jika memiliki nilai $VIF < 10$ dan $tolerance > 1$ (Ghozali, 2011:107).
- c. Uji Heterokedastisitas, digunakan untuk mengetahui variansi dari error model regresi tidak konstan atau variansi antar error berbeda. Uji heteroskedestisitas pada penelitian ini menggunakan *scatterplot*. Menurut Imam Ghozali (2011:139) data dikatakan tidak mengalami gejala heteroskestisitas jika pada *scatterplot* titik-titik tidak membentuk pola yang jelas (bergelombang, melebar dan menyempit) namun menyebar dibawah dan diatas angka 0.
- d. Uji Autokorelasi, digunakan untuk menguji apakah terjadi korelasi antara satu variabel error dengan variabel error yang lain. Dasar pengambilan

keputusan dari hasil uji autokorelasi menurut Imam Ghazali (2011 : 111) yaitu tidak terjadi autokorelasi jika $du < dw < 4-du$.

2. Uji Kelayakan Model Regresi Linier Berganda

a. Uji Keterandalan Model (Uji F)

Uji Keterandalan model atau uji F digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kedua variabel independen secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan untuk uji F adalah jika nilai Sig < 0,05 atau F hitung > F tabel maka terdapat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

b. Uji T (Analisis Koefisien Regresi), digunakan untuk menguji parameter koefisien regresi dan konstanta pada persamaan regresi linier berganda, apakah parameter yang digunakan tepat atau tidak. Uji T biasa dikenal dengan uji parsial. Dasar pengambilan keputusan pada uji T menurut Imam Ghazali adalah jika nilai Sig < 0,05 maka dapat dikatakan adanya pengaruh, dan jika nilai Sig > 0,05 maka diartikan tidak adanya sebuah pengaruh.

c. Koefisien Determinasi (R^2), digunakan untuk melihat kelayakan dari suatu penelitian, yang ditunjukkan pada variabel independen internal dan eksternal yang diikuti variabel dependen pada proporsi yang sama dengan melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai R^2 terletak antara 0 dan 1, jika nilai R^2 mendekati 0 maka variabel terikat hanya sedikit yang dijelaskan oleh variabel bebas, dan jika perhitungan nilai R^2 sama dengan 0 maka variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Sumbangan Efektif (SE) dan Sumbangan Relatif (SR), digunakan untuk mengetahui ukuran sumbangan variabel independen terhadap variabel

dependen dalam analisis regresi. Sumbangan efektif dan sumbangan relatif dapat dicari menggunakan rumus sebagai berikut:

Sumbangan efektif (SE) = Beta x Koefisien Korelasi x 100%

Sumbangan relatif (SR) = $\frac{\text{Sumbangan efektif} \times 100\%}{R \text{ Square}}$

3.2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh dinamika kelompok terhadap tingkat keberlanjutan bank sampah di Kabupaten Bondowoso?

H_0 : dinamika kelompok tidak berpengaruh terhadap tingkat keberlanjutan bank sampah

H_1 : dinamika kelompok berpengaruh terhadap tingkat keberlanjutan bank sampah

2. Bagaimana pengaruh modal sosial terhadap tingkat keberlanjutan bank sampah di Kabupaten Bondowoso?

H_0 : modal sosial tidak berpengaruh terhadap tingkat keberlanjutan bank sampah

H_1 : modal sosial berpengaruh terhadap tingkat keberlanjutan bank sampah

3. Bagaimana pengaruh dinamika kelompok dan modal sosial secara simultan terhadap tingkat keberlanjutan bank sampah di Kabupaten Bondowoso?

H_0 : dinamika kelompok dan modal sosial tidak berpengaruh secara simultan terhadap tingkat keberlanjutan bank sampah

H_1 : dinamika kelompok dan modal sosial berpengaruh secara simultan terhadap tingkat keberlanjutan bank sampah.

3.3 Metode Perancangan

3.3.1 Sasaran Penyuluhan

Sasaran penyuluhan ditetapkan berdasarkan hasil kajian.

3.3.2 Tujuan Penyuluhan

Tujuan penyuluhan pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan keberlanjutan program bank sampah di Kabupaten Bondowoso. Tujuan penyuluhan mengacu pada prinsip SMART (*specific, measurable, achivable, realistic, time frame*).

3.3.3 Penetapan Materi Penyuluhan

Penetapan materi penyuluhan menggunakan analisis SWOT. Berikut merupakan tahapan analisis SWOT:

1. Pengumpulan data primer

Data yang digunakan adalah data hasil penelitian yang didukung dengan hasil wawancara untuk menemukan faktor internal dan faktor eksternal yang lain.

2. Analisis IFAS-EFAS

Faktor internal dan faktor eksternal yang didapatkan dari wawancara dan kuisioner kemudian di analisis menggunakan tabel IFAS-EFAS. Tahapan analisis faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

- a. Faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dimasukkan kedalam tabel IFAS, sedangkan faktor eksternal (Peluang dan ancaman) dimasukkan kedalam tabel EFAS.
- b. Masing-masing faktor kemudian diberi bobot dari skala 0,0 – 0,1, total keseluruhan bobot sama dengan 1
- c. Masing-masing faktor diberi rating dari skala 1 sampai 4 berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap keberlanjutan program.

Mengalikan bobot dengan nilai rating untuk memperoleh nilai faktor pembobotan.

3. Diagram SWOT

Setelah dilakukan analisis IFAS-EFAS, maka dipilih satu strategi menggunakan diagram SWOT dengan cara menentukan titik-titik koordinat dari hasil skoring faktor internal dan eksternal.

4. Matriks SWOT

Matriks SWOT digunakan untuk mengetahui strategi terpilih yang akan diimplementasikan. Setelah dianalisis menggunakan matriks SWOT, maka akan diperoleh 4 strategi yaitu strategi S-O (*Strenght - Opportunity*), strategi W-O (*Weakness - Opportunity*), strategi S-T (*Strenght - Threat*), dan strategi W-T (*Weakness - Threats*). Dari keempat strategi tersebut dipilih salah satu sesuai dengan hasil analisis menggunakan diagram SWOT. Strategi terpilih akan digunakan sebagai materi penyuluhan.

3.3.4 Penetapan Metode Penyuluhan

Penetapan metode penyuluhan disesuaikan dengan karakteristik sasaran, jumlah sasaran, kondisi daerah, karakteristik penyuluh, materi serta sarana dan biaya.

3.3.5 Penetapan Media Penyuluhan

Penetapan media penyuluhan disesuaikan dengan karakteristik sasaran, tujuan penyuluhan, jenis materi penyuluhan, bentuk materi, jumlah sasaran, dan metode penyuluhan yang disusun dalam bentuk matrik penetapan metode penyuluhan.

3.4 Metode Implementasi/Uji Coba Rancangan

Metode implementasi atau uji coba rancangan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

1. Persiapan penyuluhan, meliputi penyusunan materi penyuluhan dengan menggali dari sumber-sumber terpercaya dan kredibel, melakukan koordinasi dengan pihak terkait, menyusun media penyuluhan yang telah dipilih.
2. Pelaksanaan penyuluhan, penyuluhan dilakukan sesuai dengan perancangan yang telah dibuat dengan tetap memperhatikan kadidah-kaidah penyuluhan.

3.5 Metode Evaluasi Rancangan

Metode evaluasi rancangan penyuluhan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu dengan mendeskripsikan data kuantitatif hasil evaluasi untuk menggambarkan efektif atau tidaknya rancangan penyuluhan yang telah dibuat. Metode ini memiliki beberapa tahapan yaitu:

1. Penentuan indikator pengukuran efektifitas rancangan
2. Pengumpulan data dan informasi mengenai efektifitas rancangan yang telah disusun.
3. Menganalisis dan menginterpretasikan data yang telah didapatkan secara deskriptif.

BAB IV HASIL KAJIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis, Kabupaten Bondowoso merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur yang terletak pada posisi 7°50'10" sampai 7°56'41" Lintang Selatan dan 113°48'10" sampai 113°48'26" Bujur Timur. Kabupaten Bondowoso berbatasan langsung dengan Kabupaten Situbondo di sebelah barat dan utara, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Jember dan disebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi. Luas wilayah kabupaten ini mencapai 1.560,10 km² dan sebagian besar wilayah Kabupaten Bondowoso merupakan dataran rendah yang berada pada ketinggian ± 253 mdpl.

Kabupaten Bondowoso terbagi menjadi 23 kecamatan, 209 desa dan 10 kelurahan. Kecamatan yang ada di Kabupaten Bondowoso meliputi Maesan, Grujagan, Tamanan, Jambesari, Pujer, Tlogosari, Sukosari, Sumber Wringin, Tapen, Wonosari, Tenggarang, Bondowoso, Curahdami, Binakal, Pakem, Wringin, Tegalampel, Taman Krocok, Klabang, Botolinggo, Ijen, Parajekan dan Cermee. Kecamatan terluas di Kabupaten Bondowoso adalah Kecamatan Ijen (207,20 km²) dan kecamatan yang memiliki wilayah administratif paling sedikit adalah Kecamatan Bondowoso (23,173 km²).

Penduduk di Kabupaten Bondowoso berdasarkan proyeksi tahun 2017 sebanyak 768.912 jiwa yang terdiri dari 374.476 laki-laki dan 394.436 perempuan. Jumlah tersebut terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk Bondowoso yang mencapai 0,56% per tahun. Jika dihitung berdasarkan pertumbuhan penduduk tersebut maka proyeksi jumlah penduduk pada tahun 2020 adalah 821.091 jiwa.

Kabupaten Bondowoso merupakan kabupaten dalam kategori kecil yang tidak terlepas dari masalah persampahan. Berdasarkan data dari Badan Lingkungan Hidup tahun 2019, Kabupaten Bondowoso menghasilkan timbunan sampah mencapai 267.525 ton per hari. Jika diasumsikan berdasarkan standar yaitu setiap orang menghasilkan sampah 2,75 liter/hari, maka jumlah timbunan sampah per tahun mencapai 97.646.525 m³. Sampah tersebut terbagi menjadi 60,26% sampah organik, 25,59% sampah plastik, 7,63% sampah kertas, 2,32% kayu, 1,13% kaca dan 3,08% besi. Berikut merupakan data volume sampah tiap depo:

Tabel 4.1 Volume Sampah Kabupaten Bondowoso Tahun 2019

No	Nama Depo	Jenis Sampah	
		Organik (m ³)	Anorganik (m ³)
1	Transfer Depo Kota kulon	5,42	3,58
2	Transfer Depo Stadion	10,84	7,16
3	Transfer Depo Nangkaan	5,42	3,58
4	Transfer Depo Pancoran	5,42	3,58
5	Transfer Depo Tamansari	7,23	4,77
6	Transfer Depo Pasar Induk	9,04	8,96
7	Transfer Depo Kademangan	5,42	3,58
8	Transfer Depo Pejaten	5,42	3,58
9	Transfer Depo Pasar Maesan	5,42	3,58
10	Transfer Depo Pasar Tamanan	5,42	3,58
11	Transfer Depo Pasar Grujugan	5,42	3,58
12	Transfer Depo Pujer	5,42	3,58
13	Transfer Depo Wonosari	5,42	3,58
14	Transfer Depo Prajekan	5,42	3,58
15	Transfer Depo Curahdami	5,42	3,58
16	Transfer Depo Perum Bataan	5,42	3,58
17	Transfer Depo Desa Bataan	5,42	3,58
18	Transfer Depo Tenggarang	6,00	6
19	Transfer Depo Rumah Sakit	5,42	3,58
20	Transfer Depo kantor DPRD	3,61	2,39
21	Transfer Prajekan	5,42	3,58

Sumber: Data Sekunder, 2019

Jumlah sampah yang dihasilkan setiap hari dan terkumpul di Depo atau tempat pengumpulan sementara selalu melebihi kapasitas yang mengakibatkan sampah tertumpuk bahkan berceceran hingga keluar Depo. Selain itu,

banyaknya sampah yang dihasilkan setiap hari juga menyebabkan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) mengalami *over capacity*. Sampah yang saat ini ditangani oleh Dinas Lingkungan Hidup belum 100%, masih terdapat beberapa tempat yang belum mendapatkan pelayanan pengangkutan sampah karena sarana dan prasarana yang kurang.

Sampah yang dihasilkan di Kabupaten Bondowoso terbagi menjadi beberapa jenis yaitu sampah organik, sampah anorganik dan sampah B3. Komposisi sampah di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Paguan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Komposisi Sampah TPA Paguan

No	Jenis Sampah	Zona 1		Zona 2		Zona 3		Zona 4		Rata-Rata	
		Komposisi		Komposisi		Komposisi		Komposisi		Komposisi	
		Berat (kg)	%	Berat (kg)	%	Berat (kg)	%	Berat (kg)	%	Berat (kg)	%
1	Organik	11,1	59	9	45	13,9	70	13,1	67	11,7	60
2	Plastik	5,5	29	8	40	3,1	16	3,4	17	5	26
3	Kertas	0,6	3	1	5	1,9	10	2,5	13	1,5	8
4	Kayu	0,8	4	0,2	1	0,8	4	0	0	0,4	2
5	Kain	0	0	0,8	4	0,1	1	0	0	0,2	1
6	Kaca, dll	0,7	4	1	5	0,2	1	0,5	3	0,6	3
TOTAL		18,7		20		20		19,5		19,5	

Sumber: Data Sekunder, 2020

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jenis sampah terbanyak yang dihasilkan setiap harinya adalah sampah organik yaitu sebanyak 58,8 kg. Sampah organik ini kemudian diolah menjadi kompos sehingga yang tersisa sedikit residu. Sedangkan untuk sampah plastik menempati urutan ke 2 yaitu sebanyak 25 kg. Jenis sampah plastik inilah yang belum dapat dikelola dengan baik sehingga hanya ditumpuk dan menyebabkan *over capacity*.

Pemerintah Kabupaten Bondowoso melalui Badan Lingkungan Hidup telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi timbulan sampah tersebut yaitu dengan melakukan pengomposan dan mengatasi sampah dari sumbernya

dengan membentuk bank sampah di berbagai wilayah. Berikut merupakan bank sampah yang ada di Kabupaten Bondowoso.

Tabel 4.3 Daftar Bank Sampah Kabupaten Bondowoso

No	Nama Bank Sampah	Jumlah Anggota	Pengurus	Tahun
1	Tanjung	60	15	2013
2	Ceria Mandiri	60	12	2013
3	Al-Barokah	30	7	2014
4	Sekarputih	40	7	2019
5	Sahabat Rakyat	36	12	2019

Sumber: Data Primer, 2020

Semua kelompok yang menggerakkan program bank sampah tersebut merupakan kelompok PKK, Posyandu lansia dan kelompok kemasyarakatan lainnya. Sebenarnya terdapat lebih dari 15 kelompok yang berdiri hingga sekarang, namun beberapa sudah tidak aktif lagi menjalankan kegiatan dan sulit ditemukan.

Kelompok-kelompok bank sampah ini dibentuk dengan tujuan agar masyarakat lebih sadar akan kebersihan lingkungan dan juga agar dapat meningkatkan manfaat dari sampah itu sendiri sehingga bisa menjadi tabungan bagi masyarakat. Selain itu, adanya bank sampah ini diharapkan mampu membantu mengatasi sampah dari sumbernya sehingga tidak diperlukan TPA baru sebagai tempat penampungan sampah karena TPA yang ada sekarang sudah tidak dapat menampung sampah buangan lagi.

4.2 Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik anggota kelompok bank sampah didapatkan dari hasil penjangkauan data responden penelitian. Data yang dijangkau meliputi jenis kelamin, umur, lama bergabung dan pekerjaan. Karakteristik responden kelompok bank sampah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Penelitian

No	Karakteristi Resonden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Umur Responden		
	a. Produktif (15 - 64)	69	100
	b. Non produktif	-	-
	Jumlah	69	100
2.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	4	6
	b. Perempuan	65	94
	Jumlah	69	100
3.	Pekerjaan		
	a. IRT	54	78,26
	b. Wiraswasta	12	17,39
	c. PNS	3	4,35
	Jumlah	69	100
4.	Lama Bergabung		
	a. > 1 tahun	49	71,01
	b. < 1 tahun	20	28,99
	Jumlah	69	100

Sumber : Olah Data Primer, 2020

4.2.1 Umur

Berdasarkan tabel 4.4, diketahui bahwa seluruh responden penelitian yang dijangkau dari 5 kelompok bank sampah tergolong dalam usia produktif. Usia termuda responden 24 tahun, usia tertua 62, sedangkan usia rata-rata responden adalah 39 tahun. Menurut Moekijat (1992), seseorang yang berada pada usia produktif cenderung berpikiran maju, pandai, berpengetahuan luas, dan memiliki produktivitas yang tinggi. Oleh karena itu, anggota kelompok bank sampah yang masih berada dalam usia produktif tentu menjadi sebuah keunggulan tersendiri sehingga masih memungkinkan untuk menerima perubahan baru dan mendukung peningkatan keberlanjutan dari bank sampah tersebut.

4.2.2 Jenis kelamin

Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam memperbaiki kondisi lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan

sebagian besar anggota maupun pengurus bank sampah adalah perempuan. Sebesar 94% anggota bank sampah berjenis kelamin perempuan dan sisanya yaitu 6% berjenis kelamin laki-laki. Menurut Nur Fadhilah (2017), perempuan memiliki karakter yang dapat dijadikan sebagai dasar konservasi lingkungan, karakter tersebut antara lain memelihara, menjaga, berbagi, kerjasama, relasional, dan solidaritas.

4.2.3 Pekerjaan

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kartini (2009) menunjukkan bahwa jenis pekerjaan akan mempengaruhi keaktifan anggota dalam menabung dan mengikuti kegiatan bank sampah. Penelitian tersebut memaparkan bahwa ibu rumah tangga memiliki peluang terbesar untuk aktif berpartisipasi dalam bank sampah. Hal ini sesuai dengan hasil yang ditemukan di lapangan yaitu sebanyak 78,26% anggota bank sampah merupakan ibu rumah tangga, 17,39% wiraswasta dan 4,35% pegawai pemerintahan.

4.2.4 Lama bergabung dalam kelompok

Sebagian besar responden yang dijangkau ternyata telah lama bergabung dalam kelompok yaitu sebanyak 49 orang dan 20 orang lainnya masih bergabung sekitar 8-11 bulan. Hal ini sebenarnya tergantung dari waktu pendirian bank sampah itu sendiri, dari 5 kelompok bank sampah yang dijadikan sebagai objek penelitian 2 diantaranya merupakan bank sampah yang baru berdiri pada tahun 2019, bank sampah tersebut adalah bank sampah Sekarputih dan bank sampah Sahabat Rakyat.

4.3 Uji Instrumen Penelitian

4.3.1 Uji Validitas

Menurut Umar (2003), uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana validitas data yang diperoleh dari penyebaran kuisioner, dilakukan dengan menghitung korelasi antar masing-masing pertanyaan dengan skor total pengamatan. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan *software SPSS 20*. Hasil uji validitas instrumen pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.5, 4.6 dan 4.7 dibawah ini.

Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas Dinamika Kelompok

No	hitung	R Tabel	Keterangan	No	R hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,485	0,234	Valid	15	0,552	0,234	Valid
2	0,652	0,234	Valid	16	0,5	0,234	Valid
3	0,749	0,234	Valid	17	0,545	0,234	Valid
4	0,55	0,234	Valid	18	0,723	0,234	Valid
5	0,602	0,234	Valid	19	0,662	0,234	Valid
6	0,686	0,234	Valid	20	0,7	0,234	Valid
7	0,631	0,234	Valid	21	0,67	0,234	Valid
8	0,75	0,234	Valid	22	0,696	0,234	Valid
9	0,693	0,234	Valid	23	0,418	0,234	Valid
10	0,669	0,234	Valid	24	0,811	0,234	Valid
11	0,338	0,234	Valid	25	0,703	0,234	Valid
12	0,601	0,234	Valid	26	0,538	0,234	Valid
13	0,261	0,234	Valid	27	0,647	0,234	Valid
14	0,523	0,234	Valid				

Sumber: Olah Data SPSS 20, 2020

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa r hitung $>$ r tabel sehingga dapat disimpulkan seluruh pertanyaan untuk mengukur variabel dinamika kelompok dinyatakan valid pada taraf signifikansi 5%.

Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas Modal Sosial

No	R hitung	R tabel	Keterangan
1	0,251	0,234	Valid
2	0,411	0,234	Valid
3	0,456	0,234	Valid
4	-	0,234	Tidak Valid
5	0,674	0,234	Valid
6	0,276	0,234	Valid
7	0,29	0,234	Valid
8	0,605	0,234	Valid
9	0,793	0,234	Valid
10	0,758	0,234	Valid

Sumber: Olah Data SPSS 20, 2020

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa r hitung $>$ r tabel sehingga dapat disimpulkan seluruh pertanyaan untuk mengukur variabel modal sosial dinyatakan valid pada taraf signifikansi 5% kecuali soal nomor 4. Hal ini dikarenakan seluruh jawaban responden pada soal nomor 4 sama sehingga data tidak dapat dianalisis.

Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Keberlanjutan Program Bank Sampah

No	R hitung	R tabel	Keterangan	No	R hitung	R tabel	Keterangan
1	0,642	0,234	Valid	12	0,68	0,234	Valid
2	0,584	0,234	Valid	13	0,462	0,234	Valid
3	0,619	0,234	Valid	14	0,73	0,234	Valid
4	0,324	0,234	Valid	15	0,773	0,234	Valid
5	0,412	0,234	Valid	16	0,714	0,234	Valid
6	0,46	0,234	Valid	17	0,486	0,234	Valid
7	0,596	0,234	Valid	18	0,348	0,234	Valid
8	0,284	0,234	Valid	19	0,761	0,234	Valid
9	0,452	0,234	Valid	20	0,563	0,234	Valid
10	0,575	0,234	Valid	21	0,611	0,234	Valid
11	0,511	0,234	Valid				

Sumber: Olah Data SPSS 20, 2020

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa r hitung $>$ r tabel sehingga dapat disimpulkan seluruh pertanyaan untuk mengukur variabel keberlanjutan program bank sampah dinyatakan valid pada taraf signifikansi 5%.

4.3.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten meskipun dilakukan pengukuran berkali-kali terhadap gejala yang sama menggunakan alat ukur yang sama pula. Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Alpha Cronbach*, dengan bantuan software SPSS 20. Berikut ini merupakan hasil uji reliabilitas instrumen penelitian ini.

Tabel 4.8 Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
,944	57

Sumber: Olah Data SPSS 20, 2020

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa koefisien reliabilitas atau *Cronbach's Alpha* sebesar $0,944 > 0,6$ sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian reliabel.

4.4 Keberlanjutan Program Bank Sampah

Keberlanjutan program didefinisikan sebagai kemampuan suatu program mempertahankan pelaksanaan, jasa, dan kebermanfaatan program (Nasdian, 2014). Berdasarkan pengertian diatas keberlanjutan program diukur melalui 5 aspek yaitu aspek lingkungan, aspek sosial, aspek ekonomi, aspek teknis dan aspek kelembagaan dan kebijakan. Tingkat keberlanjutan program bank sampah secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 Jumlah dan Prosentase Keberlanjutan Program Bank Sampah

Kategori	Tanjung		Ceria Mandiri		Sekarputih		Al-Barokah		Sahabat Rakyat	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah (21 - 34)										
Sedang (35 - 48)	6	33,3%	4	22,2%	2	16,7%				
Tinggi (49 - 63)	12	66,7%	14	77,8%	10	83,3%	10	100%	11	100%
Total	18	100%	18	100%	12	100	10	100%	11	100%

Sumber: Olah Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.9, maka diketahui bahwa secara keseluruhan tingkat keberlanjutan program bank sampah termasuk dalam kategori tinggi yang dilihat dari skor total jawaban 57 orang (82,6%). Sedangkan 12 orang (17,4%) menyatakan bahwa keberlanjutan program bank sampah berada dalam kategori sedang. Data diatas juga menjadi jawaban dari rumusan masalah pertama.

Tingkat keberlanjutan yang tinggi tersebut memiliki arti bahwa, kelima bank sampah mampu mempertahankan kebermafaatannya hingga saat ini, terlepas dari berapa lama bank sampah tersebut telah berdiri. Jika diuraikan berdasarkan kelima aspek yang menjadi tolak ukurnya maka dapat diketahui aspek mana yang memiliki tingkat keberlanjutan paling rendah, sebagai berikut.

1. Aspek Lingkungan

Keberlanjutan program bank sampah berdasarkan aspek lingkungan ditinjau dari dampak yang diberikan program bank sampah terhadap kualitas lingkungan sekitar wilayah cakupan. Hal ini dilihat dari persepsi anggota terhadap perubahan atau peningkatan kebersihan, kualitas udara, keasrian, dan keberadaan vektor penyakit. Berikut merupakan jumlah dan prosentase tingkat keberlanjutan program bank sampah dari aspek lingkungan.

Tabel 4.10 Jumlah dan Prosentase Keberlanjutan Aspek Lingkungan

Kategori	Tanjung		Ceria Mandiri		Sekarputih		Al-Barokah		Sahabat Rakyat	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah (5 - 7)										
Sedang (8 - 11)	2	11%			2	17%				
Tinggi (12 - 15)	16	89%	18	100%	10	83%	10	100%	11	100%
Total	18	100%	18	100%	12	100%	10	100%	11	100%

Sumber: Olah Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.10, maka diketahui bahwa secara keseluruhan tingkat keberlanjutan program bank sampah dari aspek lingkungan termasuk dalam kategori tinggi. Mayoritas responden yakni 65 orang (94,2%) memiliki persepsi positif mengenai dampak yang ditimbulkan bank sampah terhadap kebersihan

lingkungan. Sedangkan 4 orang (5,7%) menyatakan bahwa keberlanjutan lingkungan bank sampah berada dalam kategori sedang.

Keseluruhan responden telah menyadari dampak positif adanya bank sampah di lingkungan mereka, yakni meningkatnya kebersihan dan kesadaran terhadap pentingnya kesehatan. Peningkatan kebersihan ini pada akhirnya juga mendorong responden untuk menanam tanaman disekitar lingkungan rumahnya, sebagai bentuk upaya pengoptimalan pemanfaatan sampah organik yang telah diolah. Kegiatan ini pada akhirnya menciptakan keasrian dan mengurangi tempat bersarangnya vektor-vektor penyakit.

2. Aspek Teknis

Keberlanjutan program bank sampah berdasarkan aspek teknis ditinjau dari kesesuaian pengelolaan sampah secara terpadu oleh responden atau anggota bank sampah. Beberapa hal yang perlu diketahui yaitu tentang bagaimana pengelolaan sampah organik, banyaknya sampah yang dikelola dan residu yang dibuang ke lingkungan. Berikut merupakan jumlah dan prosentase tingkat keberlanjutan program bank sampah dari aspek teknis.

Tabel 4.11 Jumlah dan Prosentase Tingkat Keberlanjutan Aspek Teknis

Kategori	Tanjung		Ceria Mandiri		Sekarputih		Al-Barokah		Sahabat Rakyat	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah (3 - 4)	1	6%	4	22%						
Sedang (5 - 6)	7	39%	3	17%	6	50%	2	20%	3	27%
Tinggi (7 - 9)	10	56%	11	61%	6	50%	8	80%	8	73%
Total	18	100%	18	100%	12	100%	10	100%	11	100%

Sumber: Olah Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.11, maka diketahui bahwa secara keseluruhan tingkat keberlanjutan program bank sampah dari aspek teknis termasuk dalam kategori tinggi yakni 43 orang (62,3%) telah melakukan pengelolaan sampah dengan cukup baik. Sedangkan 21 orang (30,4%) menyatakan bahwa keberlanjutan

lingkungan bank sampah berada dalam kategori sedang dan sisanya yakni 5 orang (7,2%) berada dalam kategori rendah.

Sebagian besar bank sampah telah melakukan pengelolaan sampah anorganik secara baik. Namun, memang bank sampah-bank sampah ini belum melakukan pengelolaan limbah organik dan masih fokus menerima tabungan berupa sampah plastik yang dapat dijual dan memiliki nilai ekonomis. Sehingga pengelolaan sampah organik yang notabene lebih banyak volumenya daripada sampah anorganik menjadi terabaikan karena mereka menganggap tidak memiliki nilai ekonomis. Hanya sebagian kecil responden yang memiliki kesadaran tinggi yang melakukan pengelolaan sampah organik secara mandiri di rumahnya.

3. Aspek Ekonomi

Keberlanjutan program bank sampah berdasarkan aspek ekonomi dilihat dari kemampuan bank sampah mengelola finansial serta dampak ekonomi yang diberikan kepada tokoh penggeraknya yaitu anggota dan pengurus. Jumlah dan prosentase tingkat keberlanjutan program bank sampah dari aspek ekonomi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.12 Jumlah dan Prosentase Tingkat Keberlanjutan Ekonomi

Kategori	Tanjung		Ceria Mandiri		Sekarputih		Al-Barokah		Sahabat Rakyat	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah (4 - 6)					2	17%				
Sedang (7 - 9)	16	89%	7	39%	4	33%	3	30%	3	27%
Tinggi (10 - 12)	2	11%	11	61%	6	50%	7	70%	8	73%
Total	18	100%	18	100%	12	100%	10	100%	11	100%

Sumber: Olah Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.12, maka diketahui bahwa secara keseluruhan tingkat keberlanjutan program bank sampah dari aspek ekonomi terbagi menjadi 2 kategori yang signifikan yaitu kategori tinggi yakni 34 orang (49,3%) dan 33 orang (47,8%) menyatakan bahwa keberlanjutan ekonomi bank sampah berada

dalam kategori sedang. Sedangkan sisanya yakni 2 orang (2,8%) berada mengindikasikan bahwa keberlanjutan ekonomi bank sampah dalam kategori rendah.

Sebagian besar responden yang menjadi anggota bank sampah menyadari bahwa bank sampah memberikan dampak ekonomi berupa tambahan penghasilan dan sangat bermanfaat bagi mereka. Selain itu, keberadaan bank sampah juga memberikan sedikit peluang kerja bagi orang-orang sekitarnya dengan menjadi bagian administrasi atau bergabung dengan tim kerajinan. Namun, menurut beberapa responden beberapa kali pernah terjadi keterlambatan pembayaran insentif yang ditetapkan diambil setiap tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua kelompok, keterlambatan ini terjadi karena pengelolaan finansial yang kurang begitu baik.

4. Aspek Sosial

Keberlanjutan program bank sampah berdasarkan aspek sosial dilihat dari peran tokoh-tokoh penggeraknya yaitu anggota, pengurus dan dukungan tokoh masyarakat. Oleh karena itu, pertanyaan dalam kuisisioner mencakup partisipasi pelaksanaan program bank sampah oleh masyarakat yang tercermin dari kesediaan menerapkan prinsip 3R, persepsi anggota mengenai keaktifan pengurus, dan dukungan tokoh masyarakat seperti ketua RT/RW atau kepala desa. Berikut ini merupakan jumlah dan prosentase tingkat keberlanjutan program bank sampah dari aspek sosial.

Tabel 4.13 Jumlah dan Prosentase Tingkat Keberlanjutan Sosial

Kategori	Tanjung		Ceria Mandiri		Sekarputih		Al-Barokah		Sahabat Rakyat	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah (6 - 9)										
Sedang (10 - 13)	2	11%	2	11%	2	17%				
Tinggi (14 - 18)	16	89%	16	89%	10	83%	10	100%	11	100%
Total	18	100%	18	100%	12	100%	10	100%	11	100%

Sumber: Olah Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.13, maka diketahui bahwa secara keseluruhan tingkat keberlanjutan program bank sampah dari aspek sosial termasuk dalam kategori tinggi yang dilihat dari skor total jawaban 63 orang (91,3%). Sedangkan sisanya yakni 6 orang (8,7%) menyatakan bahwa keberlanjutan sosial bank sampah berada dalam kategori sedang.

Hampir seluruh responden menyatakan bahwa telah melakukan pemilahan sampah secara konsisten di rumah mereka. Sampah dipilah menjadi 3 jenis yaitu sampah organik, sampah anorganik (plastik, botol kaca, dan kaleng) dan sampah kertas. Selain itu responden juga berusaha untuk menerapkan prinsip 3R dalam pengelolaan limbahnya, meskipun masih sangat sulit dan beberapa berpendapat bahwa sangat merepotkan terutama dalam usaha pengurangan penggunaan plastik. Hal yang menarik adalah hampir seluruh anggota terlibat dalam kegiatan daur ulang sampah yang telah mereka kumpulkan terutama saat harga sampah tersebut rendah. Misalnya saja sampah plastik yang didaur ulang menjadi kerajinan, *ecobrick*, dan biopori. Selain itu adanya program bank sampah ini juga mendapatkan dukungan positif dari tokoh masyarakat.

5. Aspek Kelembagaan dan Kebijakan

Keberlanjutan program bank sampah berdasarkan aspek kelembagaan dan kebijakan dilihat dari kesesuaian peran dan fungsi regulator dan operator dalam pengelolaan sampah. Selain itu kebijakan yang dimaksud disini meliputi ketentuan perundang-undangan mengenai pengelolaan lingkungan hidup, peraturan terkait ketertiban umum, kebersihan kota atau lingkungan, serta peraturan terkait pembentukan organisasi atau institusi pengelolaan lingkungan. Jumlah dan prosentase tingkat keberlanjutan program bank sampah dari aspek kelembagaan dan kebijakan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.14 Jumlah dan Prosentase Tingkat Keberlanjutan Kelembagaan dan Kebijakan

Kategori	Tanjung		Ceria Mandiri		Sekarputih		Al-Barokah		Sahabat Rakyat	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah (3 - 4)					1	8%				
Sedang (5 - 6)	2	11%			1	8%				
Tinggi (7 - 9)	16	89%	18	100%	10	83%	10	100%	11	100%
Total	18	100%	18	100%	12	100%	10	100%	11	100%

Sumber: Olah Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.14, maka diketahui bahwa secara keseluruhan tingkat keberlanjutan program bank sampah dari aspek kebijakan dan kelembagaan termasuk dalam kategori tinggi yang dilihat dari skor total jawaban 65 orang (94,2%). Sedangkan 3 orang (4,3%) menyatakan bahwa keberlanjutan kebijakan dan kelembagaan bank sampah berada dalam kategori sedang, dan sisanya yaitu 1 orang berada pada kategori rendah.

Bank sampah yang menjadi objek penelitian telah melakukan pencatatan operasional dengan baik, anggotanya juga memiliki buku tabungan individu serta terdapat buku besar yang menjadi pegangan bagi pengurus. Selain itu, pengurus bank sampah memiliki kompetensi yang mumpuni karena telah mendapatkan pembinaan langsung dari dinas lingkungan hidup. Sedangkan untuk kebijakan mengenai persampahan memang sudah diketahui oleh sebagian besar responden, namun mereka tidak paham isi undang-undang tersebut.

4.5 Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok adalah studi tentang interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dan yang lain, dengan adanya *feedback* dinamis atau keteraturan yang jelas dalam hubungan secara psikologis antara individu sebagai anggota kelompok dengan memiliki tujuan tertentu (Arifin, 2015). Menilai dinamika kelompok berarti menilai kekuatan atau gerak yang terdapat di

dalam kelompok yang menentukan perilaku kelompok dan anggotanya dalam mencapai tujuan. Berikut ini merupakan hasil pengukuran dinamika kelompok bank sampah.

Tabel 4.15 Jumlah dan Prosentase Dinamika Kelompok Bank Sampah

Kategori	Tanjung		Ceria Mandiri		Sekarputih		Al-Barokah		Sahabat Rakyat	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah (27 - 44)					2	16,7 %				
Sedang (45 - 62)	3	16,7%			1	8,3%				
Tinggi (63 - 81)	1 5	83,3%	1 8	100%	9	75%	1 0	100 %	1 1	100 %
Total	1 8	100%	1 8	100%	1 2	100%	1 0	100 %	1 1	100 %

Sumber: Olah Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.15 maka dapat diketahui bahwa tingkat kedinamisan kelompok bank sampah berada dalam kategori tinggi hal ini dapat dilihat dari skor total jawaban 63 responden (91,3%) mengindikasikan hal tersebut. Tingkat kedinamisan kelompok yang tinggi pada penelitian ini berdampak positif terhadap aktivitas kelompok yaitu menjaga kelompok tetap solid dan aktif dalam melakukan kegiatan bersama-sama. Namun, kelompok yang dinamis ini masih perlu terus dibina dan dikembangkan agar tujuan kelompok dapat sepenuhnya tercapai. Jika diuraikan dan dibahas berdasarkan indikator pembentuk dinamika kelompok maka hasil yang diperoleh sebagai berikut.

1. Tujuan Kelompok

Tujuan kelompok merupakan gambaran yang diharapkan/ ingin dicapai oleh kelompok. Kelompok yang dinamis memiliki tujuan yang dipahami oleh seluruh anggotanya. Berikut merupakan jumlah dan prosentase responden pada aspek tujuan kelompok.

Tabel 4.16 Jumlah dan Prosentase Pada Aspek Tujuan Kelompok

Kategori	Tanjung		Ceria Mandiri		Sekarputih		Al-Barokah		Sahabat Rakyat	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%

Rendah (3 - 4)					1	8,3%				
Sedang (5 - 6)			1	5,6%	4	33,3%				
Tinggi (7 - 9)	18	100 %	1 7	94,4%	7	58,3%	10	100%	1 1	100 %
Total	18	100 %	1 8	100%	1 2	100%	10	100%	1 1	100 %

Sumber: Olah Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.16, maka diketahui bahwa tingkat pemahaman responden terhadap tujuan kelompok berada dalam kategori tinggi yakni 57 orang (82,6%). Sedangkan 5 orang (7,2%) menyatakan bahwa keberlanjutan program bank sampah berada dalam kategori sedang, dan 1 orang sisanya berada dalam kategori rendah.

Sebagian besar responden telah mengetahui dan memahami dengan baik tujuan kelompok meskipun tujuan tersebut tidak tertulis. Tujuan kelompok tersebut juga telah sesuai dengan tujuan pribadi anggota. Tujuan kelompok bank sampah ini tercermin dari visi mereka yakni mewujudkan masyarakat yang peduli terhadap lingkungan serta mengedukasi generasi muda agar lebih sadar dan peduli tentang kebersihan lingkungannya. Dalam rangka mencapai visi tersebut maka didukung pula dengan beberapa misi yaitu:

- a. Mengadakan studi banding bersama-sama ke tempat yang terlebih dahulu melakukan pengolahan sampah melalui bank sampah
- b. Mengikuti pelatihan-pelatihan terkait baik yang diadakan oleh pemerintah maupun pihak swasta.
- c. Memberikan pendidikan mengenai pengolahan sampah kepada generasi muda dan mengajak mereka untuk lebih cinta lingkungan.

2. Struktur Kelompok

Struktur kelompok adalah bentuk hubungan antara individu-individu dalam kelompok sesuai dengan posisi dan peranan masing-masing. Menurut Slamet dalam Lestari (2011) struktur kelompok juga diartikan sebagai upaya kelompok

mengatur dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Berikut merupakan jumlah dan prosentase responden pada aspek struktur kelompok.

Tabel 4.17 Jumlah dan Prosentase Pada Aspek Struktur Kelompok

Kategori	Tanjung		Ceria Mandiri		Sekarputih		Al-Barokah		Sahabat Rakyat	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah (3 - 4)					1	8,3%				
Sedang (5 - 6)	4	22,2%	2	11,1%	6	50%				
Tinggi (7 - 9)	14	77,8%	16	88,9%	5	41,7%	10	100%	11	100%
Total	18	100%	18	100%	12	100%	10	100%	11	100%

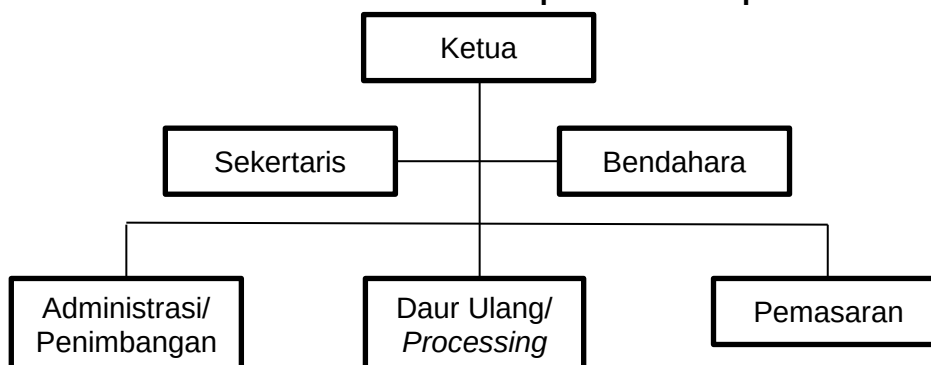
Sumber: Olah Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.17, maka diketahui bahwa dinamika kelompok pada aspek struktur berada dalam kategori tinggi yang dapat dilihat dari skor total jawaban 56 responden (81,1%). Sedangkan 12 orang (17,3%) berada pada kategori sedang dan sisanya 1 orang berada dalam kategori rendah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mengetahui dan memahami dengan jelas struktur kelompok dan tugas setiap jabatan serta tokoh-tokoh yang menjabat. Struktur kelompok bank sampah hampir sama dengan struktur kelompok pada umumnya yaitu terdiri dari ketua, sekertaris dan bendahara. Ketua bank sampah bertugas untuk melakukan pengawasan dan mendorong anggota untuk mengikuti kegiatan, merencanakan kegiatan, mengambil keputusan akhir serta melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait. Sekertaris bertugas untuk membuat proposal pengajuan bantuan dan laporan kegiatan, serta bendahara bertugas mengelola keuangan. Terdapat pula divisi-divisi lain seperti administrasi, *processing* dan pemasaran. Berdasarkan hasil penggalan data struktur kelompok seluruh bank sampah

hampir sama, perbedaannya terletak pada divisi yang dibentuk. Berikut ini merupakan struktur kelompok bank sampah secara umum.

Gambar 4.1 Struktur Kelompok Bank Sampah



Sumber : Data Primer, 2020

Struktur kelompok diatas terdiri dari beberapa orang, namun pada kenyataannya kegiatan kelompok masih sangat bergantung pada ketua. Ketika ketua kelompok tidak aktif, maka kelompok juga akan mengalami kevakuman. Anggota kelompok terkesan menunggu kegiatan dilakukan oleh ketua, tidak ada inisiatif untuk memulai.

3. Fungsi Tugas

Fungsi tugas adalah segala sesuatu yang harus dilakukan oleh kelompok agar kelompok dapat menjalankan fungsinya sehingga tujuan kelompok dapat tercapai. Fungsi tugas itu meliputi fungsi memberi informasi; fungsi menyelenggarakan koordinasi dalam memecahkan masalah; fungsi mengajak untuk berpartisipasi dan saling memotivasi. Berikut merupakan jumlah dan prosentase responden pada aspek fungsi tugas.

Tabel 4.18 Jumlah dan Prosentase Aspek Fungsi Tugas

Kategori	Tanjung		Ceria Mandiri		Sekarputih		Al-Barokah		Sahabat Rakyat	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah (4 - 6)					1	8,3%				
Sedang (7 - 9)	4	22,2%	1	5,6%	6	50%				
Tinggi (10 - 12)	14	77,8%	17	94,4%	5	41,7%	10	100%	11	100%
Total	18	100%	18	100%	12	100%	10	100%	11	100%

Sumber: Olah Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.18, maka diketahui bahwa implementasi fungsi tugas dalam kelompok berada dalam kategori tinggi ditandai dengan skor total jawaban 57 orang (82,6%). Sedangkan 11 orang (15,9%) menyatakan bahwa implementasi fungsi tugas dalam kelompok berada dalam kategori sedang, dan 1 orang sisanya berada dalam kategori rendah.

Kelompok telah melaksanakan fungsi tugas dengan baik, hal ini ditandai dengan penyebaran informasi yang merata, kemauan anggota untuk saling mengajak dan mengingatkan saat pertemuan atau kegiatan lainnya, serta teknik pemecahan masalah yang dilakukan secara bersama-sama. Salah satu faktor yang memudahkan mereka untuk melakukan koordinasi adalah tempat tinggal yang berdekatan dan kerukunan dalam bertetangga yang telah tercipta selama bertahun-tahun.

4. Pembinaan dan Pengembangan

Menurut Arifin (2015) membina kelompok adalah usaha mempertahankan kehidupan kelompok. Usaha-usaha tersebut bisa berupa fasilitasi dan sosialisasi untuk mendorong partisipasi anggotanya. Berikut merupakan jumlah dan prosentase responden pada aspek pembinaan dan pengembangan kelompok.

Tabel 4.19 Jumlah dan Prosentase Aspek Pembinaan Dan Pengembangan

Kategori	Tanjung		Ceria Mandiri		Sekarputih		Al-Barokah		Sahabat Rakyat	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah (2 - 3)					2	16,6%				
Sedang (4 - 5)	13	72,2%	8	44,4%	5	41,7%	6	60%	4	36,4%
Tinggi (6 - 7)	5	27,8%	10	55,6%	5	41,7%	4	40%	7	63,6%

Total	18	100%	18	100%	12	100%	10	100	11	100%
-------	----	------	----	------	----	------	----	-----	----	------

Sumber: Olah Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.19, maka diketahui bahwa pembinaan dan pengembangan kelompok berada dalam kategori sedang ditandai dengan skor total jawaban 36 orang (52,1%) . Sedangkan 31 orang (44,9%) menyatakan bahwa pembinaan dan pengembangan kelompok berada dalam kategori tinggi, dan 2 orang sisanya menyatakan bahwa pembinaan dan pengembangan kelompok berada dalam kategori rendah.

Pembinaan dan pengembangan yang telah dilakukan dalam kelompok bank sampah ini diantaranya sosialisasi dan penyuluhan mengenai cara pengelolaan sampah yang tepat oleh Dinas Lingkungan Hidup maupun KLHK. Selain itu, pada awal pembentukan perwakilan dari bank sampah diajak untuk melakukan studi banding ke bank sampah yang lebih maju yaitu Bank Sampah Malang (BSM). Fasilitasi untuk pengelolaan sampah juga telah didapatkan dari pemerintah seperti timbangan, alat penyacah plastik, alat pengangkut dll. Namun, bantuan-bantuan ini menyebabkan kelompok ketergantungan dengan pemerintah sehingga cenderung tidak memiliki inisiatif untuk menyediakan fasilitas lainnya sendiri.

5. Kekompakan

Kekompakan kelompok menunjukkan tingkat rasa untuk tetap tinggal dalam kelompok yang dapat berupa loyalitas, rasa memiliki, rasa keterlibatan, dan keterikatan. Menurut Arifin (2015) apabila jumlah anggota kelompok relatif kecil, cenderung lebih mudah kompak dibandingkan kelompok dengan jumlah anggota besar. Berikut merupakan jumlah dan prosentase responden pada aspek kekompakan kelompok.

Tabel 4.20 Jumlah dan Prosentase Aspek Kekompakan

Kategori	Tanjung	Ceria Mandiri	Sekarputih	Al-Barokah	Sahabat Rakyat
----------	---------	---------------	------------	------------	----------------

	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah (3 - 4)										
Sedang (5 - 6)					3	25%				
Tinggi (7 - 9)	18	100%	18	100%	9	75%	10	100%	11	100%
Total	18	100%	18	100%	12	100%	10	100%	11	100%

Sumber: Olah Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.20, maka diketahui bahwa kekompakan kelompok berada dalam kategori tinggi ditandai dengan skor total jawaban 66 orang (95,7%). Sedangkan 3 orang (4,3%) menyatakan bahwa kekompakan kelompok berada dalam kategori sedang.

Data tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh anggota merasa nyaman berada dalam kelompok dan memutuskan untuk tetap berada dalam kelompok. Rasa nyaman ini tercipta karena adanya rasa saling menghormati dan mengasihi antara sesama anggota dan pengurus. Tujuan yang sama serta rasa memiliki terhadap kelompok membuat semua anggota mau bekerjasama untuk mewujudkan tujuan mereka. ditambah lagi mereka diikat oleh rasa kekerabatan yang tercipta sejak lama karena berada di lingkungan yang sama. Kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan bersama seperti arisan, daur ulang, bahkan kegiatan diluar kelompok seperti hajatan dan tahlilan menyebabkan mereka semakin kompak.

6. Suasana

Suasana merupakan keadaan lingkungan fisik maupun nonfiksi dalam kelompok. Menurut Arifin (2015) suasana bisa meliputi hubungan antar anggota, kebebasan berpendapat dan kondisi lingkungan fisik tempat kegiatan kelompok dilakukan. Berikut merupakan jumlah dan prosentase responden pada aspek suasana.

Tabel 4.21 Jumlah dan Prosentase Aspek Suasana

Kategori	Tanjung		Ceria Mandiri		Sekarputih		Al-Barokah		Sahabat Rakyat	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%

Rendah (4 - 6)										
Sedang (7 - 9)					4	33,3%				
Tinggi (10 - 12)	18	100%	18	100%	8	66,7%	10	100%	11	100%
Total	18	100%	18	100%	12	100%	10	100%	11	100%

Sumber: Olah Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.21, maka diketahui bahwa suasana kelompok berada dalam kategori tinggi ditandai dengan skor total jawaban 65 orang (94,2%). Sedangkan 4 orang (5,8%) menyatakan bahwa suasana kelompok berada dalam kategori sedang.

Data tersebut menunjukkan bahwa hubungan anggota dalam kelompok tergolong dekat bahkan sangat dekat selain itu lingkungan tempat kegiatan biasa dilakukan juga nyaman sehingga mendorong anggota untuk tetap tinggal dan memiliki rasa nyaman bergabung dalam kelompok. Selain itu pengurus juga memberikan kesempatan kepada anggota untuk turut berpartisipasi mengungkapkan pendapatnya dalam setiap pengambilan keputusan.

7. Tekanan

Tekanan dalam kelompok dapat berupa ketegangan yang menimbulkan dorongan maupun motivasi anggota untuk mencapai tujuan kelompok. Tekanan ini bisa berasal dari eksternal maupun internal kelompok dengan berbagai bentuk seperti konflik, persaingan, dan sanksi. Berikut merupakan jumlah dan prosentase responden pada aspek tekanan kelompok.

Tabel 4.22 Jumlah dan Prosentase Aspek Tekanan

Kategori	Tanjung		Ceria Mandiri		Sekarputih		Al-Barokah		Sahabat Rakyat	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah (4 - 6)					1	8,3%				
Sedang (7 - 9)	7	38,9%			4	33,3%	4	40%	1	9,1%
Tinggi (10 - 12)	11	61,1%	18	100%	7	58,3%	6	60%	10	90,9%
Total	18	100%	18	100%	12	100%	10	100%	11	100%

Sumber: Olah Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.22, maka diketahui bahwa tekanan dalam kelompok berada dalam kategori tinggi ditandai dengan skor total jawaban 52 orang (75,4%). Sedangkan 16 orang (23,2%) menyatakan bahwa tekanan dalam kelompok berada dalam kategori sedang, dan 1 orang sisanya menyatakan bahwa tekanan dalam kelompok dalam kategori rendah.

Jawaban responden mengindikasikan bahwa didalam kelompok minim terjadi konflik dan jika ada dapat dikelola dengan baik sehingga dapat memacu pencapaian tujuan kelompok. Selain itu terdapat persaingan baik didalam maupun diluar kelompok, menurut penuturan ketua kelompok pada awal pendirian anggota semangat menabung bahkan anggota yang paling banyak menabung diberikan penghargaan, keberadaan kelompok bank sampah yang lain juga memacu semangat anggota untuk bisa lebih baik dari yang lainnya sehingga bisa dipilih untuk mewakili kabupaten dalam lomba lingkungan hidup setiap tahunnya.

8. Efektifitas

Efektifitas kelompok merupakan keberhasilan kelompok mencapai tujuan dan melaksanakan tugas-tugasnya dengan cepat, baik dan memuaskan. Efektifitas kelompok ini dapat diukur dari kepuasan anggota, dan progres pencapaian tujuan. Berikut merupakan jumlah dan prosentase responden pada aspek efektifitas kelompok.

Tabel 4.23 Jumlah dan Prosentase Aspek Efektifitas

Kategori	Tanjung		Ceria Mandiri		Sekarputih		Al-Barokah		Sahabat Rakyat	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah (3 - 4)					2	16,7 %				
Sedang (5 - 6)	3	16,7%			1	8,3%				
Tinggi (7 - 9)	1 5	83,3%	1 8	100%	9	75%	1 0	100 %	11	100%
Total	1 8	100%	1 8	100%	1 2	100%	1 0	100 %	11	100%

Sumber: Olah Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.23, maka diketahui bahwa efektifitas kelompok berada dalam kategori tinggi ditandai dengan skor total jawaban 63 orang (91,3%). Sedangkan 4 orang (5,8%) menyatakan bahwa efektifitas kelompok berada dalam kategori sedang, dan 2 orang sisanya menyatakan bahwa efektifitas kelompok dalam kategori rendah.

Hasil jawaban responden dan wawancara dengan ketua kelompok bank sampah yang telah lama berdiri menunjukkan bahwa hampir semua tujuan kelompok sudah tercapai dalam waktu yang tepat. Namun, tujuan utama kelompok bank sampah yaitu untuk mewujudkan masyarakat yang peduli lingkungan masih terus dilakukan karena semangat masyarakat seringkali pasang surut.

9. Agenda Tersembunyi

Agenda tersembunyi adalah tujuan-tujuan tersembunyi yang ingin dicapai oleh kelompok, yang diketahui oleh semua anggota tetapi tidak dinyatakan secara tertulis. Berdasarkan hasil tabulasi jawaban responden sebanyak 45 responden atau 65% responden menyatakan terdapat tujuan tersembunyi dalam kelompok bank sampah. Ketua kelompok menyatakan dalam sesi wawancara bahwa pendirian kelompok bank sampah ini sebenarnya memiliki tujuan lain yaitu ingin memenangkan lomba BERSERI yang diadakan setiap tahun. Lomba ini merupakan lomba kebersihan lingkungan yang diselenggarakan oleh provinsi Jawa Timur dalam rangka mendorong pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat. Selain itu, anggota kelompok juga memiliki tujuan bergabung dengan kelompok yang lebih realistis yaitu untuk mendapatkan tambahan penghasilan.

4.6 Modal Sosial

Modal sosial merupakan sumberdaya yang melekat dalam hubungan sosial yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan kelompok. Modal sosial dapat dilihat secara horisontal maupun vertikal, yang tercermin dari hubungan antar anggota dalam kelompok dan hubungan antar kelompok. Berikut merupakan jumlah dan prosentase responden mengenai tingkat pemanfaatan modal sosial kelompok bank sampah.

Tabel 4.24 Jumlah dan Prosentase Pemanfaatan Modal Sosial

Kategori	Tanjung		Ceria Mandiri		Sekarputih		Al-Barokah		Sahabat Rakyat	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah (9 - 14)										
Sedang (15 - 20)					2	17%				
Tinggi (21 - 27)	18	100%	18	100%	10	83%	10	100%	11	100%
Total	18	100%	18	100%	12	100%	10	100%	11	100%

Sumber: Olah Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.24, maka diketahui bahwa tingkat pemanfaatan modal sosial dalam kelompok berada dalam kategori tinggi ditandai dengan skor total jawaban 67 orang (97,1%). Sedangkan 2 orang (2,9%) menyatakan bahwa tingkat pemanfaatan modal sosial dalam kelompok berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial berupa kepercayaan, norma dan jaringan dimanfaatkan dengan baik untuk mendorong keaktifan bank sampah. Jika diuraikan berdasarkan indikator modal sosial maka hasil yang diperoleh sebagai berikut.

1. Norma

Norma-norma merupakan pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh

sekelompok orang. Berikut merupakan jumlah dan prosentase tingkat ketaatan anggota terhadap norma yang berlaku.

Tabel 4.25 Jumlah dan Prosentase Aspek Norma

Kategori	Tanjung		Ceria Mandiri		Sekarputih		Al-Barokah		Sahabat Rakyat	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah (3 - 4)										
Sedang (5 - 6)					2	17%				
Tinggi (7 - 9)	18	100%	18	100%	10	83%	10	100%	11	100%
Total	18	100%	18	100%	12	100%	10	100%	11	100%

Sumber: Olah Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.25, maka diketahui bahwa tingkat kepatuhan terhadap norma dalam kelompok berada dalam kategori tinggi ditandai dengan skor total jawaban 67 orang (97,1%). Sedangkan 2 orang (2,9%) menyatakan bahwa tingkat kepatuhan terhadap norma dalam kelompok berada dalam kategori sedang.

Norma yang terdapat pada kelompok-kelompok yang satu dengan yang lainnya tidak begitu berbeda. Norma tersebut dipahami oleh seluruh anggota meskipun tidak tertulis misalnya, kewajiban mengikuti kegiatan kelompok, anggota wajib menyetorkan sampahnya dalam keadaan sudah terpilah dan larangan membuang sampah sembarangan. Apabila norma tersebut dilanggar maka akan ada sanksi, contohnya saat anggota menyetorkan sampahnya tidak dalam keadaan terpilah maka akan ada pengurangan harga beli sampah.

2. Kepercayaan

Kepercayaan adalah harapan yang tumbuh dalam masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur dan kerjasama berdasarkan norma yang dianut bersama. Jumlah dan prosentase tingkat kepercayaan pada kelompok bank sampah dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.26 Jumlah dan Prosentase Aspek Kepercayaan

Kategori	Tanjung		Ceria Mandiri		Sekarputih		Al-Barokah		Sahabat Rakyat	
----------	---------	--	---------------	--	------------	--	------------	--	----------------	--

	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah (3 - 4)										
Sedang (5 - 6)					2	17%				
Tinggi (7 - 9)	18	100%	18	100%	10	83%	10	100%	11	100%
Total	18	100%	18	100%	12	100%	10	100%	11	100%

Sumber: Olah Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.26, maka diketahui bahwa tingkat kepercayaan dalam kelompok berada dalam kategori tinggi ditandai dengan skor total jawaban (97,1%). Sedangkan 2 orang (2,9%) menyatakan bahwa tingkat kepercayaan dalam kelompok berada dalam kategori sedang.

Anggota kelompok memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap pengurus dan ketua. Rasa saling percaya ini telah lama dibangun oleh kelompok bahkan semenjak belum adanya bank sampah. Kepercayaan tersebut salah satunya diimplementasikan dalam bentuk bank sampah kejujuran yaitu anggota dapat menabung dan menimbang sampahnya sendiri di tempat yang telah disediakan meskipun tidak ada pengurus. Menurut Cox (1995) kepercayaan yang tinggi dalam masyarakat dapat mendorong adanya hubungan kerjasama yang baik.

3. Jaringan

Jaringan merupakan rangkaian hubungan sosial yang membentuk sebuah sistem yang digunakan untuk menjaga dan mengembangkan hubungan interpersonal. Jaringan ini akan mengikat dan memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi sehingga tumbuh kepercayaan yang memperkuat kerjasama. Berikut merupakan jumlah dan prosentase responden pada aspek jaringan kelompok bank sampah.

Tabel 4.27 Jumlah dan Prosentase Aspek Jaringan

Kategori	Tanjung		Ceria Mandiri		Sekarputih		Al-Barokah		Sahabat Rakyat	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah (3 - 4)	1	6%	2	11%	2	17%	3	30%	-	-
Sedang (5 - 6)	6	33%	7	39%	-	-	7	70%	9	82%
Tinggi (7 - 9)	11	61%	9	50%	10	83%	-	-	2	18%

Total	18	100%	18	100%	12	100%	10	100%	11	100%
-------	----	------	----	------	----	------	----	------	----	------

Sumber: Olah Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.27, maka diketahui bahwa tingkat keaktifan responden untuk membentuk jaringan sosial berada dalam kategori tinggi ditandai dengan skor total jawaban 32 orang (46,4%). Sedangkan jawaban 29 orang (42%) mengindikasikan bahwa tingkat keaktifan responden untuk membentuk jaringan sosial berada dalam kategori sedang, dan 8 orang (11,6%) berada dalam kategori rendah.

Pada pengelolaan kelima bank sampah tersebut ditemukan adanya hubungan sosial yang membentuk sebuah jaringan. Hubungan sosial ini terbentuk karena kegiatan bersama-sama yang sering diadakan misalnya rekreasi dan arisan PKK. Hal ini membuat ikatan sosial mereka semakin kuat, ditambah lagi mereka hidup di kawasan rukun warga yang sama, sehingga membuat anggota bank sampah ini harus bertegur sapa dan bertemu hampir setiap hari. Selain itu, jaringan sosial yang lain juga terbentuk melalui interaksi antar kelompok yang dijembatani oleh ketua dan pengurus. Ketua dan pengurus masing-masing bank sampah selalu berbagi informasi melalui grup *whatss app* bank sampah Bondowoso, terkadang ketua bank sampah yang telah berdiri lebih awal juga memberikan pembinaan dan pendampingan untuk bank sampah baru.

4.7 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis pengaruh dinamika kelompok dan modal sosial terhadap keberlanjutan program bank sampah di Kabupaten Bondowoso diuji menggunakan analisis regresi linier berganda di SPSS 20, dengan tingkat kepercayaan 95%. Regresi linier ini menggunakan pendekatan *Ordinary Least Squares (OLS)* yaitu metode kuadrat kecil. Berikut merupakan estimasi model regresi linear berganda pada penelitian ini:

Estimasi model regresi yang diperkirakan $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$, dimana untuk mengisi konstanta “a” dan “b” melalui operasi hitung pada SPSS 20 dengan melihat tabel *coefficients*^a dibawah ini.

Tabel 4.28 Coefficients^a

Model	Unstandardized		Standardized	T	Sig.	Collinearity	
	Coefficients		Coefficients			Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	5,585	2,620		2,132	,037		
1. Dinamika_kelompok	,252	,082	,329	3,063	,003	,553	1,809
Modal_sosial	1,070	,227	,506	4,719	,000	,553	1,809

a. Dependent Variable: Keberlanjutan_Program

Sumber : Olah Data SPSS 20, 2020

Berdasarkan hasil olah data SPSS 20 maka dapat dibuat estimasi model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 5,585 + (0,252)X_1 + (1,070)X_2$$

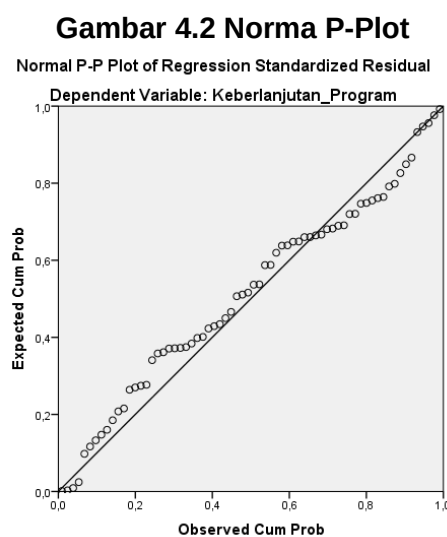
Persamaan tersebut diperoleh dengan melihat tabel pada kolom *Unstandardized Coefficients*, dimana untuk konstanta “a” dapat ditentukan dari nilai “*constant-Beta*”, untuk nilai “b” berdasarkan nilai “*Constanta-Beta*” variabel independen yang digunakan. Estimasi persamaan yang dibuat harus diuji asumsi klasik terlebih dahulu untuk mengetahui kelayakan model regresi yang telah dibuat. Berikut ini merupakan hasil uji asumsi klasik model regresi linear berganda pada penelitian ini.

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian untuk mengetahui pengaruh variabel X_1 dan X_2 terhadap Y menggunakan regresi linear berganda maka perlu dilakukan uji asumsi klasik terhadap data yang telah didapatkan. Hal ini untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear terdapat masalah-masalah asumsi klasik. Berikut ini merupakan hasil uji asumsi klask pada penelitian ini.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah data yang dihasilkan dari penelitian berdistribusi normal atau tidak. Apabila data berdistribusi normal atau mendekati normal maka dapat dilakukan pengujian statistik. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Normal P-Plot* di SPSS 20. Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas menggunakan *Normal P-Plot* ini adalah data dikatakan normal jika *plot* atau titik-titik mengikuti garis diagonal (Ghozali, 2011:161). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Sumber: Olah Data Primer, 2020

Berdasarkan gambar *Normal P-Plot* diatas dapat disimpulkan bahwa data yang didapatkan berdistribusi normal karena data plotting (titik-titik) yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen saling berkorelasi atau tidak. Dasar yang digunakan untuk

pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas adalah VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *standard tolerance*. Model regresi dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas jika memiliki nilai $VIF < 10$ dan $tolerance > 1$ (Ghozali, 2011:107). Hasil uji multikolinearitas terdapat pada tabel 4.29.

Tabel 4.29 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized		Standardized	T	Sig.	Collinearity	
	Coefficients		Coefficients			Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	5,585	2,620		2,132	,037		
1. Dinamika_kelompok	,252	,082	,329	3,063	,003	,553	1,809
Modal_sosial	1,070	,227	,506	4,719	,000	,553	1,809

a. Dependent Variable: Keberlanjutan_Program

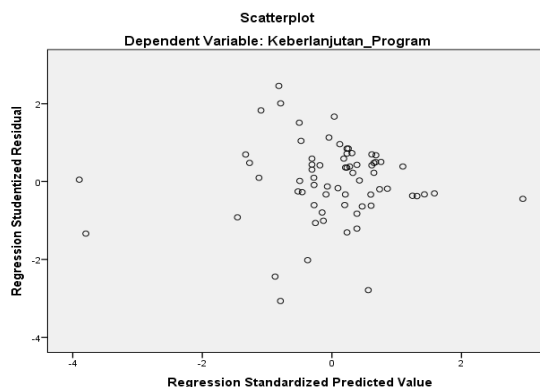
Sumber: Olah Data SPSS 20, 2020

Berdasarkan tabel 4.29 diatas maka didapatkan VIF (*Variance Inflation Factor*) sebesar 1,809 dan *Tolerance* sebesar 0,553. Maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi linear berganda tidak terjadi multikolinearitas atau kedua variabel dependen tidak berkorelasi karena $VIF < 10$ dan $tolerance > 1$.

c. Uji Heteroskedestisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui variansi dari *error* model regresi tidak konstan atau variansi antar *error* berbeda. Uji heteroskedestisitas pada penelitian ini menggunakan *scatterplot*. Menurut Imam Ghozali (2011:139) data dikatakan tidak mengalami gejala heteroskestisitas jika pada *scatterplot* titik-titik tidak membentuk pola yang jelas (bergelombang, melebar dan menyempit) namun menyebar dibawah dan diatas angka 0.

Gambar 4.3 Scatterplot



Sumber: Olah Data SPSS 20, 2020

Berdasarkan gambar 4.3 maka diperoleh data pada *scatter plot* menyebar dan tidak membentuk pola yang jelas sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedestisitas pada data diatas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terjadi korelasi antara satu variabel error dengan variabel error yang lain. Dasar pengambilan keputusan dari hasil uji autokorelasi menurut Imam Ghozali (2011 : 111) yaitu tidak terjadi autokorelasi jika $du < dw < 4-du$. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin Watson pada tabel *model summary*. Berdasarkan tabel 4.32 maka didapatkan dw sebesar 1,994 dan du sebesar 1,670, sehingga $4-du$ senilai 2,332. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi antar variabel dalam penelitian ini.

2. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model atau uji F digunakan untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan untuk uji kelayakan model dilihat dari nilai F_{hitung} yang dibandingkan dengan F_{tabel} . Apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan signifikansi $< 0,05$, maka model regresi layak digunakan. Nilai F_{hitung} dan nilai signifikansi dapat dilihat pada tabel 4.30 dibawah ini.

Tabel 4.30 ANOVA

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1191,529	2	595,765	46,108	,000 ^b
	Residual	839,876	65	12,921		
	Total	2031,405	67			

a. Dependent Variable: Keberlanjutan_Program

b. Predictors: (Constant), Modal_sosial, Dinamika_kelompok

Sumber : Olah Data SPSS 20, 2020

Berdasarkan tabel 4.30, maka diketahui nilai $F_{hitung} (46,108) > F_{tabel} (3,14)$ sebesar $0,000 < 0,05$ artinya model regresi layak digunakan. Selain itu hasil tersebut juga menginterpretasikan adanya pengaruh dinamika kelompok (X_1) dan modal sosial (X_2) secara simultan terhadap keberlanjutan program bank sampah.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Regresi (Uji T)

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (X_1 dan X_2) terhadap variabel dependen (Y). Uji T biasa dikenal dengan uji parsial. Dasar pengambilan keputusan pada uji T menggunakan nilai signifikansi masing-masing variabel. Pengambilan keputusan uji T menggunakan nilai signifikansi menurut Imam Ghazali (2011) adalah sebagai berikut:

- Jika nilai sig < 0,05 maka secara parsial variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.
- Jika nilai sig > 0,05 maka secara parsial variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

Tabel 4.31 Hasil Uji T

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Collinearity	
	Coefficients		Coefficients			Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	5,585	2,620		2,132	,037		
1 Dinamika_kelompok	,252	,082	,329	3,063	,003	,553	1,809
Modal sosial	1,070	,227	,506	4,719	,000	,553	1,809

a. Dependent Variable: Keberlanjutan_Program

Sumber: Olah Data SPSS 20, 2020

Berdasarkan tabel 4.31 maka diperoleh nilai Sig. variabel dinamika kelompok (X_1) sebesar $0,003 < 0,05$ dan nilai Sig. variabel modal sosial (X_2) sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua variabel independen yaitu dinamika kelompok dan modal sosial secara parsial berpengaruh terhadap variabel keberlanjutan program bank sampah dengan taraf keyakinan 95%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas atau variabel independen (X) terhadap variabel terikat atau variabel dependen (Y). Koefisien determinasi ini dapat dilihat pada tabel *model summary* kolom *R square*. Hasil pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel *model summary* dibawah ini.

Tabel 4.32 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,766 ^a	,587	,574	3,59460	1,944

Sumber : Olah Data SPSS 20, 2020

Berdasarkan tabel 4.32, diketahui nilai koefisien determinasi atau R Square adalah sebesar 0,587. Nilai R square ini berasal dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi atau "R". Nilai R Square sebesar 0,587 berarti variabel dinamika kelompok (X_1) dan variabel modal sosial (X_2) secara simultan berpengaruh terhadap variabel keberlanjutan program bank sampah (Y) sebesar 58,7%. Sedangkan sisanya yaitu 41,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

c. Sumbangan Efektif (SE) dan Sumbangan Relatif (SR)

Sumbangan efektif (SE) adalah ukuran sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen dalam analisis regresi, penjumlahan dari SE semua

variabel independen sama dengan nilai R Square. Sedangkan sumbangan relatif (SR) adalah suatu ukuran yang menunjukkan besarnya sumbangan suatu variabel independen terhadap jumlah kuadrat regresi. Jumlah SR dari semua variabel independen adalah 100% atau sama dengan 1. Berikut merupakan hasil SR dan SE masing-masing variabel independen pada penelitian ini.

Tabel 4.33 Correlation

		Keberlanjutan_ Program	Dinamika_ Kelompok	Modal_ Sosial
Pearson Correlation	Keberlanjutan_ Program	1,000	,667	,726
	Dinamika_kelompok	,667	1,000	,669
	Modal_sosial	,726	,669	1,000
Sig. (1- tailed)	Keberlanjutan_ Program	.	,000	,000
	Dinamika_kelompok	,000	.	,000
	Modal_sosial	,000	,000	.
N	Keberlanjutan_ Program	68	68	68
	Dinamika_kelompok	68	68	68
	Modal_sosial	68	68	68

Sumber : Olah Data SPSS 20, 2020

Sumbangan efektif dan sumbangan relatif dapat dicari menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Sumbangan efektif (SE)} = \text{Beta} \times \text{Koefisien Korelasi} \times 100\%$$

$$\text{Sumbangan relatif (SR)} = \frac{\text{Sumbangan efektif} \times 100\%}{\text{R Square}}$$

Berdasarkan rumus diatas maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.34 Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif

Variabel	Beta	Koefisien Korelasi	R Square	SE	SR
X1	0,329	0,667	58,7	21,94	37%
X2	0,506	0,726		36,74	63%
Total				58,7	100

Sumber : Olah Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.34 diatas, maka diketahui variabel dinamika kelompok (X_1) memiliki pengaruh sebesar 37% terhadap variabel keberlanjutan program bank sampah (Y). Sedangkan variabel modal sosial (X_2) memiliki pengaruh sebesar 63% terhadap variabel keberlanjutan program bank sampah (Y). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen tersebut memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dan variabel modal sosial memiliki pengaruh yang lebih besar dari pada variabel dinamika kelompok.

BAB V

PERANCANGAN DAN IMPLEMENTASI

5.1 Perancangan

5.1.1 Kontekstualisasi Hasil Kajian Dengan Rancangan Penyuluhan

Hasil kajian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dinamika kelompok dan modal sosial berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan bank sampah yaitu sebesar 58,7%. Oleh karena itu, perlu dilakukan intervensi terhadap kedua variabel tersebut sehingga keberlanjutan bank sampah bisa meningkat. Intervensi dilakukan dengan merumuskan strategi menggunakan indikator pembentuk dinamika kelompok dan modal sosial sebagai faktor internal dan faktor eksternal yang dirumuskan menggunakan analisis SWOT. Berikut merupakan tahapan analisis SWOT yang telah dilakukan.

A. Pengumpulan Data Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan hasil penjarangan data primer, maka didapatkan kondisi lingkungan internal dan eksternal kelompok bank sampah sebagai berikut.

Tabel 5.1 Faktor Internal dan Faktor Eksternal Kelompok Bank Sampah

Faktor Internal		
Kekuatan (<i>Strenghts</i>)	Tujuan anggota kelompok selaras dengan tujuan program	Dinamika kelompok
	Pengelolaan sampah anorganik telah dilakukan dengan baik	Aspek teknis
	Proses administrasi bank sampah berjalan dengan baik	Dinamika kelompok
	Kelompok yang kompak	Dinamika kelompok
	Anggota taat terhadap aturan	Modal Sosial
Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)	Kegiatan bank sampah masih tergantung pada keaktifan ketua	Dinamika kelompok
	Motivasi untuk menabung cenderung untuk mendapatkan uang (<i>profit oriented</i>)	Dinamika kelompok
	Tujuan kelompok untuk mengedukasi generasi muda belum tercapai	Dinamika kelompok
	Pengelolaan sampah organik belum maksimal	Aspek teknis
	Tujuan kelompok untuk menciptakan masyarakat yang mencintai lingkungan belum sepenuhnya tercapai	Dinamika kelompok
Faktor Eksternal		
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Dukungan Dinas Lingkungan Hidup dan Kementerian Lingkungan Hidup	Modal Sosial
	Peraturan Daerah mengenai persampahan dalam tahap pembahasan	Modal Sosial
	Dukungan tokoh masyarakat (Ketua RT/RW)	Modal Sosial
	Media sosial sebagai media edukasi belum dimanfaatkan	Modal Sosial
	Masyarakat luas belum mengetahui adanya bank sampah	Modal Sosial
Ancaman (<i>Threats</i>)	Belum adanya Perda turunan UU Nomor 3 Tahun 2011	Modal Sosial
	Rendahnya kesadaran masyarakat luas mengenai pentingnya pengelolaan sampah	Modal Sosial
	Wawasan masyarakat mengenai pengelolaan sampah rendah	Modal Sosial
	Sistem pengelolaan sampah kota masih berfokus pada <i>open dumping</i>	Modal Sosial
	Harga sampah fluktuatif	Modal fisik

Sumber: Data Primer, 2020

Setelah dilakukan pengelompokan terhadap faktor internal dan faktor eksternal maka dapat diketahui apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi kelompok. Kekuatan dan peluang akan menjadi

faktor pendukung peningkatan keberlanjutan program bank sampah sedangkan kelemahan dan ancaman hanya akan menjadi penghambat.

B. Analisis IFAS dan EFAS

Pemberian skor, bobot dan rating pada analisis IFAS dan EFAS dilakukan setelah berdiskusi dengan salah satu ketua kelompok bank sampah yaitu Bank Sampah Tanjung. Diskusi dilakukan dengan ketua kelompok Bank Sampah Tanjung dikarenakan Bank sampah Tanjung merupakan bank sampah yang paling lama didirikan sehingga dianggap dapat mewakili ke-5 bank sampah lainnya. Berikut ini merupakan hasil analisis IFAS dan EFAS pada penelitian ini.

Tabel 5.2 Internal Factor Analysis Summary

No	Indikator	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (strenghts)				
1	Tujuan anggota kelompok selaras dengan tujuan program	0,09	3	0,27
2	Pengelolaan sampah anorganik telah dilakukan dengan baik	0,05	3	0,15
3	Proses administrasi bank sampah berjalan dengan baik	0,05	3	0,15
4	Kelompok yang kompak	0,1	4	0,4
5	Anggota taat terhadap aturan	0,05	3	0,15
Kelemahan (Weaknesses)				
1	Kegiatan bank sampah masih tergantung pada keaktifan ketua	0,2	1	0,2
2	Motivasi untuk menabung cenderung untuk mendapatkan uang (<i>profit oriented</i>)	0,17	1	0,17
3	Tujuan kelompok untuk mengedukasi generasi muda belum tercapai	0,1	3	0,3
4	Pengelolaan sampah organik belum maksimal	0,09	2	0,18
5	Tujuan kelompok untuk menciptakan masyarakat yang mencintai lingkungan belum sepenuhnya tercapai	0,1	3	0,3
TOTAL		1		2,27

Sumber : Olah Data Primer, 2020

Setelah dilakukan penskoringan maka didapatkan skor kekuatan sebesar 1,12 dan skor kelemahan sebesar 1,15, sehingga didapatkan skor total sebesar 2,27. Sedangkan selisih antara kekuatan dan kelemahan sebesar -0,03.

Tabel 5.3 External Factor Analysis Summary

No	Indikator	Bobot	Rating	Skor
Peluang (<i>opportunities</i>)				
1	Dukungan Dinas Lingkungan Hidup dan Kementerian Lingkungan Hidup Kehutanan	0,15	4	0,6
2	Perda baru mengenai persampahan dalam tahap pembahasan	0,07	3	0,21
3	Dukungan tokoh masyarakat sekitar (Ketua RT/RW)	0,08	4	0,32
4	Media sosial sebagai tempat edukasi belum dimanfaatkan	0,06	3	0,18
5	Masyarakat luas belum mengetahui adanya bank sampah	0,1	4	0,4
Ancaman (<i>Threats</i>)				
1	Belum adanya Perda turunan UU Nomor 3 Tahun 2011	0,06	2	0,12
2	Rendahnya kesadaran masyarakat luas mengenai pentingnya pengelolaan sampah	0,15	1	0,15
3	Wawasan masyarakat mengenai pengelolaan sampah rendah	0,15	1	0,15
4	Sistem pengelolaan sampah kota masih berfokus pada <i>open dumping</i>	0,09	2	0,18
5	Harga sampah fluktuatif	0,09	2	0,18
		1		2,49

Sumber : Olah Data Primer, 2020

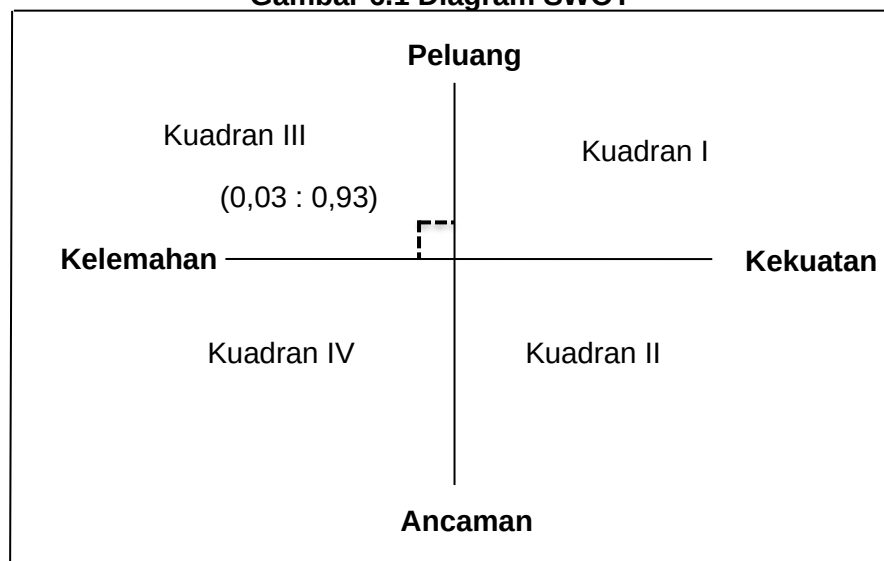
Setelah dilakukan penskoringan maka didapatkan skor peluang sebesar 1,71 dan skor ancaman sebesar 0,78, sehingga didapatkan skor total sebesar 2,49. Sedangkan selisih antara kekuatan dan kelemahan sebesar 0,93.

C. Diagram SWOT

Berdasarkan hasil analisis faktor internal dan eksternal diperoleh hasil skor kekuatan (1,12), skor kelemahan (1,15), skor peluang (1,71) dan skor ancaman (0,78). Sedangkan skor total faktor internal sebesar 2,27 dan skor total faktor eksternal sebesar 2,49.

Setelah dilakukan pengolahan data faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) diketahui bahwa nilai faktor kekuatan lebih kecil dari kelemahan dengan selisih 0,03 dan nilai peluang lebih besar dari nilai ancaman dengan selisih 0,93. Sehingga didapatkan diagram SWOT sebagai berikut.

Gambar 6.1 Diagram SWOT



Sumber : Olah Data Primer, 2020

Berdasarkan diagram SWOT diatas maka, diperoleh strategi peningkatan keberlanjutan program bank sampah yang cocok diimplementasikan di Kabupaten Bondowoso adalah strategi W-O pada kuadran III.

D. Pembuatan Matriks SWOT

Pembuatan matrik SWOT dilakukan dengan meletakkan faktor internal dan faktor eksternal dalam satu matriks kemudian dilakukan analisis untuk menghasilkan strategi. Matrik SWOT penelitian ini dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan analisis menggunakan matriks SWOT maka diperoleh beberapa strategi yaitu:

1. Strategi S-O (*Strenghts – Opportunities*)
 - a. Melakukan pengembangan program bank sampah untuk memperluas dampak yang ditimbulkan dengan memanfaatkan dukungan dari seluruh tokoh penggeraknya (anggota, DLH dan KLHK serta RT/RW).
 - b. Memperkenalkan program bank sampah dan dampak positifnya kepada masyarakat luas dengan membuat video menyebarkannya melalui media sosial.
2. Strategi S-T (*Strenghts– Threats*)
 - a. Mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya mengelola sampah.
 - b. Mengoptimalkan pengelolaan sampah untuk meningkatkan nilai jual.
 - c. Menjadikan anggota bank sampah sebagai pioner untuk menciptakan kelompok bank sampah baru sehingga sistem pengelolaan sampah *open dumping* dapat perlahan-lahan berubah menjadi sistem pengelolaan sampah dari sumbernya.
3. Strategi W-O (*Weaknesses – Opportunities*)
 - a. Mengedukasi masyarakat luas mengenai pentingnya kelestarian lingkungan serta dampak negatif sampah dengan memanfaatkan narasumber dari DLH ataupun aktivis lingkungan menggunakan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi.
 - b. Memperkenalkan bank sampah sebagai solusi pengelolaan sampah kota.
 - c. Memberikan edukasi mengenai pentingnya pengelolaan sampah organik.

4. Strategi W-T (*Weaknesses – Threats*)

- a. Memperbaiki sistem tata kelola sampah kota berbasis bank sampah.
- b. Meningkatkan kesadaran, wawasan dan motivasi anggota maupun masyarakat luas mengenai pengelolaan sampah.
- c. Melakukan sosialisasi terkait UU Nomor 3 Tahun 2011.

Sesuai dengan hasil analisis menggunakan diagram SWOT maka strategi yang akan digunakan yaitu strategi W-O (*Weaknesses – Opportunities*).

5.2 Sasaran Penyuluhan

Sasaran penyuluhan dalam penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Bondowoso. Sasaran penyuluhan dalam penelitian ini tidak dibatasi dengan karakteristik tertentu seperti gender, umur, tingkat pendidikan, ataupun jenis pekerjaan. Sasaran penyuluhan meliputi seluruh masyarakat yang berdomisili di Kabupaten Bondowoso dan diarahkan kepada masyarakat yang memiliki android dan aktif di media sosial.

5.2.1 Tujuan Penyuluhan

Tujuan dalam penyuluhan ini yaitu untuk memperkenalkan sistem pengelolaan sampah berbasis bank sampah. Tujuan mengacu pada prinsip SMART yaitu *Specific* (S) penyuluhan ditujukan untuk seluruh masyarakat di Kabupaten Bondowoso untuk memperkenalkan sistem bank sampah; *Measurable* (M) keberhasilan penyuluhan diukur dari *feedback* atau respon serta seberapa banyak orang yang berhasil mendapatkan penyuluhan; *Achievable* (A) tujuan mampu dicapai; *Realistic* (R) tujuan realistis; *Time Frame* (T) tujuan ini akan dicapai dalam 2 minggu, dan setelahnya dilakukan evaluasi.

5.2.2 Materi Penyuluhan

Materi penyuluhan dipilih berdasarkan strategi W-O yang akan diimplementasikan. Berikut beberapa materi yang dianggap sesuai dengan rumusan strategi *Weakness – Opportunity* (W-O).

1. Dampak negatif sampah
2. Kondisi persampahan di Kabupaten Bondowoso
3. Sistem pengelolaan sampah kota berbasis bank sampah
4. Pengenalan Bank Sampah Tanjung sebagai salah satu bank sampah yang ada di Kabupaten Bondowoso

5.2.3 Metode Penyuluhan

Penetapan metode penyuluhan disesuaikan dengan jumlah sasaran, kondisi daerah, karakteristik penyuluh, materi serta sarana dan biaya. Sasaran penyuluhan dalam penelitian ini adalah masyarakat umum di wilayah Kabupaten Bondowoso, maka metode yang digunakan harus efektif dan mampu menjangkau masyarakat secara keseluruhan. Sehingga metode yang dipilih dalam penyuluhan ini yaitu penyuluhan tidak langsung menggunakan daring (dalam jaringan). Metode daring ini juga dipilih karena kondisi lapangan yang tidak memungkinkan untuk melakukan penyuluhan *face to face* dikarenakan wabah Covid-19.

5.2.4 Media Penyuluhan

Penetapan media penyuluhan disesuaikan dengan karakteristik sasaran, tujuan penyuluhan, jenis materi penyuluhan, bentuk materi, jumlah sasaran, dan metode penyuluhan. Media penyuluhan ditetapkan menggunakan matrik sebagai berikut.

Tabel 5.4 Matrik Penetapan Media Penyuluhan

Jenis Media	Karakteristik sasaran	Tujuan Penyuluhan	Jenis Materi	Bentuk Materi	Jumlah Sasaran	Teknik Komunikasi	Skor	Peringkat	Keputusan
	Mampu membaca	Pengenalan	Sosial	Pemecahan masalah dan konseptual	Masyarakat Bondowoso	Tidak Langsung			
Poster/ leaflet/ folder	√	x	√	x	√	√	4	III	
Video	√	√	√	√	√	√	6	I	Video, Media sosial
PPT	√	√	√	√	x	X	4	III	
Zoom	√	√	√	√	x	√	5	II	
Media sosial	√	√	√	√	√	√	6	I	

Sumber: Olah Data, 2020

Tabel 5.7 merupakan matriks yang digunakan untuk menetapkan media penyuluhan berdasarkan berbagai pertimbangan, maka didapatkan media yang akan digunakan dalam penyuluhan adalah video yang disebarakan melalui media sosial. Media sosial yang dipilih adalah Youtube yaitu sebuah situs web yang memungkinkan penggunaanya mengunggah, menonton dan berbagi video. Berdasarkan data yang dihimpun oleh *We are social* pada tahun 2019 diketahui bahwa media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia yaitu YouTube. Data menunjukkan bahwa 88% orang menggunakan media sosial YouTube yang artinya sekitar 132 juta orang telah menggunakan *platform* ini. Meskipun youtube dipilih sebagai media sosial utama, namun penyebaran informasi mengenai video juga akan dilakukan dengan membagikan *link* video ke seluruh sosial media yang dimiliki misalnya *facebook* dan *whatsapp*.

5.2.5 Persiapan Penyuluhan

A. Pembuatan Channel Youtube

Implementasi penyuluhan dimulai dengan pembuatan channel youtube. Penelitian ini menggunakan channel pribadi peneliti yang sudah dibuat sejak tahun 2018. Hanya saja dilakukan penggantian nama channel yang semula Ai Anggraeni menjadi Ai Leafs.

B. Pembuatan Video

Video penyuluhan yang dibuat berjumlah 4 video. Berikut merupakan langkah-langkah pembuatan video:

1. Video Pengelolaan Sampah Prinsip 3R

Jenis video yang dipilih adalah *motion graphic* atau video animasi yang dibuat menggunakan aplikasi Kinemaster. Jenis video *Motion graphic* dipilih karena memiliki beberapa keunggulan diantaranya penyajian menarik (mengkombinasikan animasi dan video), tidak membutuhkan biaya produksi yang besar serta dapat memuat materi yang padat dengan durasi video yang cukup singkat mengingat materi pertama akan berisi tentang dampak negatif sampah, prinsip 3R, dan pengenalan singkat bank sampah di sekitar Kabupaten Bondowoso. Proses produksi video *motion graphic* ini dimulai dengan pembuatan ide cerita yang dituangkan dalam naskah, dilanjutkan dengan membuat *story board* atau gambaran kasar dari *scene-scene* yang akan dibuat. Kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan material bahan baku seperti gambar png, *voiceover*, musik dan *sound effect*.

Material yang telah terkumpul disatukan hingga membentuk animasi sesuai *storyboard* yang telah dibuat dan ditambahkan beberapa pengembangan seperti transisi serta *scene* tambahan yang memang dibutuhkan. Setelah dilakukan proses produksi maka video yang dihasilkan berdurasi 3 menit 1 detik.

Motion graphic yang sudah jadi belum bisa diimplementasikan karena perlu dilakukan validasi akhir untuk mengetahui layak atau tidaknya video tersebut digunakan. Validasi media dilakukan oleh Kepala Seksi Pengelolaan Sampah dan Limbah B3 Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bondowoso untuk mencegah adanya kekeliruan data dan informasi. Setelah dilakukan validasi, maka terdapat kesalahan dalam pencantuman data volume timbulan sampah sehingga video perlu diperbaiki. Video pertama ini di *Upload* pada tanggal 13 Juli 2020.

2. Video “*The Hidden Problem : Bondowoso Waste Disposal*”

Jenis video yang ke-2 adalah video dokumenter yang menggambarkan keadaan atau kondisi *real* timbulan sampah yang ada di Kabupaten Bondowoso. Jenis video dokumenter ini dipilih agar masyarakat mengetahui dan sadar bahwa timbulan sampah di Kabupaten Bondowoso sudah tidak bisa disepelekan lagi. *Scene* dalam video diambil di beberapa tempat yakni Depo Tamansari, Desa Koncer Kidul, Kelurahan Sekarputih dan *scene* inti diambil di TPA Paguan. Video diambil menggunakan kamera *handphone* Oppo A71, sedangkan *editing* video menggunakan aplikasi Kinemaster. Konsep dari video ini adalah *silent* video yang tidak menggunakan *voiceover* dan hanya diberikan beberapa tulisan. Video dokumenter yang berjudul *The Hidden Problem : Bondowoso Waste Disposal* berdurasi 1 menit 42 detik dan diupload pada tanggal 15 Juli 2020.

3. Video “Sistem Pengelolaan Sampah Kota Berbasis Bank Sampah”

Video ke-3 berjudul Sistem Pengelolaan Sampah Kota Berbasis Bank Sampah. Jenis video yang dipilih adalah *motion graphic* atau animasi. Video ini dipilih karena materi yang disampaikan cukup padat yaitu mengenai konsep pengelolaan sampah kota berbasis bank sampah yang diusung oleh pemerintah Kabupaten Bondowoso. Video ini dibuat agar masyarakat mengetahui secara

jasas sistem seperti apa yang ingin diterapkan oleh pemerintah terkait pengelolaan sampah kota.

Proses produksi video dimulai dengan pembuatan ide cerita dan *story board* yang berisi gambaran kasar *scene* yang akan dibuat. Setelah itu, dilakukan pengumpulan material seperti gambar png, *voiceover* dan *music background*. Seluruh material yang telah dikumpulkan dirangkai sesuai *storyboard* dan dibentuk animasi. Video ke-3 ini berdurasi 1 menit 47 detik. Setelah dilakukan validasi, tidak terdapat revisi dari video ini sehingga bisa *diupload* pada tanggal 20 Juli 2020.

4. Video “Bank Sampah Tanjung, Kabupaten Bondowoso”

Video terakhir ini merupakan video perkenalan salah satu bank sampah yang ada di Bondowoso yaitu Bank Sampah Tanjung. Bank sampah ini juga merupakan salah satu subjek penelitian dalam kajian. Bank sampah ini dipilih karena termasuk bank sampah pioner yang sudah berdiri selama 7 tahun. Pengambilan video di bank sampah Tanjung dilakukan pada tanggal 21 Juli dan hanya melibatkan 3 anggota saja dikarenakan kegiatan bank sampah belum aktif akibat pandemi. Video dan dokumentasi kegiatan pada tahun-tahun sebelumnya juga ditambahkan ke dalam video untuk menunjang kekurangan *scene* yang telah diambil. Video ke-4 ini diambil menggunakan *hanphone* Oppo A71 dan bantuan tripod. Sedangkan untuk *editing video* menggunakan Filmora 9. Hasil akhir video berdurasi 2 menit 24 detik dan *diupload* pada tanggal 22 Juli 2020.

C. Unggah (*Upload*) Video

Setelah video dibuat maka dilakukan pengunggahan ke channel youtube yang telah dibuat. Proses unggah video dilakukan secara bertahap. Berikut merupakan langkah-langkah pengunggahan video ke channel youtube Ai Leafs.

1. Masuk ke akun youtube Ai Leafs yang telah dibuat.
2. Klik icon kamera pada bagian kanan atas halaman youtube

3. Import video yang akan di unggah
4. Masukkan judul, deskripsi video dan pastikan pilih “konten tidak dibuat untuk anak-anak” pada pengaturan privasi agar komentar aktif
5. Tunggu hingga proses pengunggahan selesai
6. Salin link video dan bagikan ke grup *Facebook* Suara Rakyat Bondowoso serta *whatsapp*.

5.3 Implementasi

5.3.1 Hasil Pelaksanaan

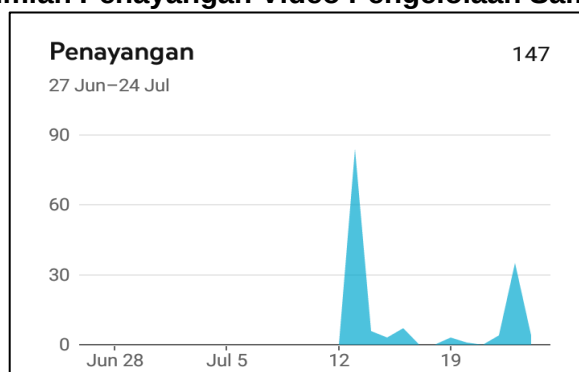
Hasil pelaksanaan penyuluhan dilihat dari retensi penonton, rata-rata waktu tonton video, sumber *traffic*, jumlah like, komentar dan jumlah penayangan yang dapat dilihat melalui *Youtube analytics*. Pengamatan dilakukan mulai video pertama diupload hingga 4 hari setelah video terakhir diupload yaitu tanggal 13 – 26 Juli 2020. Berikut merupakan hasil analisis pelaksanaan penyuluhan per video.

1. Video “Pengelolaan Sampah Prinsip 3R”

- a. Jumlah penayangan

Jumlah penayangan merupakan angka yang mencerminkan berapa kali video telah ditonton. Berikut merupakan grafik jumlah penayangan video pertama.

Gambar 6.2 Jumlah Penayangan Video Pengelolaan Sampah Prinsip 3R



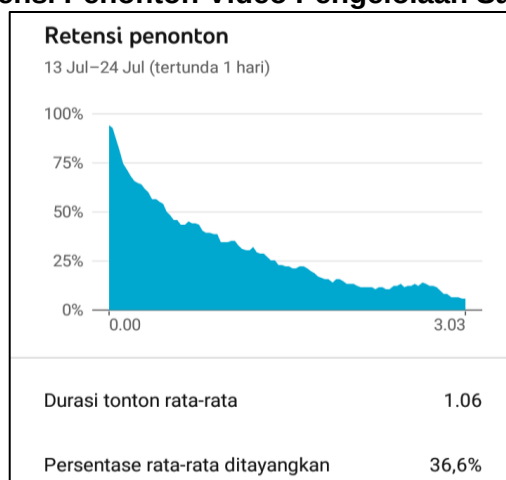
Sumber : *Youtube Analytics*, 2020

Berdasarkan gambar 6.2 diketahui bahwa jumlah penayangan video pertama mencapai 147 kali. Penayangan terbanyak terjadi pada hari pertama *upload* yaitu tanggal 13 Juli 2020 dengan 87 kali tayangan setelah itu terjadi penurunan penayangan hingga pada tanggal 23 Juli terjadi kenaikan penayangan sebanyak 35 kali.

b. Retensi penonton dan durasi tonton

Retensi penonton adalah ukuran durasi video yang ditonton oleh penonton. Retensi penonton ini digunakan untuk mengetahui apakah video ditonton secara penuh atau tidak. Berikut merupakan grafik retensi penonton video pertama.

Gambar 6.3 Retensi Penonton Video Pengelolaan Sampah Prinsip 3R



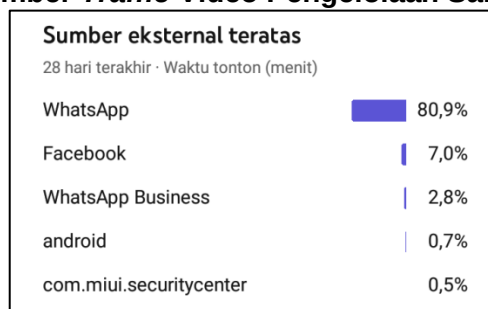
Sumber : Youtube Analytics, 2020

Berdasarkan gambar 6.3 diatas maka diketahui durasi tonton video pertama adalah 1,06 atau sekitar 36,6% dari total durasi video. Hanya sekitar 6% *viewers* yang melihat video sampai akhir.

c. Sumber *Traffic*

Sumber *traffic* merupakan gambaran tentang jenis sumber yang menunjukkan dari mana pengunjung mengetahui video yang *diupload*. Sumber *traffic* pada video pertama dapat dilihat pada gambar 6.4 dibawah ini.

Gambar 6.4 Sumber *Traffic Video* Pengelolaan Sampah Prinsip 3R



Sumber : *Youtube Analytics*, 2020

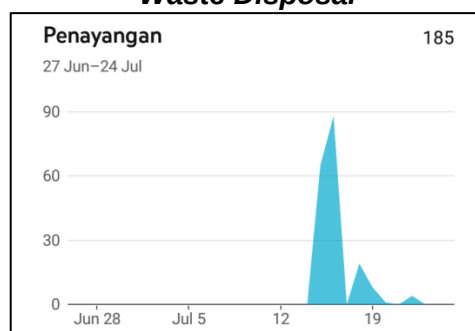
Berdasarkan gambar diatas, maka diketahui bahwa sebanyak 80,9% pengunjung datang melihat video dari *link* yang disebarakan melalui *WhatsApp*.

2. Video “*The Hidden Problem : Bondowoso Waste Disposal*”

a. Jumlah penayangan

Video kedua sedikit merupakan video dokumenter yang diambil sesuai kondisi nyata di lapangan. Berikut merupakan grafik jumlah penayangan video kedua.

Gambar 6.5 Jumlah Penayangan Video *The Hidden Problem : Bondowoso Waste Disposal*



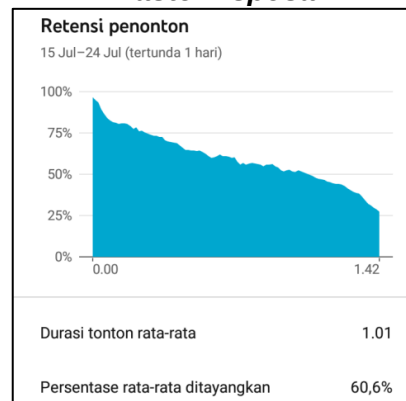
Sumber : *Youtube Analytics*, 2020

Berdasarkan gambar 6.5 diketahui bahwa jumlah penayangan video ke 2 mencapai 185 kali penayangan. Penayangan terbanyak terjadi pada hari ke 2 *upload* yaitu tanggal 16 Juli 2020 dengan 88 kali tayangan setelah itu terjadi penurunan penayangan hingga pada tanggal 18 Juli terjadi kenaikan penayangan sebanyak 19 kali. Kemudian terjadi penurunan kembali hingga terakhir tanggal 22 Juli ditonton sebanyak 4 kali.

d. Retensi penonton dan durasi tonton

Berikut merupakan grafik retensi penonton video ke 2 yang berjudul *The Hidden Problem : Bondowoso Waste Disposal*.

Gambar 6.6 Retensi Penonton Video *The Hidden Problem : Bondowoso Waste Disposal*



Sumber : Youtube Analytics, 2020

Berdasarkan gambar 6.6 diatas maka diketahui durasi tonton video ke 2 adalah 1,01 atau sekitar 60,6% dari total durasi video. Hanya sekitar 29% *viewers* yang melihat video sampai akhir.

e. Sumber *Traffic*

Sumber *traffic* pada video ke 2 dengan judul *The Hidden Problem : Bondowoso Waste Disposal* dapat dilihat pada gambar 6.7 dibawah ini.

Gambar 6.7 Sumber *Traffic* Video *The Hidden Problem : Bondowoso Waste Disposal*



Sumber : Youtube Analytics, 2020

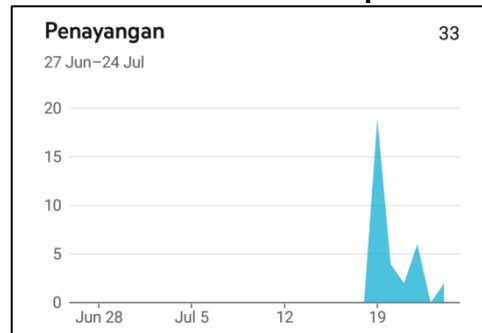
Berdasarkan gambar diatas, maka diketahui bahwa sebanyak 66,4% pengunjung datang melihat video dari *link* yang disebarakan melalui *Facebook* dan 24,3% melalui link yang disebarakan lewat *WhatsApp*.

3. Video “Sistem Pengelolaan Sampah Kota Berbasis Bank Sampah”

a. Jumlah penayangan

Grafik jumlah penayangan video ke 3 yang berjudul sistem pengelolaan sampah kota berbasis bank sampah dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 6.8 Jumlah Penayangan Video Sistem Pengelolaan Sampah Kota Berbasis Bank Sampah



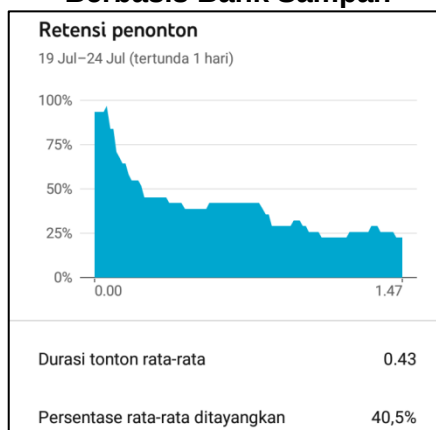
Sumber : Youtube Analytics, 2020

Berdasarkan gambar 6.7 diketahui bahwa jumlah penayangan video ke 3 mencapai 33 kali penayangan. Penayangan terbanyak terjadi pada tanggal 19 Juli 2020 dengan 19 kali penayangan setelah itu terjadi penurunan penayangan hingga pada tanggal 22 Juli terjadi sedikit kenaikan sebanyak 6 kali penayangan. Kemudian terjadi penurunan kembali hingga terakhir tanggal 24 Juli ditonton sebanyak 2 kali.

f. Retensi penonton dan durasi tonton

Berikut merupakan grafik retensi penonton video ke 3 yang berjudul Sistem Pengelolaan Sampah Kota Berbasis Bank Sampah.

Gambar 6.9 Retensi Penonton Video Sistem Pengelolaan Sampah Kota Berbasis Bank Sampah



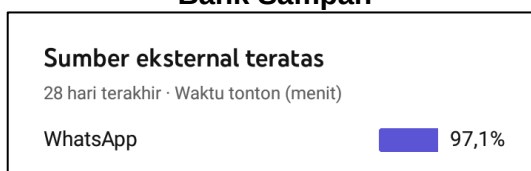
Sumber : *Youtube Analytics*, 2020

Berdasarkan gambar 6.9 diatas maka diketahui durasi tonton video ke 3 adalah 0,43 atau sekitar 40,5% dari total durasi video. Hanya sekitar 23% *viewers* yang melihat video sampai akhir.

g. *Sumber Traffic*

Sumber traffic pada video ke 3 dengan judul pengelolaan sampah kota berbasis bank sampah dapat dilihat pada gambar 6.9 dibawah ini.

Gambar 6.10 Sumber *Traffic* Video Pengelolaan Sampah Kota Berbasis Bank Sampah



Sumber : *Youtube Analytics*, 2020

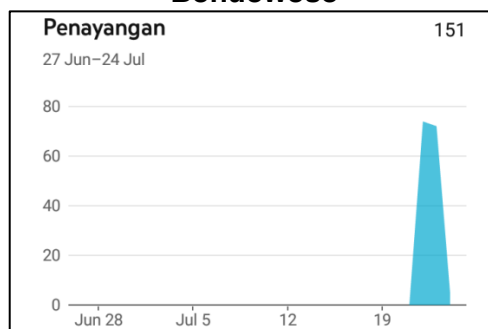
Berdasarkan gambar diatas, maka diketahui bahwa sebanyak 97,1% pengunjung datang melihat video dari *link* yang disebarakan melalui *WhatsApp*.

4. Video “Bank Sampah Tanjung: Kabupaten Bondowoso”

a. Jumlah penayangan

Grafik jumlah penayangan video ke yang berjudul Bank Sampah Tanjung: Kabupaten Bondowoso dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 6.11 Jumlah Penayangan Video Bank Sampah Tanjung: Kabupaten Bondowoso



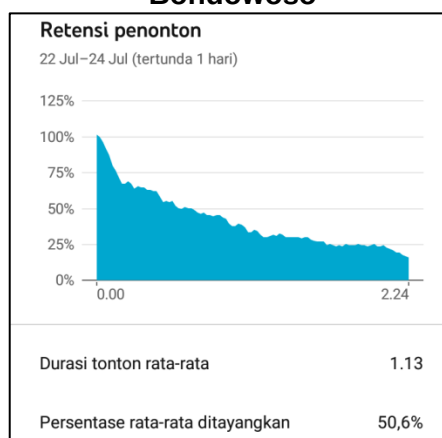
Sumber : Youtube Analytics, 2020

Berdasarkan gambar 6.11 diketahui bahwa jumlah penayangan video ke 4 mencapai 151 kali penayangan. Penayangan terbanyak terjadi pada tanggal 22 Juli 2020 dengan 74 kali penayangan setelah itu terjadi penurunan penayangan pada tanggal 23 Juli sebanyak 72 kali penayangan. Kemudian terjadi penurunan kembali hingga terakhir tanggal 24 Juli ditonton sebanyak 5 kali.

h. Retensi penonton dan durasi tonton

Berikut merupakan grafik retensi penonton video ke 4 yang berjudul Bank Sampah Tanjung: Kabupaten Bondowoso.

Gambar 6.12 Retensi Penonton Video Bank Sampah Tanjung: Kabupaten Bondowoso



Sumber : Youtube Analytics, 2020

Berdasarkan gambar 6.12 diatas maka diketahui durasi tonton rata-rata video ke 4 adalah 1,13 atau sekitar 50,6% dari total durasi video. Hanya sekitar 17% viewers yang melihat video sampai akhir.

i. Sumber *Traffic*

Sumber *traffic* pada video ke 4 dengan judul Bank Sampah Tanjung, Kabupaten Bondowoso dapat dilihat pada gambar 6.13 dibawah ini.

Gambar 6.13 Sumber *Traffic* Video Bank Sampah Tanjung, Kabupaten Bondowoso



Sumber : *Youtube Analytics*, 2020

Berdasarkan gambar diatas, maka diketahui bahwa sebanyak 61,8% pengunjung datang melihat video dari *link* yang disebarakan melalui *WhatsApp* sedangkan 31,1% pengunjung datang melihat melalui *link* yang dibagikan lewat *Facebook*.

5.3.2 Hasil Evaluasi Rancangan

Evaluasi rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah evaluasi proses yaitu evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat keberhasilan proses penyuluhan. Tolak ukur dari keberhasilan proses penyuluhan ini dilihat dari jangkauan penyebaran informasi/materi penyuluhan dan *feedback/respon* yang didapatkan dari jumlah like, komentar, jumlah penayangan video, serta estimasi jumlah penonton. Berikut merupakan hasil pengamatan evaluasi channel Youtube Ai Leafs yang dilakukan pada tanggal 26 Juli 2020.

Tabel 5.4 Respon Viewers Terhadap Channel Ai Leaf

No	Kategori	Hasil
1	Subscribers	50
2	Penayangan	657
3	Estimasi jumlah penonton	147
4	Likes	145
5	Dislike	-

Sumber : YouTube Analytics, 2020

Berdasarkan tabel diatas maka diketahui bahwa selama 14 hari setelah mengunggah video pertama didapatkan 50 *subscribers*, 657 kali penayangan dan 145 *like* dengan estimasi jumlah penonton sebanyak 147 orang. Sedangkan jika dilakukan evaluasi terhadap 4 video yang diunggah maka didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 5.5 Respon Viewers Terhadap Video

No	Judul Video	Jenis Video	Jumlah Like	Jumlah Komentar	Estimasi Jumlah Penonton
1	Pengelolaan Sampah Prinsip 3R	<i>Motion graphic</i>	51	25	114
2	The Hidden Problem: Bondowoso Waste Disposal	Dokumenter	43	22	260
3	Sistem Pengelolaan Sampah Kota Berbasis Bank Sampah	<i>Motion graphic</i>	17	9	27
4	Bank Sampah Tanjung, Kabupaten Bondowoso	Dokumenter	34	10	105

Sumber : YouTube Analytics, 2020

Tabel 5.5 diatas menunjukkan bahwa video yang paling banyak ditonton adalah *The Hidden Problem: Bondowoso Waste Disposal* yang membahas mengenai kondisi nyata persampahan di Kabupaten Bondowoso. Namun jika dihitung berdasarkan rata-rata jumlah penonton perhari maka yang paling banyak ditonton adalah video ke-4 dengan jumlah penonton 26 orang per hari. Sedangkan di peringkat kedua adalah video ke 2 yaitu *The Hidden Problem: Bondowoso Waste Disposal* dengan rata-rata jumlah penonton sebanyak 21 orang per hari. Video *motion graphic* ke-1 menempati peringkat ke-3 dengan

rata-rata jumlah penonton sebanyak 8 orang per hari dan video ke-3 memiliki rata-rata jumlah penonton terendah yaitu 5 penonton perhari.

Dilihat dari jumlah komentar maka video yang memiliki komentar terbanyak yaitu video yang berjudul Pengelolaan Sampah Prinsip 3R, disusul *The Hidden Problem: Bondowoso Waste Disposal*, diperingkat ke 3 adalah video yang berjudul Bank Sampah Tanjung, Kabupaten Bondowoso dan diperingkat terakhir adalah video *motion graphic* Sistem Pengelolaan Sampah Kota Berbasis Bank Sampah. Sebagian besar komentar yang diberikan pada video *motion graphic* berfokus pada perbaikan kualitas audio/ dubbing. Sedangkan komentar yang diberikan pada video dokumenter cenderung mengenai harapan agar permasalahan sampah cepat terselesaikan dan dukungan terhadap program bank sampah.

5.3.3 Rekomendasi Perbaikan Rancangan

a. Perbaikan Video

Berdasarkan komentar yang diberikan oleh *viewers* maka didapatkan beberapa saran perbaikan konten video yaitu perbaikan kualitas *dubbing motion graphic*. Kualitas *dubbing* pada video *motion graphic* yang buruk terjadi karena pada saat proses perekaman suara terlalu dekat dengan ponsel ditambah dengan penggunaan penguat bass sehingga suara semakin tidak jelas. Sehingga untuk perbaikan video selanjutnya maka perlu diperhatikan proses *dubbing* suara agar tidak terlalu dekat dengan alat perekam atau akan lebih baik lagi jika menggunakan *mic clip on*. Sedangkan saran perbaikan video dokumenter yaitu perlu dilakukan perpanjangan durasi video.

b. Memaksimalkan penyebaran *link* video

Hasil data *analytics Youtube* memperlihatkan bahwa *viewers* atau pengunjung yang melihat video tersebut masih tergolong sedikit, sehingga perlu

dilakukan penyebaran *link* video melalui seluruh sosial media yang dimiliki agar jangkauan video bisa lebih luas dan lebih banyak sasaran yang melihat video tersebut.

c. Konsistensi dalam mengunggah video

Konsistensi dalam melakukan pengunggahan video tepat waktu perlu dilakukan untuk mencegah kehilangan *subscriber*.

BAB VI

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

6.1 Pembahasan Kajian

6.1.1 Pengaruh Dinamika Kelompok Terhadap Keberlanjutan Program Bank Sampah

Dinamika kelompok merupakan pergerakan yang terjadi dalam kelompok akibat adanya interaksi dan interdependensi antar anggota yang menentukan keefektifan kelompok dalam pencapaian tujuan. Variabel dinamika kelompok diukur menggunakan 9 indikator yaitu tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas, pembinaan dan pengembangan, kekompakan kelompok, suasana, tekanan, efektifitas, dan agenda terselubung. Berikut ini merupakan hasil uji regresi dinamika kelompok terhadap keberlanjutan program bank sampah.

Tabel 6.1 Hasil Analisis Pengaruh Dinamika Kelompok Terhadap Keberlanjutan Program Bank Sampah

Variabel	Koefisien Regresi	T Hitung	Sig.	Tolerance	VIF
Dinamika Kelompok	0,252	3,063	0,003	0,553	1,809

Sumber: Olah Data SPSS 20, 2020

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai Sig. (0,003) < 0,05. Hal ini berarti dinamika kelompok berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan program bank sampah di Kabupaten Bondowoso. Artinya semakin tinggi tingkat kedinamisan kelompok maka semakin tinggi pula tingkat keberlanjutan program bank sampah. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ankesa, dkk (2016) yang menyatakan bahwa tingkat kedinamisan kelompok berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi wanita dalam pengelolaan sampah. Selain itu, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2019) juga menunjukkan bahwa dinamika kelompok memiliki hubungan yang signifikan dengan keberlanjutan kemitraan dan

keberlanjutan ekonomi pada program KRPL yang digerakkan oleh kelompok wanita tani (KWT).

Hal ini diduga terjadi karena kelompok yang menggerakkan bank sampah memiliki tujuan yang jelas dan dipahami oleh seluruh anggota. Selain itu, adanya keselarasan antara tujuan pribadi anggota dan tujuan kelompok dengan tujuan program bank sampah menyebabkan anggota memiliki semangat dan kekompakan untuk aktif melakukan kegiatan di bank sampah. Karena apabila tujuan program tercapai, secara otomatis tujuan pribadi anggota juga akan tercapai. Hanan (2015) menyatakan bahwa tujuan kelompok yang jelas akan memacu pembentukan struktur kelompok yang baik. Struktur kelompok bank sampah yang dibentuk terbukti dapat mendukung pencapaian tujuan kelompok, meskipun tujuan tersebut belum tercapai sepenuhnya.

Selain itu pembinaan berupa penyuluhan, sosialisasi dan bantuan sarana prasarana oleh Dinas Lingkungan Hidup dan KLHK dapat membantu kelompok mempertahankan fungsi bank sampah sebagai wadah pengelolaan sampah dari sumbernya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nandita (2018) yang menyatakan bahwa dukungan pemerintah merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan suatu usaha.

Fungsi tugas berupa penyebaran informasi dan koordinasi dalam kelompok yang baik menyebabkan tersebarnya informasi secara merata. Kemudahan dalam koordinasi ini dipengaruhi oleh tempat tinggal yang berdekatan dan kerukunan dalam bertetangga yang telah tercipta selama bertahun-tahun. Kerukunan membuat suasana dalam lingkungan kelompok menjadi nyaman sehingga anggota memiliki keinginan untuk tetap bergabung dengan kelompok. Semua unsur yang membangun kelompok bank sampah dapat terintegrasi dengan baik sehingga terbentuk kelompok yang dinamis, hal ini yang mendorong program bank sampah terus berjalan hingga saat ini.

6.1.2 Pengaruh Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Program Bank Sampah

Modal sosial merupakan sumberdaya yang melekat dalam hubungan sosial yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan kelompok. Variabel modal sosial diukur menggunakan pendekatan psikososial dengan 3 indikator yaitu kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), dan jaringan (*networks*). Berikut ini merupakan hasil uji regresi pengaruh modal sosial terhadap keberlanjutan program bank sampah.

Tabel 6.2 Hasil Uji Pengaruh Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Program Bank Sampah

Variabel	Koefisien Regresi	T Hitung	Sig.	Tolerance	VIF
Modal Sosial	1,070	4,179	0,000	0,553	1,809

Sumber: Olah Data SPSS 20, 2020

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai Sig. (0,000) < 0,05. Hal ini berarti modal sosial berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan program bank sampah di Kabupaten Bondowoso. Artinya semakin tinggi pemanfaatan modal sosial maka semakin tinggi pula tingkat keberlanjutan program bank sampah di Kabupaten Bondowoso. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Buswijaya (2019) yang menyatakan bahwa modal sosial dengan unsur kepercayaan, jaringan, dan norma memiliki peran yang sangat penting bagi keberlanjutan proses pengelolaan sampah di Bank Sampah. Setelah ditelusuri ternyata modal sosial juga berpengaruh nyata dan signifikan terhadap keberlanjutan kelembagaan petani yaitu Gapoktan Sumber Mulyo (Fanbellisa, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Thobias, dkk (2013) menyatakan bahwa modal sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku kewirausahaan dalam hal ini unsur yang paling berpengaruh adalah kepercayaan.

Pengaruh yang signifikan antara modal sosial dengan keberlanjutan bank sampah ini diduga terjadi karena tingginya kepercayaan antar anggota dan kepercayaan antara anggota terhadap pengurus. Kepercayaan yang kuat merupakan modal besar untuk mewujudkan keunggulan dan daya saing kelompok (Ubaidillah, 2017). Kepercayaan dalam kelompok bank sampah tumbuh karena adanya transparansi dari pengurus terhadap anggota mengenai pembukuan dan keuangan. Selain itu pengurus juga aktif memberikan informasi dan sosialisasi yang didapatkan dari Dinas Lingkungan Hidup maupun narasumber lainnya secara terbuka. Firmansyah (2019) menyebutkan bahwa hubungan timbal balik merupakan faktor yang menyebabkan tumbuhnya kepercayaan. Fanbellisa (2017) juga menyatakan bahwa kepercayaan merupakan pelumas yang membuat kelompok bisa tetap bertahan lama.

Kepercayaan yang tinggi dalam kelompok bank sampah ini didukung pula dengan anggota yang taat terhadap norma kelompok yang telah ditetapkan bersama. Kontinuitas dalam menabungkan sampah sesuai dengan waktu yang disepakati oleh kelompok merupakan salah satu bentuk implementasi dari ketaatan terhadap norma dalam kelompok bank sampah. Menurut Fanbellisa (2017) norma dan kepercayaan yang kuat akan menimbulkan perilaku kolektif anggota kelompok sehingga dapat digunakan untuk memajukan kelompok. Norma juga merupakan alat kontrol terhadap sistem yang dibentuk (Chintia dan Nasdian, 2017).

Jaringan yang dibentuk dalam kelompok maupun diluar kelompok juga mempengaruhi keberlanjutan dari bank sampah itu sendiri. Didalam kelompok, jaringan sosial terbentuk sebagai hasil dari interaksi yang dilakukan antar anggota, sedangkan jaringan diluar kelompok yang terbentuk diantaranya hubungan kerjasama antara pengurus dengan pengepul sebagai distributor penjualan sampah serta kerjasama yang baik antara kelompok dengan Dinas

Lingkungan Hidup dan Kementerian Lingkungan Hidup. Chintia dan Nasdian (2017) menyatakan bahwa jaringan yang luas akan semakin meningkatkan keberlanjutan dari suatu program.

6.2 Pembahasan Rancangan Penyuluhan

Keberhasilan dari penyuluhan yang telah dirancang dapat dilihat dari hasil evaluasi yang dikaitkan dengan tujuan penyuluhan sebagai tolak ukurnya. Tujuan jangka pendek dari penyuluhan melalui media Youtube ini adalah untuk menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya kebersihan dan kelestarian lingkungan untuk menghindari proliferasi sampah yang semakin besar. Selain itu, konten video yang disajikan juga bertujuan untuk memperkenalkan bank sampah sebagai solusi dari permasalahan yang terjadi. Berdasarkan tujuan tersebut maka setidaknya sasaran penyuluhan yakni masyarakat Bondowoso harus menonton video yang telah *diupload*. Sehingga salah satu tolak ukur dari keberhasilan penyuluhan ini dilihat dari estimasi jumlah penonton video atau jumlah penayangan.

Penyuluhan ini bisa dianggap berhasil jika 43% dari jumlah sasaran penyuluhan menonton video yang telah diunggah. Angka 43% ditetapkan berdasarkan jumlah anggota yang bergabung di grup Suara Rakyat Bondowoso, tempat *link* video dibagikan. Namun pada kenyataannya estimasi jumlah penonton yang didapatkan dari *Youtube analytics* hanya sebanyak 147 atau 0,01% dari target yang seharusnya. Hal ini diduga terjadi karena jangka waktu evaluasi yang terlalu singkat, yaitu hanya berkisar 13 hari dari unggah video pertama. Selain itu, *channel* Youtube yang tergolong baru dan kurang populer juga menyebabkan jumlah penonton sedikit.

Namun terdapat temuan lain dalam penyuluhan ini yaitu perbedaan *feedback* yang ditemukan pada kedua jenis video yang diunggah. Media video

yang digunakan untuk penyuluhan terdiri dari 2 jenis yaitu *motion graphic* dan video dokumenter. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilihat dari jumlah penonton dan komentar dapat disimpulkan bahwa video dokumenter jauh lebih menarik bagi pengunjung. Selain itu, dilihat dari komentar yang diberikan video dokumenter juga membuat penonton lebih fokus menanggapi isu permasalahan sampah yang diangkat menjadi konten video. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Nugroho (2017) yang menyatakan bahwa video dokumenter dapat mempengaruhi kondisi emosional orang yang menontonnya sehingga akan lebih sesuai jika penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran menggunakan video dokumenter.

Penyuluhan menggunakan Youtube efektif digunakan jika sasaran penyuluhan dalam skala besar sehingga tidak memungkinkan menggunakan metode langsung. Namun, tentunya pencapaian efektifitas perlu didukung dengan kualitas video, penyebaran *link* dan upaya pengembangan *channel* yang dilakukan secara berkala. Youtube sebenarnya merupakan media penyuluhan yang baik. Penggunaan Youtube sebagai media pembelajaran dapat memfasilitasi kegiatan belajar yang lebih mendalam. Informasi yang dikemas dalam bentuk video memudahkan penonton lebih fokus terhadap materi dan visualisasi yang jelas menyebabkan materi mudah diingat. Youtube juga memungkinkan penonton menyerap materi tanpa terbatas ruang dan waktu karena dapat diakses dimana saja (Clifton and Mann, 2010).

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berikut ini merupakan beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Keberlanjutan program bank sampah di Kabupaten Bondowoso berada dalam kategori tinggi yang ditunjukkan dengan total skor jawaban 82,6% responden penelitian.
2. Dinamika kelompok berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan program bank sampah di Kabupaten Bondowoso
3. Modal sosial berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan program bank sampah di Kabupaten Bondowoso.
4. Perancangan penyuluhan menggunakan analisis SWOT untuk menentukan materi yaitu dampak negatif sampah dan pengenalan sistem bank sampah. Metode penyuluhan yang dipilih adalah penyuluhan tidak langsung menggunakan YouTube. Media yang digunakan adalah video dan evaluasi proses penyuluhan dilihat dari jumlah penonton, *like*, komentar dan *subscriber*.

7.2 Saran

Terdapat beberapa hal yang perlu disarankan oleh peneliti berdasarkan pembahasan dan hasil kajian. Saran tersebut diantaranya:

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan program bank sampah di Kabupaten Bondowoso.
2. Selain penyuluhan menggunakan Youtube, sosialisasi terkait bank sampah juga perlu dilakukan secara langsung.

3. Efektifitas penggunaan Youtube sebagai media penyuluhan perlu didukung dengan peningkatan kualitas video, optimalisasi penyebaran *link* dan upaya pengembangan *channel*.
4. Penyuluhan menggunakan Youtube lebih baik dilakukan jika sasaran penyuluhan berskala besar dan tidak membutuhkan evaluasi mendetail seperti pengukuran tingkat pengetahuan dan sikap.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, R. S. 2013. "Keberlanjutan Pengelolaan Sampah Domestik di Kampung Manoreh, Kelurahan Sampang, Semarang". *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*. Vol. 9 (1), 87-96
- Amanah, Siti., 2007. "Makna Penyuluhan dan Transformasi Manusia". *Jurnal Penyuluhan Institut Pertanian Bogor*. Vol. 3 (1)
- Ankesa, H., et all., 2016."Partisipasi Kelompok Perempuan Peduli Lingkungan dalam Penanganan Sampah di Sub DAS Cikapundung, Provinsi Jawa Barat". *Jurnal Penyuluhan* Vol. 12 (2), 105-113
- Aprilia, R dan Barlan. 2020. "Hubungan Dinamika Kelompok dengan Kelembagaan". *Jurnal Sains dan Pengembangan Masyarakat*. Vol. 4 (1), 99-112
- Arboleda, C R. 1981. *Communications Research*. Manila: CFA
- Arifin, B. S. 2015. *Dinamika Kelompok*. Bandung: Pustaka Setia
- Bruntland, G. H. 1987. *World Commission on Environment and Development dalam Our Common Future*. Oxford: Oxford University Press
- Cartwright, D dan A. Zander. 1968. *Group Dynamics: Research and Theory*. New York: Harper & Row Publisher.
- Chinthia dan Nasdian, F. T. 2017. "Modal Sosial dan Keberlanjutan Kelembagaan dalam Program CSR PT Tirta Investama di Kabupaten Cianjur Jawa Barat". *Jurnal Sains dan Pengembangan Masyarakat*. Vol. 1 (1), 17-28
- Clifton, A and Mann, C. 2011. "Can YouTube enhance student nurse learning?". *Nurse Education Today*. Vol 31. 311-313
- Coleman, Jame. S. 1990. *Foundation of Social Theory*. USA: Harvard University Press.
- Cox, E. 1995. *Raising Social Capital*. The 1995 Boyer Lectures. UNSW School of Public Health.
- Fadhilah, N dan Naharin, N. 2017. "Perempuan Dan Konservasi Lingkungan: Studi Bank Sampah Berlian Malang Jawa Timur". *Al-Tahrir*. Vol. 19 (2). 269-288

- Fanbellisa, S. 2017. Pengaruh Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Gabungan Kelompok Tani Sumber Mulyo di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara. Program Studi Agribisnis: Skripsi
- Fukuyama, Francis. 1995. *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*. NY:Free Press
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hanan, A. 2015. "Pengaruh Kedinamisan Kelompok Terhadap Fungsi Kelompok (Studi Kasus Pada Kelompok Perikanan di Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat)". *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*. Vol. 9 (1), 29-42
- Hauberer, J. 2011. *Social Capital Theory. Towards a Methodological Foundation*. Jerman
- Hutagaol, R A. 2015. *Hubungan Tingkat Partisipasi dengan Keberlanjutan Program Bank Sampah PT ISM Tbk*. Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat: Skripsi
- Jambeck, R., et all. 2015. "Plastic Waste Inputs From Land Into The Ocean". *ScienceMag*. Vol. 347(6223), 768-771
- Kartini. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Menabung Sampah Serta Dampak Keberadaan Bank Sampah Gemah Ripah. Program Studi Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan: Skripsi
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2018. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. Diakses di http://sipsn.menlhk.go.id/?q=3a-data-umum&field_f_wilayah_tid=1491&field_kat_kota_tid=All&field_periode_id_tid=All. (15 Desember 2019)
- Kementerian Pekerjaan Umum. 2010. Modul Pengelolaan Sampah 3R. Diakses di <http://litbang.pu.go.id/puskim/source/pdf/Modul%20Sampah%203R.pdf>. (21 Februari 2020)
- Kristina, H. J. 2015. "Model Konseptual untuk Mengukur Adaptabilitas Bank Sampah di Indonesia". *J@ati Undip*. Vol. 9 (1), 19-28
- Kundlert dan Anschutz . 2001. *Integrated Sustainable Waste Management- The Concept: Tools for Decision-Makers*. Diakses di <https://www.ircwash.org/sites/default/files/Klundert-2001-Integrated.pdf>. (21 Februari 2020)

- Lestari, M. 2011. *Dinamika Kelompok Dan Kemandirian Anggota Kelompok Tani Dalam Berusahatani di Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen Propinsi Jawa Tengah*. Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan: Tesis
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Mirza. 2017. "Tingkat Kedinamisan Kelompok Wanita Tani dalam Mendukung Keberlanjutan Usaha Tanaman Obat Keluarga di Kabupaten Bogor, Jawa Barat". *Jurnal Penyuluhan*. Vol. 13 (2), 181-193
- Moekijat. 1992. *Latihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. CV. Mandar Maju. Bandung.
- Nandita, B. 2018. *Faktor-faktor yang Memengaruhi Keberlanjutan Usaha UMKM Pengolahan Buah dan Pengolahan Susu*: Tesis
- Nasdian, FT. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta (ID): Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nugroho, R. 2017. *Efek Film Dokumenter Di Kalangan Mahasiswa (Studi Deskriptif Kualitatif Penayangan Film Dokumenter "Belakang Hotel" di UKM Jama'ah Cinema Mahasiswa)*. Program Studi Ilmu Komunikasi: Skripsi
- Petunjuk Teknis Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (PKL) II Politeknik Pembangunan Pertanian Malang*. 2019. Malang: Politeknik Pembangunan Pertanian Malang
- Primadona. 2012. "Penguatan Modal Sosial Untuk Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Pedesaan". *Polbisnis*. Vol. 4 (1), 12-23
- Putnam, Robert. 1993. *Social Capital*. Pricenton University. Pricenton
- Rangkuti, F. 2008. *The Power Of Brands*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Slamet, M. 1989. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Bandar Lampung: Penerbit Universitas Lampung.
- Statistik Lingkungan Hidup Indonesia. 2018. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Thobias, E., et all., 2013. "Pengaruh Modal Sosial Terhadap Perilaku Kewirausahaan". *Journal ACTA DIURNA*

- Tuyuwale, J. A. 1990. Analisis Dinamika Kelompok Tani di Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara. Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan: Tesis
- Ubaididillah, H. 2017. "Analisa Pengaruh Modal Sosial Terhadap *Organizational Citizenship Behaviours* (OCB) Dengan Mediasi Kepercayaan Pada Manajemen Bumdesa". *WAHANA*. Vol. 68 (1), 53-59
- Umar, H. 2003. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Bandung: Mandar Maju
- Undang-Undang Nomor 16. 2006. Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (UU SP3K)
- Widodo dan Usman. 2014. Modal Sosial Dalam Pengembangan Bank Sampah. Program Studi Sosiologi: Tesis
- World Commision on Environment and Development (WCED). 1987. *Our Common Future*. Report
- World Economic Forum. 2017. Global Shaper's Survey. Diakses di http://www.shaperssurvey2017.org/static/data/WEF_GSC_Annual_Survey_2017.pdf. (15 Desember 2019)

LAMPIRAN 1

KUISIONER PENELITIAN

I. Identitas responden

Nama :
 Alamat Lengkap :
 No Telp/HP :
 Nama Bank Sampah :
 Lama Bergabung Dalam Keompok :

II. Petunjuk Pengisian Kuisisioner

1. Responden dimohon untuk membaca pertanyaan dengan seksama
2. Pilih salah satu jawaban yang telah tersedia dengan memberi tanda silang (x)
3. Masing-masing jawaban dari pertanyaan yang diajukan memiliki skor 1-3 sesuai dengan sesuai dengan angka yang tertera disebelah uraian
4. Jika terjadi kesalahan dalam menjawab maka coret tanda silang (X) dan silanglah jawaban baru yang menurut anda sesuai.
5. Jawablah pertanyaan sesuai dengan keadaan sebenarnya.

A. DINAMIKA KELOMPOK

1. Apakah anda paham mengenai tujuan didirikannya kelompok bank sampah?
 (1) Tidak paham (2) Kurang paham (3) Sangat paham
2. Apakah kegiatan kelompok sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai?
 (1) Tidak sesuai (2) Kurang sesuai (3) Sangat sesuai
3. Apakah tujuan kelompok sudah sesuai dengan tujuan pribadi yang ingin dicapai?
 (1) Tidak sesuai (2) Kurang sesuai (3) Sangat sesuai
4. Bagaimana pembagian tugas dalam kelompok bank sampah ini?
 (1) Tidak terdapat pembagian tugas
 (2) Terdapat pembagian tugas tapi tidak jelas
 (3) Terdapat pembagian tugas yang jelas
5. Apakah anggota dilibatkan dalam mengambil keputusan?
 (1) Anggota tidak dilibatkan
 (2) Sebagian anggota yang dilibatkan
 (3) Semua anggota terlibat

6. Bagaimana proses komunikasi dan penyampaian informasi dalam kelompok ini?
 - (1) Informasi hanya sampai pada ketua dan pengurus kelompok
 - (2) Informasi sampai pada sebagian anggota kelompok
 - (3) Informasi sampai pada semua anggota kelompok
7. Apakah sesama anggota saling berbagi informasi tentang kegiatan kelompok?
 - (1) Tidak pernah
 - (2) Kadang-kadang
 - (3) Selalu
8. Bagaimana proses pemecahan masalah dalam kelompok ini?
 - (1) Anggota tidak dilibatkan dalam pemecahan masalah dalam kelompok
 - (2) Pemecahan masalah dilakukan oleh pengurus dan beberapa anggota yang peduli
 - (3) Pemecahan masalah menjadi tanggung jawab bersama
9. Apakah pengurus dan sesama anggota saling memotivasi satu sama lain?
 - (1) Tidak pernah
 - (2) Kadang-kadang
 - (3) Selalu
10. Apakah pengurus dan sesama anggota saling mengajak mengikuti kegiatan yang dilaksanakan?
 - (1) Tidak pernah
 - (2) Kadang-kadang
 - (3) Selalu
11. Bagaimana upaya penyediaan fasilitas untuk menunjang kegiatan kelompok?
 - (1) Tidak ada upaya
 - (2) Ada upaya namun masih bergantung pada pemerintah
 - (3) Ada upaya dan inisiatif untuk menyediakan fasilitas sendiri
12. Bagaimana proses sosialisasi dalam kelompok?
 - (1) Tidak ada sosialisasi
 - (2) Terdapat sedikit sosialisasi
 - (3) Selalu disosialisasikan
13. Bagaimana perwujudan rasa memiliki, menghormati dan mengasihi terhadap kelompok?
 - (1) Tidak terwujud
 - (2) Kurang terwujud
 - (3) Terwujud
14. Apakah pengurus dan anggota saling bekerjasama untuk mewujudkan tujuan kelompok?
 - (1) Tidak pernah
 - (2) Kadang-kadang
 - (3) Selalu
15. Bagaimana keharmonisan antar anggota dalam kelompok?
 - (1) Tidak harmonis
 - (2) Kurang harmonis
 - (3) Harmonis
16. Bagaimana hubungan antar anggota dan hubungan anggota dengan pengurus?
 - (1) Tidak dekat
 - (2) Dekat
 - (3) Sangat dekat

17. Bagaimana lingkungan tempat kegiatan kelompok dilaksanakan?
(1) Tidak nyaman (2) Kurang nyaman (3) Nyaman
18. Bagaimana teknik pengambilan keputusan dalam rapat atau kegiatan lainnya?
(1) Tidak demokratis (2) Kurang demokratis (3) Demokratis
19. Apakah anda memiliki keinginan untuk terus bergabung dengan kelompok?
(1) Tidak ada keinginan (3) Ingin terus bergabung dengan kelompok
(2) Ada sedikit keinginan
20. Apakah dampak dari konflik dan persaingan dalam kelompok?
(1) Menimbulkan tekanan dan menghambat upaya pencapaian tujuan
(2) Dapat dikelola tapi tidak memacu pencapaian tujuan kelompok
(3) Tidak ada konflik, walaupun ada dapat dikelola dan memacu pencapaian tujuan
21. Apakah dampak persaingan dengan kelompok lain terhadap pencapaian tujuan kelompok?
(1) Tidak memacu pencapaian tujuan kelompok
(2) Kurang memacu pencapaian tujuan kelompok
(3) Memacu pencapaian tujuan kelompok
22. Apakah dampak dari tantangan dan peluang yang ada disekitar kelompok terhadap pencapaian tujuan kelompok?
(1) Tidak memacu pencapaian tujuan kelompok
(2) Kurang memacu pencapaian tujuan kelompok
(3) Memacu pencapaian tujuan kelompok
23. Apakah dampak penerapan sanksi terhadap upaya pencapaian tujuan kelompok?
(1) Tidak memacu pencapaian tujuan kelompok
(2) Kurang memacu pencapaian tujuan kelompok
(3) Memacu pencapaian tujuan kelompok
24. Apakah anda diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide, gagasan atau pendapat untuk kemajuan kelompok?
(1) Tidak diberi kesempatan (3) Diberikan kesempatan dan kebebasan
(2) Diberikan kesempatan yang terbatas
25. Bagaimana kemampuan dan keahlian ketua dalam memimpin kelompok?
(1) Tidak memadai (2) Memadai (3) Sangat memadai

26. Bagaimana progres pencapaian tujuan kelompok?
- (1) Tidak tercapai (2) Belum tercapai sepenuhnya (3) Sudah tercapai
27. Apakah terdapat tujuan selain tujuan kelompok dan bagaimana dampaknya?
- (1) Ada, menghambat tujuan kelompok (3) Ada, memacu pencapaian tujuan
- (2) Tidak ada, tidak berdampak apapun

B. MODAL SOSIAL

28. Bagaimana anda mengelola sampah yang anda hasilkan?
- (1) Dibuang sembarangan
- (2) Dibawa ke bank sampah tanpa dipilah
- (3) Dipilah dan dibawa ke bank sampah
29. Bagaimana anda melakukan penyetoran sampah?
- (1) Sudah sebulan lebih tidak melakukan penyetoran sampah
- (2) Menyetorkan jika ingat dan sempat saja
- (3) Rutin menyetorkan pada hari yang telah disepakati
30. Apakah anda mentaati himbauan pemerintah untuk tidak membuang sampah sembarangan?
- (1) Seringkali melanggar karena tidak tau
- (2) Masih sering melanggar meskipun tau aturan tersebut
- (3) Selalu taat aturan
31. Apakah anda percaya jika membuang sampah sembarangan melanggar norma agama?
- (1) Tidak yakin
- (2) Kurang yakin
- (3) Yakin
32. Apakah anda yakin bahwa pengurus dapat mengelola bank sampah dengan baik?
- (1) Tidak yakin
- (2) Kurang yakin
- (3) Yakin
33. Apakah anda yakin program bank sampah dapat mengatasi permasalahan sampah di lingkungan anda?
- (1) Tidak yakin

- (2) Kurang yakin
 - (3) Yakin
34. Apakah anda yakin ketua kelompok dapat memimpin dengan baik?
- (1) Tidak yakin
 - (2) Kurang yakin
 - (3) Yakin
35. Apakah anda mengikuti kegiatan yang diadakan kelompok bank sampah?
- (1) Tidak pernah
 - (2) Sering tidak hadir
 - (3) Selalu hadir
36. Apakah anda pernah bekerjasama dengan anggota dari kelompok lain untuk membantu pemasaran produk bank sampah?
- (1) Tidak pernah
 - (2) Pernah, 1-2 kali
 - (3) Pernah dan masih berjalaj hingga sekarang
37. Apakah anda bersedia jika ditunjuk menjadi ketua kelompok bank sampah?
- (1) Tidak bersedia dan tidak berkeinginan
 - (2) Bersedia jika tidak ada yang mau lagi
 - (3) Bersedia dan memiliki keinginan yang tinggi

C. KEBERLANJUTAN PROGRAM

38. Bagaimana kebersihan di lingkungan sekitar rumah anda?
- (1) Kotor/ banyak sampah berceceran
 - (2) Cukup bersih
 - (3) Sangat bersih
39. Bagaimana keasrian di lingkungan sekitar rumah anda?
- (1) Tidak asri/tanaman hanya pohon-pohon tua
 - (2) Cukup asri/ada tanaman tetapi tidak banyak
 - (3) Sangat asri/lingkungan hijau banyak tanaman
40. Bagaimana kualitas udara di lingkungan anda?
- (1) Kotor, berdebu dan berbau
 - (2) Bersih tapi kadang masih sering ada bau
 - (3) Bersih dan segar
41. Bagaimana kualitas air di lingkungan rumah anda?
- (1) Keruh dan berbau

- (2) Bersih tapi tidak dapat diminum
 - (3) Bersih dan layak diminum
42. Apakah terdapat vektor penyakit (nyamuk, lalat, dll) di lingkungan anda?
- (1) Banyak vektor penyakit
 - (2) Sedikit vektor penyakit
 - (3) Tidak ada vektor penyakit
43. Berapa jumlah volume sampah yang anda setorkan ke bank sampah?
- (1) < 30% total sampah yang dihasilkan
 - (2) 30 – 60% total sampah yang dihasilkan
 - (3) > 60% total sampah yang dihasilkan
44. Bagaimana teknik pengelolaan sampah organik yang anda lakukan?
- (1) Tidak diolah
 - (2) Dipendam dalam tanah
 - (3) Pengomposan
45. Berapa jumlah sampah yang dibuang ke lingkungan (*landfill*)?
- (1) < 30% total sampah yang dihasilkan
 - (2) 30 – 60% total sampah yang dihasilkan
 - (3) > 60% total sampah yang dihasilkan
46. Bagaimana dampak adanya bank sampah terhadap penghasilan anda?
- (1) Tidak menambah penghasilan
 - (2) Menambah penghasilan tapi tidak seberapa
 - (3) Penghasilan bertambah dan sangat bermanfaat
47. Bagaimana dampak adanya bank sampah terhadap penyerapan tenaga kerja?
- (1) Tidak mengurangi pengangguran di wilayah cakupan
 - (2) Sedikit mengurangi pengangguran di wilayah cakupan
 - (3) Mengurangi pengangguran di wilayah cakupan
48. Apakah terjadi keterlambatan pembayaran insentif nasabah?
- (1) Sering terlambat
 - (2) Kadang – kadang terlambat
 - (3) Tidak pernah terlambat
49. Menurut anda apakah harga sampah sudah sesuai?
- (1) Tidak sesuai dengan usaha pengumpulan
 - (2) Sesuai dengan usaha pengumpulan
 - (3) Sangat sesuai dengan usaha pengumpulan

50. Apakah anda melakukan pemilahan sampah dirumah?
- (1) Tidak pernah, karena tidak tau
 - (2) Pernah, tapi sekarang tidak lagi
 - (3) Selalu melakukan pemilahan sampah
51. Apakah anda menerapkan prinsip *reduce*/ pengurangan penggunaan plastik?
- (1) Tidak berusaha melakukan pengurangan plastik
 - (2) Kadang menggunakan kadang tidak
 - (3) Selalu berusaha tidak menggunakan plastik
52. Apakah anda menerapkan prinsip *reuse*/menggunakan kembali barang yang layak pakai?
- (1) Tidak pernah menerapkan prinsip *reuse*
 - (2) Pernah menerapkan prinsip *reuse*
 - (3) Selalu menerapkan prinsip *reuse*
53. Apakah anda menerapkan prinsip *recycle*/ daur ulang sampah?
- (1) Tidak pernah, karena tidak tau
 - (2) Pernah melakukan, tapi sekarang tidak lagi
 - (3) Selalu berusaha melakukan daur ulang
54. Bagaimana bentuk dukungan ketua RT/RW terhadap adanya bank sampah ini?
- (1) Tidak ada dukungan dari RT/RW/Kepala desa
 - (2) Mendukung tetapi tidak berpartisipasi
 - (3) Mendukung dan ikut berpartisipasi
55. Apakah pengurus aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan bank sampah ini?
- (1) Tidak pernah ikut serta dalam kegiatan
 - (2) Sering absen dalam kegiatan
 - (3) Selalu berpartisipasi dalam setiap kegiatan
56. Bagaimana kompetensi pengelola bank sampah?
- (1) Pengelola tidak kompeten
 - (2) Pengelola kurang kompeten
 - (3) Pengelola kompeten
57. Bagaimana proses administrasi disetiap penyeteroran sampah?
- (1) Tidak dilakukan pencatatan operasional
 - (2) Pencatatan operasional kurang baik

(3) Pencatatan operasional baik

58. Apakah terdapat aturan tertulis (Perda) mengenai pengelolaan sampah di kota anda?

(1) Tidak ada peraturan terkait

(2) Ada, tetapi kurang paham

(3) Ada dan paham

25	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	62
26	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	63
27	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	63
28	2	2	3	3	3	1	3	3	2	2	3	1	2	2	2	2	2	3	3	3	2	49
29	3	3	3	3	2	1	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	56
30	2	2	3	3	2	1	1	2	2	1	3	1	3	2	1	1	3	3	2	3	2	43
31	2	2	3	3	2	1	1	2	2	1	3	2	3	2	2	1	3	3	3	3	2	46
32	2	2	3	3	2	1	1	2	3	1	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	47
33	2	2	3	3	2	1	1	2	3	1	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	47
34	2	2	3	3	3	2	1	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	54
35	2	2	3	3	3	2	1	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	55
36	2	2	3	3	3	2	1	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	54
37	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	53
38	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	56
39	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	59
40	2	2	3	3	3	2	3	1	3	2	2	1	3	2	1	1	3	3	3	3	3	49
41	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	58
42	3	3	3	3	3	3	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60
43	2	2	2	3	2	3	2	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	2	37
44	2	3	3	3	3	1	3	2	1	1	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	49
45	2	3	3	3	3	1	3	2	3	1	1	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	50
46	3	3	3	3	3	3	2	2	2	1	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	54
47	2	2	2	2	2	3	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	38
48	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	58
49	2	2	3	3	2	1	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	53
50	2	2	3	3	2	1	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	53
51	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	56

LAMPIRAN 3

MATRIKS SWOT

IFAS EFAS	Kekuatan (<i>Strenghts</i>) 1. Tujuan anggota kelompok selaras dengan tujuan program 2. Pengelolaan sampah anorganik telah dilakukan dengan baik 3. Proses administrasi bank sampah berjalan dengan baik 4. Kelompok yang kompak 5. Anggota taat terhadap aturan	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>) 1. Kegiatan bank sampah masih tergantung pada keaktifan ketua 2. Motivasi untuk menabung cenderung untuk mendapatkan uang (<i>profit oriented</i>) 3. Tujuan kelompok untuk mengedukasi generasi muda belum tercapai 4. Pengelolaan sampah organik belum maksimal 5. Tujuan kelompok untuk menciptakan masyarakat yang mencintai lingkungan belum sepenuhnya tercapai.
Peluang (<i>Opportunities</i>) 1. Dukungan DLH dan KLHK 2. Perda baru mengenai persampahan dalam tahap pembahasan 3. Dukungan tokoh masyarakat sekitar (Ketua RT/RW) 4. Media sosial sebagai tempat edukasi belum dimanfaatkan 5. Masyarakat luas belum mengetahui adanya bank sampah	Strategi S-O 1. Melakukan pengembangan program bank sampah untuk memperluas dampak yang ditimbulkan dengan memanfaatkan dukungan dari seluruh tokoh penggeraknya (anggota, DLH dan KLHK serta RT/RW) 2. Memperkenalkan program bank sampah dan dampak positifnya kepada masyarakat luas dengan membuat video menyebarkannya melalui media sosial.	Strategi W-O 1. Mengedukasi masyarakat luas mengenai pentingnya kelestarian lingkungan serta dampak negatif sampah dengan memanfaatkan narasumber dari DLH ataupun aktivis lingkungan menggunakan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi. 2. Memperkenalkan bank sampah sebagai solusi pengelolaan sampah. 3. Memberikan edukasi mengenai pentingnya pengelolaan sampah organik

Ancaman (<i>Threats</i>)	Strategi S-T	Strategi W-T
1. Belum adanya Perda turunan UU Nomor 3 Tahun 2011 2. Rendahnya kesadaran masyarakat luas mengenai pentingnya pengelolaan sampah 3. Wawasan masyarakat mengenai pengelolaan sampah masih rendah 4. Sistem pengelolaan sampah kota masih berfokus pada <i>open dumping</i> 5. Harga sampah fluktuatif	1. Mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya mengelola sampah. 2. Mengoptimalkan pengelolaan sampah untuk meningkatkan nilai jual. 3. Menjadikan anggota bank sampah sebagai pioner untuk menciptakan kelompok bank sampah baru sehingga sistem pengelolaan sampah <i>open dumping</i> dapat perlahan-lahan berubah menjadi sistem pengelolaan sampah dari sumbernya.	1. Memperbaiki sistem tata kelola sampah kota berbasis bank sampah. 2. Meningkatkan kesadaran, wawasan dan motivasi anggota maupun masyarakat luas mengenai pengelolaan sampah. 3. Melakukan sosialisasi terkait UU Nomor 3 Tahun 2011

Sumber: Olah Data Primer, 2020

LAMPIRAN 4

DOKUMENTASI



Gambar 1. Penggalan Data Primer
(Kuisisioner)



Gambar 2. Wawancara Anggota



Gambar 3. Wawancara Ketua
Kelompok



Gambar 4. Kegiatan Pengumpulan
Sampah dari Anggota



Gambar 6. Penggalan Data Sekunder
di Dinas Lingkungan Hidup



Gambar 7. Kondisi TPA Paguan
Kabupaten Bondowoso